

**PENGARUH *SELF-CONCEPT* DAN *SOCIAL SUPPORT*
TERHADAP KEBERMAKNAAN HIDUP SANTRI PONDOK
PESANTREN ANWARUL HUDA MALANG**

SKRIPSI



DHANA PREISKATON

NIM. 18410059

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

**PENGARUH *SELF-CONCEPT* DAN *SOCIAL SUPPORT* TERHADAP
KEBERMAKNAAN HIDUP SANTRI PONDOK PESANTREN ANWARUL
HUDA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)

Oleh:

DHANA PREISKATON

NIM. 18410059

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

**PENGARUH *SELF-CONCEPT* DAN *SOCIAL SUPPORT* TERHADAP
KEBERMAKNAAN HIDUP SANTRI PONDOK PESANTREN
ANWARUL HUDA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

DHANA PREISKATON

NIM. 18410059

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



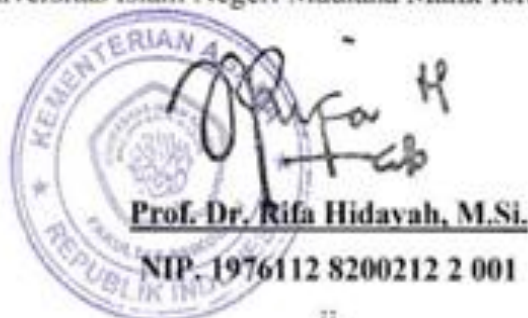
Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag.

NIP. 1968112 4200003 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si.
NIP. 1976112 8200212 2 001


SKRIPSI

**PENGARUH *SELF-CONCEPT* DAN *SOCIAL SUPPORT* TERHADAP
KEBERMAKNAAN HIDUP SANTRI PONDOK PESANTREN ANWARUL
HUDA MALANG**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 03 Januari 2023.

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

25/01²³ - 

Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag.
NIP. 1968112 420003 1 001

Penguji Utama



Drs. H. Yahya, MA.
NIP. 19660518 199103 1 004


Ketua Penguji



Drs. Zainul Arifin, M.Ag.
NIP. 19650606 199403 1 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi pada tanggal 03 Januari 2023

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**


Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si.
NIP. 19761128 200212 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dhana Preiskaton
NIM : 18410059
Fakultas : Fakultas Psikologi

Menyatakan bahwa penelitian yang dibuat oleh peneliti dengan judul “Pengaruh *Self Concept* dan *Social Support* terhadap Kebermaknaan Hidup Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang”, adalah benar-benar hasil penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang diberikan sumbernya. Jika di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar peneliti bersedia menerima sanksi akademik.

Malang, 05 Desember 2022.
Peneliti



Dhana Preiskaton
NIM. 18410059

MOTTO

“Kebahagiaan adalah ganjaran dari usaha menjalankan
kegiatan-kegiatan yang bermakna”

(Bastaman, 2007, hal.55)

PERSEMBAHAN

Penelitian ini dedikasikan untuk:

1. Ibu Ninik Aminarti sebagai Perempuan terhebat yang pernah peneliti kenal dan selalu mendoakan serta memberikan dukungan dalam berbagai hal.
2. Bapak Budi Setyono sebagai Laki-laki terhebat yang pernah peneliti kenal dan selalu mendoakan serta memberikan peneliti banyak pelajaran dalam hidup dan mengenal arti keikhlasan.
3. Kakak Sisca Chandra Ariana yang selalu memberikan *support* kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Romo KH. M. Baidlowi Muslich Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang yang senantiasa mendoakan dan mengajarkan nilai keagamaan serta keluhuran dalam hidup.
5. Ustadz. Dr. Nurul Yaqien M.Pd., Kepala Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang yang senantiasa mendoakan dan mengajarkan nilai keagamaan serta keluhuran dalam hidup.
6. Ustadz H. Syamsul Huda yang senantiasa mendoakan dan mengajarkan nilai keagamaan serta keluhuran dalam hidup.
7. Ustadz. M. Sulthon Hanafi, S.E., MM. yang senantiasa mendoakan dan mengajarkan nilai keagamaan serta keluhuran dalam hidup.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbialamin, puji syukur senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Karunia, Taufik, serta Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa penulis haturkan kepada kehadiran Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita harapkan syafat'atnya nanti di hari akhir.

Karya ini tidak akan ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA. Selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Rifa Hidayah, M.Si. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Dr. H. Achmad. Khudori Soleh, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan *support* dan bimbingan dalam penyusunan skripsi.
4. Segenap Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Fakultas Psikologi, terutama seluruh dosen, terimakasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
5. Romo KH. M. Baidlowi Muslich Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang yang senantiasa mendoakan dan mengajarkan nilai keagamaan serta keluhuran dalam hidup.
6. Ustadz. Dr. Nurul Yaqien M.Pd Kepala Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang yang senantiasa mendoakan dan mengajarkan nilai keagamaan dan keluhuran dalam hidup.
7. Semua pihak yang ikut berkontribusi dalam menyelesaikan penelitian ini baik secara fisik maupun psikis.

8. Penelitian ini masih belum sempurna, oleh karena itu masukan dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh peneliti.

Pada akhirnya, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi pembaca.

Malang, 05 Desember 2022.

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
<i>ABSTRACT</i>	xix
مستخلص البحث.....	xx
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
1. Manfaat Teoritis.....	13
2. Manfaat Praktis	13

BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. <i>Self-Concept</i>	14
1. Definisi <i>Self-Concept</i>	14
2. <i>Self concept</i> dalam Perspektif Psikologi	16
3. Faktor-Faktor <i>Self-Concept</i>	19
4. Aspek-Aspek <i>Self Concept</i>	20
5. Pengukuran tentang <i>self concept</i>	21
B. <i>Social Support</i>	23
1. Definisi <i>Social Support</i>	23
2. <i>Social support</i> dalam Perspektif Psikologi	25
3. Faktor-Faktor <i>Social Support</i>	27
4. Aspek-Aspek <i>Social Support</i>	29
5. Pengukuran <i>Social support</i>	31
C. Kebermaknaan Hidup	33
1. Definisi Kebermaknaan Hidup	33
2. Kebermaknaan Hidup dalam Perspektif Psikologi	36
3. Faktor-Faktor Kebermaknaan Hidup	38
4. Aspek-Aspek Kebermaknaan Hidup	39
5. Pengukuran Kebermaknaan Hidup	41
D. Perspektif Islam tentang Kebermaknaan Hidup Santri	42
E. Pengaruh <i>Self Concept</i> dan <i>Social Support</i> terhadap Kebermaknaan Hidup Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang	64

F. Kerangka Berfikir	68
G. Hipotesis Penelitian	69
BAB III : METODE PENELITIAN.....	70
A. Rancangan Penelitian	70
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	71
C. Definisi Operasional.....	72
1. <i>Self-Concept</i>	72
2. <i>Social Support</i>	72
3. Kebermaknaan Hidup.....	73
D. Populasi dan Sampel	73
1. Populasi	73
2. Sampel	74
E. Teknik Pengumpulan Data.....	77
F. Instrumen Penelitian.....	79
1. Skala <i>Self-Concept</i>	80
2. Skala <i>Social Support</i>	81
3. Skala Kebermaknaan Hidup	82
G. Validitas dan Reliabilitas	83
1. Uji Validitas	83
2. Uji Reliabilitas.....	87
H. Metode Analisis Data.....	89
1. Deskripsi Data	90

2. Pengujian Prasyarat Analisis	91
3. Pengujian Hipotesis	93
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	98
A. Pelaksanaan Penelitian	98
1. Profil Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.....	98
2. Pelaksanaan Penelitian.....	101
B. Hasil Pengukuran.....	103
1. Deskripsi Data.....	103
2. Uji Prasyarat Analisis	106
3. Uji Hipotesis	107
C. Pembahasan	113
1. Tingkat <i>Self Concept</i> Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang	113
2. Tingkat <i>Social Support</i> Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.....	116
3. Tingkat Kebermaknaan Hidup Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.....	118
4. Pengaruh <i>Self Concept</i> Terhadap Kebermaknaan Hidup Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.....	122
5. Pengaruh <i>Social Support</i> Terhadap Kebermaknaan Hisup Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.....	127

6. Pengaruh <i>Self Concept</i> dan <i>Social Support</i> Terhadap Kebermaknaan Hidup Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang	130
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	135
A. Kesimpulan.....	135
B. Saran	136
1. Bagi Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang	137
2. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	137
3. Bagi Pembaca	138
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN.....	146

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Analisis Komponen Teks Psikologi Kebermaknaan Hidup.....	47
Tabel 2. 2 Analisis Ma'arif Mufradat Teks QS. An-Nahl ayat 97.....	50
Tabel 2. 3 Analisis Ma'arif Mufradat Teks QS. Ali Yunus ayat 44	51
Tabel 2. 4 Analisis Ma'arif Mufradat Teks QS. Al Insyirah ayat 5.....	52
Tabel 2. 5 Analisis Ma'arif Mufradat Teks QS. Ali Imron ayat 139	52
Tabel 2. 6 Analisis Ma'arif Mufradat Teks QS. Ali Imran ayat 110	53
Tabel 2. 7 Analisis Ma'arif Mufradat Teks QS. Az-Zariyat 51: Ayat 20	54
Tabel 2. 8 Analisis Ma'arif Mufradat Teks QS. Az-Zariyat 51: Ayat 21	55
Tabel 2. 9 Analisis Ma'arif Mufradat Teks QS. Al-Mulk 67: Ayat 2.....	56
Tabel 2. 10 Analisis Ma'arif Mufradat Teks Hadist	58
Tabel 2. 11 Analisis Ma'arif Mufradat Teks Hadist	59
Tabel 2. 12 Analisis Komponen Teks Al Qur'an Kebermaknaan Hidup	61
Tabel 3. 1 Populasi Penelitian.....	74
Tabel 3. 2 Tabel Penentuan Jumlah Sampel <i>Issac & Michael</i>	76
Tabel 3. 3 Jumlah Sampel	77
Tabel 3. 4 Blueprint Skala <i>Self Concept</i>	80
Tabel 3. 5 Blueprint Skala <i>Social Support</i>	81
Tabel 3. 6 Blueprint skala Kebermaknaan Hidup	82
Tabel 3. 7 <i>Expert judgement</i> skala penelitian	84
Tabel 3. 8 Hasil uji validitas skala <i>self concept</i>	85
Tabel 3. 9 Hasil uji validitas skala <i>social support</i>	86

Tabel 3. 10 Hasil uji validitas skala kebermaknaan hidup.....	87
Tabel 3. 11 Kategorisasi nilai uji reliabilitas	89
Tabel 3. 12 Hasil uji reliabilitas skala variabel penelitian	89
Tabel 4. 1 Deskripsi data penelitian.....	103
Tabel 4. 2 Norma dan tingkat <i>self concept</i>	104
Tabel 4. 3 Norma dan tingkat <i>social support</i>	105
Tabel 4. 4 Norma dan tingkat kebermaknaan hidup	105
Tabel 4. 5 Hasil Uji normalitas	106
Tabel 4. 6 Hasil Uji Linearitas	106
Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolinearitas.....	107
Tabel 4. 8 Hasil Uji T.....	107
Tabel 4. 9 Hasil uji F (Uji Simultan).....	108
Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi	109
Tabel 4. 11 Hasil perhitungan SE dan SR.....	110
Tabel 4. 12 Hasil uji regresi linier berganda	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Pola Teks Psikologi Kebermaknaan Hidup Santri	46
Gambar 2. 2 Peta Konsep tentang Kebermaknaan Hidup Santri	48
Gambar 2. 3 Pola Teks Arab tentang Kebermaknaan Hidup	60
Gambar 2. 4 Peta Konsep Islam Kebermaknaan Hidup Santri	62
Gambar 2. 5 Kerangka Berpikir	68
Gambar 3. 1 Kerangka Penelitian.....	71
Gambar 4. 1 Dinamika <i>Self Concept</i> terhadap Kebermaknaan Hidup Santri	126
Gambar 4. 2 Faktor-Faktor <i>Social Support</i> dan Kebermaknaan Hidup	128

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Balasan Perizinan Penelitian	147
Lampiran 2 Skor Uji Coba Blueprint Skala <i>Self Concept</i>	148
Lampiran 3 Skor Uji Coba Blueprint Skala <i>Social Support</i>	150
Lampiran 4 Skor Uji Coba Blueprint Skala Kebermaknaan hidup.....	152
Lampiran 5 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala <i>Self Concept</i>	155
Lampiran 6 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala <i>Social Support</i>	156
Lampiran 7 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kebermaknaan Hidup ...	157
Lampiran 8 Skala Penelitian Lengkap	159
Lampiran 9 Skor Item Skala <i>Self Concept</i>	166
Lampiran 10 Skala Item Skala <i>Social Support</i>	178
Lampiran 11 Skala Item Kebermaknaan Hidup.....	183
Lampiran 12 Hasil Uji Asumsi	195
Lampiran 13 Hasil Uji Hipotesis.....	196

ABSTRAK

Preiskaton, Dhana (2023) Pengaruh *Self Concept* dan *Social Support* Terhadap Kebermaknaan Hidup Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Pembimbing : Dr. H. Achmad Khudori Soleh., M.Ag.

Kata kunci : *Self Concept*, *Social Support*, Kebermaknaan Hidup.

Kehilangan dan kegagalan dalam menemukan makna hidup bagi individu dapat menimbulkan emosi negatif, seperti perasaan hampa, merasa kehilangan tujuan hidup, merasa hidup kurang berarti, dan apatis serta kurangnya pengetahuan tentang tujuan hidup. Rumusan masalah dalam penelitian ini: 1) Bagaimana tingkat *self concept* santri. 2) Bagaimana tingkat *social support* santri. 3) Bagaimana tingkat kebermaknaan hidup santri. 4) Bagaimana pengaruh *self concept* terhadap kebermaknaan hidup santri. 5) Bagaimana pengaruh *social support* terhadap kebermaknaan hidup santri. 6) Bagaimana pengaruh *self concept* dan *social support* terhadap kebermaknaan hidup santri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Tingkat *Self concept* santri. 2) Tingkat *social support* santri. 3) Tingkat kebermaknaan hidup santri. 4) Pengaruh *self concept* terhadap kebermaknaan hidup santri. 5) Pengaruh *social support* terhadap kebermaknaan hidup santri. 6) Pengaruh *self concept* dan *social support* terhadap kebermaknaan hidup santri.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif menggunakan analisis regresi linier berganda. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan sampel 122 santri. Skala *social support* dalam penelitian ini dimodifikasi dari penelitian yang relevan. Kemudian Skala *self concept* dan kebermaknaan hidup disusun sendiri oleh peneliti dengan pertimbangan *expert judgement* untuk mengoreksi item. Ketiga skala penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Tingkat *self-concept* santri berada pada kategori tinggi sebanyak 52,46%, kategori sedang sebesar 47,54%. Selanjutnya. 2) Tingkat *social support* santri berada pada kategori tinggi sebesar 55,74%, kategori sedang sebesar 44,26%. 3) Tingkat kebermaknaan hidup santri kategori tinggi sebesar 65,57%, kategori sedang sebesar 34,43%. Dari ketiga variabel diatas tidak ditemukan santri dengan kategori *self concept*, *social support*, atau kebermaknaan hidup rendah. 4) *Self concept* berpengaruh terhadap kebermaknaan hidup dengan sumbangan efektif 40,80%. 5) *Social support* berpengaruh terhadap kebermaknaan hidup santri dengan dan sumbangan efektif 30,60%. 6) *Self concept* dan *social support* secara bersamaan (simultan) berpengaruh terhadap kebermaknaan hidup santri dengan total sumbangan efektif 71,40% dan sisanya sebesar 28,60% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

ABSTRACT

Preiskaton, Dhana (2023) The Effect of Self Concept and Social Support on the Meaningful Life of Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Supervisor : Dr. H. Achmad Khudori Soleh., M.Ag.

Keywords : Self Concept, Social Support, Meaningful Life.

Loss and failure to find the meaning of life for individuals can lead to negative emotions, such as feelings of emptiness, feeling of losing the purpose of life, feeling that life is less meaningful, and apathetic and lack of knowledge about the purpose of life. The formulation of the problem in this study: 1) What is the level of the santri's self-concept. 2) What is the level of social support for santris. 3) What is the level of meaningfulness of the life of the santris. 4) How does the influence of self-concept on the meaningfulness of santri's lives. 5) How does the influence of social support on the meaningfulness of the life of santris. 6) What is the effect of self-concept and social support on the meaningfulness of santri's lives.

This study aims to determine: 1) The level of self-concept of santris. 2) The level of social support of santris. 3) The level of meaningfulness of santri's lives. 4) The effect of self-concept on the meaningfulness of santri's lives. 5) The effect of social support on the meaningfulness of santri's lives. 6) The influence of self-concept and social support on the meaningfulness of santris's lives.

The research method used is quantitative, using multiple linear regression analysis. The sampling technique used was purposive sampling with a sample of 122 santris. The social support scale in this study was modified from relevant research. Then the self-concept scale and the meaningfulness of life scale were compiled by the researchers with expert judgment for item correction. The third research scale has been tested for validity and reliability.

The results of the study show that : 1) The self-concept level of santris is in the high category of 52.46%, the medium category is 47.54%. Next. 2) The level of social support for santris is in the high category of 55.74%, the medium category is 44.26%. 3) The level of meaningfulness of life of santris in the high category is 65.57%, the medium category is 34.43%. Of the three variables above, there were no santris with the category of self-concept, social support, or low meaningfulness of life. 4) Self concept influences the meaningfulness of life with an effective contribution of 40.80%. 5) Social support influences the meaningfulness of santri's lives with and effective contribution of 30.60%. 6) Simultaneous self-concept and social support have an effect on the meaningfulness of santri's lives with a total effective contribution of 71.40% and the remaining 28.60% is influenced by other factors not examined in this study.

مستخلص البحث

بريسكاتون ، ضانا. (2023). "تأثير مفهوم الذات والدعم الاجتماعي على الحياة الهادفة للطلاب معهد أنوارول الهدى الإسلامية مالانج".

المشرف: دكتوراه, الحاج احمد خضري صالح, ماجستير في الدين.

الكلمات المفتاحية: مفهوم الذات ، الدعم الاجتماعي ، معنى الحياة.

يمكن أن يؤدي الخسارة والفشل في إيجاد معنى الحياة للأفراد إلى مشاعر سلبية ، مثل الشعور بالفراغ ، والشعور بفقدان الغرض من الحياة ، والشعور بأن الحياة أقل أهمية ، واللامبالاة ونقص المعرفة عن الغرض من الحياة. صياغة المشكلة في هذه الدراسة: (1) ما هو مستوى مفهوم الذات لدى الطلاب. (2) ما هو مستوى الدعم الاجتماعي للطلاب. (3) ما هو مستوى المعنى من حياة الطلاب. (4) كيف يؤثر تأثير مفهوم الذات على مغزى حياة الطلاب. (5) ما هو تأثير الدعم الاجتماعي على مغزى حياة الطلاب. (6) ما هو تأثير مفهوم الذات والدعم الاجتماعي على معنى حياة الطلاب.

يهدف هذا البحث إلى تحديد: (1) مستوى مفهوم الذات لدى الطلاب. (2) مستوى الدعم الاجتماعي للطلاب. (3) مستوى معنى حياة الطلاب. (4) أثر مفهوم الذات على مغزى حياة الطلاب. (5) أثر الدعم الاجتماعي على مغزى حياة الطلاب. (6) تأثير مفهوم الذات والدعم الاجتماعي على معنى حياة الطلاب.

أسلوب البحث المستخدم كمي باستخدام تحليل الانحدار الخطي المتعدد. كانت تقنية أخذ العينات المستخدمة هي أخذ العينات هادفة مع عينة من 122 طالب وطالبة. تم تعديل مقياس الدعم الاجتماعي في هذه الدراسة من البحوث ذات الصلة. ثم تم تجميع مقياس مفهوم الذات وجدوى الحياة من قبل الباحث نفسه مع مراعاة حكم الخبراء لتصحيح العناصر. تم اختبار مقياس البحث الثلاثة للتأكد من صحتها وموثوقيتها.

وأظهرت نتائج الدراسة أن: (1) مستوى مفهوم الذات لدى الطلاب مرتفع 52.46٪ والفئة المتوسطة 47.54٪. (2) مستوى الدعم الاجتماعي للطلاب في الفئة المرتفعة 55.74٪ والفئة المتوسطة 44.26٪. (3) مستوى معنى الحياة لدى طلاب الفئة العليا 65.57٪ والفئة المتوسطة 34.43٪. من بين المتغيرات الثلاثة المذكورة أعلاه ، لم يكن هناك طلاب لديهم فئة مفهوم الذات أو الدعم الاجتماعي أو المعنى المنخفض للحياة. (4) يؤثر مفهوم الذات على معنى الحياة بمساهمة فعالة تبلغ 40.80٪. (5) يؤثر الدعم الاجتماعي على جدوى حياة الطلاب بمساهمة فعالة تبلغ 30.60٪. (6) مفهوم الذات والدعم الاجتماعي في وقت واحد (في وقت واحد) يؤثران على معنى حياة الطلاب بمساهمة إجمالية فعالة تبلغ 71.40٪ وتتأثر نسبة 28,60٪ المتبقية بعوامل أخرى لم يتم فحصها في هذه الدراسة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga individu melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Soekidjo & Notoadmojo, 2003, hal.16). Sumber daya yang paling penting bagi suatu bangsa dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah pendidikan. Kemajuan suatu bangsa juga dapat diukur dari tingkat pendidikannya. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan dan menggali potensi yang ada pada diri individu, tidak hanya itu, terdapat beberapa aspek yang dapat berkembang antara lain aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek afektif. Menurut Kunandar manfaat individu berpendidikan yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian, serta dibekali dengan pentingnya macam-macam tatanan hidup yang baik, berupa aturan dan norma-norma positif (Kunandar, 2007, hal.11). Pendidikan pesantren berkontribusi besar dalam mengembangkan keilmuan individu, bukan hanya keilmuan sosial dan sains, tetapi juga mengembangkan keilmuan agama, dimana itu menjadi titik fokus dalam pendidikan pesantren.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi tertua di Indonesia, pesantren ada untuk mengembangkan santri terpelajar selain mencetak kyai, ustad, dan ustadzah. Kemudian untuk menghasilkan santri yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, mengetahui, memahami, dan mampu

mengamalkan akidah dan syari'at Islam, diharapkan pondok pesantren mampu melestarikan, mengkaji, mengembangkan, dan menanamkan mengamalkan prinsip-prinsip agama semaksimal mungkin (Masyhud & Khusnurridlo, 2003, hal.1). Secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam, dengan menitikberatkan pada nilai moral ibadah sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994, hal.55). Menurut sudut pandang diatas dapat dibenarkan bahwa pesantren berfungsi baik sebagai tempat tinggal para santri selama mereka mengikuti pelajaran maupun sebagai lembaga pendidikan Islam tempat para santri dapat belajar dan mengamalkan keimanan mereka.

Santri merupakan seseorang yang tinggal dilingkungan pondok pesantren sekaligus menimba ilmu-ilmu agama didalamnya. Santri sebagai unsur penting dalam menunjang keberhasilan dan pengembangan pesantren (Septuri, 2021, hal.6). Seperti halnya di Pondok Pesantren Anwarul Huda ini yang mayoritas santrinya selain menimba ilmu di pesantren juga menimba ilmu akademik di beberapa perguruan tinggi yang ada di Malang. Hal ini karena kebanyakan dari santri Pondok Pesantren Anwarul Huda adalah seorang mahasiswa yang dalam fase perkembangan sendiri sudah masuk ke fase peralihan dari perubahan nilai dari remaja menuju dewasa. Menurut Santrock masa peralihan dari remaja menuju dewasa individu berlangsung antara usia 18-25 tahun. Pada fase ini individu mulai menentukan jati diri dan karakternya mengenai tanggung jawab sebagai individu (Santrock, 2012, hal.6). Orang

yang sudah memasuki masa transisi dari remaja menuju dewasa dianggap telah melewati masa-masa kebebasannya dan telah tiba saatnya mengemban tanggung jawab sebagai orang dewasa. Seseorang di masa peralihan harus sudah menentukan kemantapan hati untuk menentukan pilihan kedepan. Oleh karena itu orang yang berada di fase ini akan terus mencoba berbagai pola dalam kehidupan. Ketika individu sudah menemukan pola tersebut, maka individu akan mengembangkan pola-pola perilaku dan menetapkan sikap serta nilai-nilai yang dijadikan pedoman hidup. Pernyataan diatas didukung oleh Monks (1999, hal.291-292) menyatakan bahwa masa transisi dari remaja menuju dewasa merupakan masa pencarian kemantapan dan masa reproduktif, yaitu suatu masa dimana akan banyak timbul masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru.

Salah satu faktor kematangan seorang santri ketika berada di Pondok Pesantren dipengaruhi besar oleh lingkungan keluarganya. Keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan, dan mendidik anak (Sudarsono 1991, hal.125). Lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan sikap dan perilaku individu. Sistem sosial menyediakan kerangka konseptual untuk menghubungkan tindakan individu dalam situasi yang bervariasi. Manusia tidak bisa melepaskan diri secara mutlak dari

pengaruh lingkungan karena lingkungan senantiasa tersedia disekitarnya (Susilo, 2014, hal.32).

Proses menggali makna hidup merupakan kekuatan utama dalam diri seseorang yang merupakan “rasionalisasi sekunder” dari bentuk-bentuk insting. Crumbaugh & Maholick (Nugroho, 2016, hal.191) kemampuan seseorang untuk memimpin dirinya menuju tujuan yang dicapainya merupakan makna hidup. Bastaman (2007, hal.38) menjelaskan secara rinci dampak negatif kehilangan dan kegagalan dalam menemukan makna hidup bagi manusia yaitu akan menimbulkan rasa frustrasi dan kehampaan yang akan memunculkan emosi negatif seperti perasaan hampa, merasa kehilangan tujuan hidup, merasa kurang berarti, dan apatis serta kurangnya pengetahuan apa yang akan harus dilakukan dimasa depan. Bastaman (2007, hal.38) juga menjelaskan bahwa menemukan makna hidup (*meaning of life*) dengan baik akan mengarahkan individu mengatasi berbagai macam kesulitan yang semakin kompleks. Pencarian dan penemuan makna hidup akan memberikan berbagai alternatif dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup individu, Bastaman (2007, hal.39) menjelaskan bahwa pada hakikatnya dalam meningkatkan kualitas hidup individu, harus disertai dengan kebebasan yang bertanggung jawab, mewujudkan hidup yang bermakna melalui karya, penghayatan, keyakinan, dan harapan. Menurut Crumbaugh & Maholick (1964, hal.201) ciri-ciri individu yang memiliki makna hidup antara lain memiliki tujuan jelas, perasaan bahagia, tanggung jawab, mempunyai eksistensi diri, memiliki kontrol diri, dan tidak cemas akan kematian.

Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki makna hidup merasa tidak memiliki tujuan, tidak bertanggung jawab, sulit mengontrol diri, serta cemas akan kematian (Prawira, 2010, hal.28).

Kebermaknaan hidup sendiri dipengaruhi oleh faktor internal (fisik) dan faktor eksternal (sosial). Salah satu bagian dari faktor internal itu adalah aktualisasi diri yang merupakan sebuah *goals* dari terbentuknya *self concept*. Sedangkan salah satu faktor eksternal dipengaruhi oleh *social support*. Antara *self concept* dan *social support* yang dimiliki individu, akan membantu individu mencapai aktualisasi diri yang baik, dan lebih dikenal di masyarakat daripada mereka yang tidak pernah berinteraksi dengan orang lain. Individu dengan tingkat aktualisasi diri yang tinggi sering berjuang untuk penerimaan sosial. Karena individu tentu juga mengharapkan pengakuan/penghargaan dari orang lain Stanley & Irwan (2007, 159)

Walau banyak santri yang sudah bertanggung jawab dan memiliki kontrol diri bagus, tetapi masih ada santri yang tidak bertanggung jawab ketika di Pondok Pesantren. Pernyataan ini dibuktikan dengan rekapan pelanggaran santri Pondok Pesantren Anwarul Huda pada Bulan Juni-September 2022, sebanyak 81 santri terkena pelanggaran berat. Beberapa kriteria santri yang terkena pelanggaran berat antara lain: sering tidak berada di Pondok Pesantren ketika malam hari, tidak mengikuti kegiatan madrasah diniyah, dan pulang kerumah tanpa izin kepada Pengasuh. Peneliti mencoba menggali jawaban dari santri yang pernah melakukan pelanggaran di Pondok Pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek SF, pada pertanyaan

“Bagaimana cara anda memaknai hidup?”, subjek SF mengatakan:

“Yaa saya berusaha menjalani hidup dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan saya, meskipun sebenarnya terkadang saya bingung dengan tujuan hidup” (Wawancara, 14 September 2022).

Pada minggu berikutnya, peneliti mencoba menggali jawaban dari seorang santri dengan pelanggaran berat di Pondok Pesantren, peneliti menanyakan “Apakah kamu sudah bisa memaknai hidup dengan baik?

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek AZ, subjek mengatakan:

“Belum sepenuhnya, karena saya masih sering lupa (tidak bersyukur) terhadap apa yang sudah Allah berikan kepada saya, saya juga beberapa kali terkena takziran karena kesalahan saya sendiri” (Wawancara, 14 September 2022).

Kasus tentang kurangnya makna hidup juga terjadi pada seorang santri di salah satu Pondok Pesantren di daerah Cilincing. Dilansir dari Harian Kompas (Kompas.com), Selasa (11/10/2022). Kapolsek Cilincing Kopol Haris Akhmat Basuki, membenarkan adanya kasus bunuh diri yang dilakukan AS yang berusia 18 tahun. Polisi menjelaskan, berdasarkan keterangan saksi pertama teman korban masih salat Subuh bersama dengan korban. Sekitar pukul 06.00 WIB, saksi memasak di dapur sementara korban masuk ke kamarnya. "Setelah selesai masak, saksi melihat korban sedang tidur sambil bermain handphone, dan menawarkan makan kepada korban, tetapi korban

tidak mau makan," ungkap Haris saat dikonfirmasi, Rabu (12/10/2022). Kemudian, saksi meninggalkan korban yang masih di dalam kamar untuk pergi ke masjid. Pukul 09.30 WIB, saksi pergi ke kamar namun tak ditemui AS di sana. Ia pun mencari ke ruangan atas dan menemukan korban sudah gantung diri dengan menggunakan tali tambang berwarna hijau. Berdasarkan keterangan saksi, beberapa hari ini korban suka menyendiri. Bahkan sudah beberapa kali mencoba bunuh diri. Pada kasus tersebut, diketahui bahwa korban tidak memiliki alasan keberadaan untuk melanjutkan hidup dan tidak mampu mengontrol diri mereka sehingga tindakan yang dilakukan tidak bisa diterima dengan akal sehat. (Dikutip dari Harian Kompas.com, pada tanggal 15 Oktober 2022).

Selanjutnya, peneliti menanyakan kepada salah satu santri yang pernah bercerita tentang kegelisahannya setelah lulus kuliah, "Apakah anda sudah merasa bahagia dan damai dalam hidup?"

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek FQ, subjek mengatakan:

"Saya merasa tidak bahagia dengan kehidupan saya, rasanya seperti bingung harus bagaimana, dan saya tertekan ketika berada di pondok pesantren, ini karena saya bingung dengan posisi saya sekarang yang belum mendapat pekerjaan dan belum memiliki tujuan mau bagaimana setelah ini" (Wawancara, 14 September 2022).

Santri yang ditemui oleh peneliti berpikir *irrasional* yaitu bahwa hidupnya tidak berguna. Pemikiran itulah yang mengakibatkannya cemas akan

kematian. Dengan kata lain, santri tersebut memiliki salah ciri-ciri kurangnya makna hidup.

Salah satu tanda individu yang memiliki kebermaknaan hidup adalah memiliki kontrol diri. Kontrol diri merupakan tahapan seseorang dalam meraih potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuannya. Sehingga individu tidak hilang arah apabila dihadapkan dengan berbagai masalah. Hal ini berkaitan dengan salah satu faktor dari *self concept* yaitu aktualisasi diri. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rochmawati (2014) menunjukkan bahwa sebanyak 17 responden remaja (68%) memiliki *Self Concept* yang positif dengan makna hidup yang tinggi dengan tingkat korelasi ($R = 0,533$). Artinya semakin tinggi *Self Concept* positif individu maka kebermaknaan dalam hidup juga semakin tinggi. Rochmawati (2014) mengatakan hal ini terjadi karena seseorang yang dapat memahami dan menerima sejumlah fakta tentang dirinya akan mampu mengevaluasi dirinya agar semakin positif, evaluasi diri positif ini yang akan mengatarkan seseorang untuk menemukan makna dalam kehidupan (Rochmawati, 2014, hal.202).

Dikatakan pula bahwa sejumlah dukungan dari lingkungan sosial seperti keluarga, teman, dan pengasuh juga mempunyai peran penting dalam membantu individu menemukan hakikat kebermaknaan hidup. Pernyataan tersebut didukung oleh sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh Sedjati bahwa berdasarkan hasil analisis korelasi regresi ganda diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,72 dengan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,01$).

Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi ganda antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup sehingga hipotesis dapat diterima.

Dari penelitian diatas, disimpulkan bahwa *social support* yang diterima seseorang dari lingkungan, baik berupa dorongan, semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat seseorang menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Jika seseorang diterima dan dihargai secara positif, maka orang tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri, dimana hal ini merupakan salah satu komponen meningkatnya makna hidup (Sedjati, 2013, hal.10).

Dari hasil *pra*-penelitian di atas menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki dukungan, baik dukungan dari teman, keluarga maupun lingkungan sekitarnya memiliki kemampuan untuk menemukan makna hidup yang lebih baik, selain itu seseorang yang bisa menerima dan memahami apapun keadaan dirinya akan mampu menyesuaikan diri dan memaknai hidup dengan lebih baik. Dengan demikian, maka akan terbentuk kebaikan dan nilai moral pada diri seseorang.

Hal di atas penting dipahami oleh individu yang ingin memberikan *social support* karena *social support* bukan sekedar memberikan bantuan, namun yang penting adalah bagaimana persepsi si penerima terhadap makna dari bantuan itu. Hal tersebut erat hubungannya dengan ketepatan *social support* yang diberikan, dalam artian bahwa orang yang menerima sangat merasakan

manfaat bantuan bagi dirinya, karena sesuatu yang aktual dan memberikan kepuasan.

Data ini juga didukung oleh data hasil wawancara yang dilakukan bersama 8 santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Pada pertanyaan, “Menurut yang anda rasakan, Ketika merasa terpuruk, apakah anda membutuhkan dukungan emosional dari lingkungan sekitar pondok?” Dari 8 santri, semua menjawab membutuhkan dukungan emosional dari teman-teman pondok. Ketika peneliti menanyakan apa alasannya, 5 santri menjawab “karena pengasuh, ustadz, dan teman-teman di pondok pesantren adalah keluarga kedua setelah keluarga yang ada dirumah”. Sedangkan 3 santri lainnya menjawab karena apabila kita tidak sedang terpuruk maka yang akan membantunya adalah teman-teman kamar yang ada di Pondok Pesantren (Hasil wawancara pada tanggal 15 September 2022).

Selain itu, mayoritas diantara santri merasa bahwa dukungan keluarga, teman, dan ustadz mempengaruhi semangat santri dalam menjalani hidup. Disamping itu, pembentukan konsep diri juga dirasa penting untuk diperhatikan guna mengetahui seberapa besar tingkat kebermaknaan hidup individu setelah mendapatkan dukungan sosial dan telah mengetahui gambaran dirinya sendiri, maupun diri terhadap lingkungan yang ada di Pondok Pesantren. Namun, terkadang beberapa santri masih cenderung kurang bisa memahami yang seharusnya santri optimalkan ketika berada di pondok pesantren, seperti belajar kitab, mengaji dan juga sholat berjamaah. Diantaranya terdapat santri yang lebih memilih untuk fokus dengan kegiatan

masing-masing ketika di pondok pesantren, seperti mengerjakan tugas diluar pondok ketika dijam aktif pesantren, bersantai, ataupun tidur pada saat mengikuti madrasah diniyah. Disamping itu, kurangnya makna hidup santri juga ditandai dari segi sosial, yang kurang dapat memahami kondisi masing-masing individu, misalnya ketika ada teman yang sibuk memiliki kegiatan diluar pesantren, mereka tidak mendapatkan dukungan sosial agar bersemangat dan sukses berkegiatan diluar pondok. Akan tetapi mereka justru mendapatkan perlakuan yang negatif, para santri yang lain merasa tidak puas dengan segala hal yang kita lakukan dan merasa bahwa hidup yang mereka dapatkan tidak adil dan tidak puas dengan apa dilakukan oleh orang lain. Selain itu, terkadang santri juga mengkritik orang lain tanpa pernah memberi pujian kepada mereka, serta memproyeksikan sikap buruk yang mereka lakukan kepada orang lain.

Berdasarkan data awal dan penjelasan di atas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana pengaruh *Self Concept* dan *social support* terhadap kebermaknaan hidup santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, disusun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat *self concept* (X1) santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang?
2. Bagaimana tingkat *social support* (X2) santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang?

3. Bagaimana tingkat kebermaknaan hidup (Y) santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang?
4. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *self concept* (X1) terhadap kebermaknaan hidup santri (Y) Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang?
5. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *social support* (X2) terhadap kebermaknaan hidup (Y) santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang?
6. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *self concept* dan *social support* terhadap kebermaknaan hidup santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah.

1. Mengetahui tingkat *self concept* (X1) santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.
2. Mengetahui tingkat *social support* (X2) santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.
3. Mengetahui tingkat kebermaknaan hidup (Y) santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.
4. Membuktikan pengaruh antara *self concept* (X1) dengan kebermaknaan hidup (Y) santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang
5. Membuktikan pengaruh antara *social support* (X2) dengan

kebermaknaan hidup (Y) santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

6. Membuktikan pengaruh antara *self Concept* (X1) dan *social support* (X2) terhadap kebermaknaan hidup (Y) santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat guna menambah khazanah ilmu pengetahuan terkhusus di bidang pengembangan kajian psikologi positif kaitannya tentang pengaruh antara *self concept* dan *social support* terhadap kebermaknaan hidup santri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan kemampuan di bidang penelitian serta penerapan teori-teori psikologi yang telah didapat selama perkuliahan.

b. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pemahaman kepada santri bahwa *self concept* dan *social support* berpengaruh untuk meningkatkan kebermaknaan hidup.

c. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya dengan topik dan permasalahan yang sama

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. *Self-Concept*

1. Definisi *Self-Concept*

Istilah *self concept* tersusun dari kata dasar ‘*self*’ dan kata dasar ‘*concept*’. *Self* adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang diri sendiri, bukan hanya tentang fisik dan psikis saja, tetapi juga tentang pengalaman, sifat, latar belakang, yang segala sesuatu yang melekat pada diri seseorang (Armando & Nina, 2019, hal.134). Sedangkan *concept* menunjuk pada satu ide umum atau pengertian umum, biasanya disusun dengan satu kata, symbol, lambing, atau tanda. *Concept* merupakan sebuah ide yang mengkombinasikan beberapa unsur dari sumber-sumber yang berbeda kedalam satu gagasan tunggal (Chaplin, 2009, hal.101).

Self Concept adalah pemahaman tentang diri individu yang timbul akibat adanya interaksi dengan orang lain. *Self concept* merupakan salah satu faktor yang menentukan cara berkomunikasi dengan orang lain (Riswandi, 2013, hal.64). Hal ini dikuatkan oleh pendapat Chaplin (2009, hal.451) menyatakan bahwa *Self Concept* adalah penilaian, evaluasi, dan penaksiran individu terhadap dirinya sendiri. Sesuai dengan pendapat diatas, menurut (Burns, 1989, hal.66) *self concept* merupakan suatu gambaran dari apa yang kita pikirkan, dimana orang lain berpendapat tentang diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan, yang mana konsep diri merupakan gabungan dari berbagai aspek yaitu, citra diri, intensitas afektif, evaluasi diri dan kecenderungan memberi respon.

Dalam buku William D. Brooks, menyatakan bahwa *Self Concept* merupakan aspek internal individu untuk mempersepsikan dirinya, menentukan reaksi, menafsirkan fenomena menurut dirinya dan menilai abstraksi tentang dirinya (Rakhmat, 2005, hal.98). *Self Concept* pada dasarnya merupakan skema dalam diri individu, yang mana individu memiliki pengetahuan yang terorganisasi mengenai sesuatu yang akan digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman. Maka individu yang memiliki *Self Concept* akan memiliki pengetahuan tentang diri, mengolah informasi dan mengambil tindakan sesuai dengan keyakinan dirinya yang sudah terbentuk (Sarwono & Meinarno, 2014, hal. 78).

Selaras dengan definisi diatas, menurut Calhoun & Acocella (1990, hal.67). *Self Concept* adalah persepsi subjektif individu tentang diri sendiri, yang memiliki tiga komponen: pengetahuan diri, harapan diri, dan penilaian diri. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Menurut Agustiani *Self Concept* sebagai gambaran dan pandangan seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. *Self Concept* bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi (Agustiani, 2009, hal.138).

Berdasarkan uraian pengertian *Self Concept* di atas, dapat disimpulkan *Self Concept* adalah sebuah pandangan diri dan gambaran mental dari diri seseorang, dalam peranannya sebagai manusia yang memiliki identitas untuk memenuhi kebutuhan dasar sebagai individu,

kemampuan bersosialisasi dengan orang lain, dan pengharapan akan diri sendiri pada masa yang akan datang, serta kesadaran akan penilaian terhadap diri sendiri.

2. *Self concept* dalam Perspektif Psikologi

Self concept merupakan salah satu sub pembahasan penting dalam psikologi sosial dan psikologi perkembangan. Hal ini dikarenakan *self concept* merupakan kerangka acuan dan dasar gagasan tentang diri yang mempengaruhi tingkah laku dan pilihan seseorang secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diantara keragaman pembahasan psikologi yang ada, *self concept* menjadi hal penting untuk dikaji. Ibarat bangunan *self concept* adalah pondasi. Jika pondasinya kuat, maka kokohlah bangunan tersebut.

Self concept dapat dijelaskan berdasarkan beberapa perspektif psikologi, antara lain:

a. *Self concept* perspektif Psikoanalisa

Dalam aliran ini identitas diri manusia disederhanakan menjadi makhluk yang berkeinginan (*homo volen*). Makhluk yang terbatas pada struktur diri id, ego dan super ego. *Id (das es)* adalah dalam aliran psikoanalisa adalah bagian paling orisinil dalam susunan jiwa manusia. Dalam *self concept* terdapat suatu hasrat biologis yang dimiliki manusia. Memiliki prinsip pemenuhan kesenangan dan nafsu seksual (*libido*). *Ego (das ich)* merupakan kehidupan psikis, aspek sosiologis kepribadian dan memiliki unsur kesadaran yang memiliki kemampuan menghayati secara lahiriyah dan batiniah. Memiliki

prinsip kenyataan dan mampu beradaptasi dengan kenyataan, serta mampu menjadi filter keluarnya dorongan insting dari id sehingga dapat menghambat dan mengendalikan prinsip kesenangan. *Super ego (das ueber ich)* merupakan aspek moral kepribadian sehingga mampu mengarahkan perbuatan yang baik dan benar sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat (Sigmund Freud, 1923, hal.6-8).

b. *Self concept* perspektif Behaviorisme

Behaviorisme merupakan konsep psikologi yang didasarkan atas filsafat positivisme atau empirisme logis, lebih menekankan pada perilaku nyata yang dapat diamati atau diukur. Alasannya sederhana yaitu menurut behaviorisme setiap perilaku memiliki sebab dan akibat. Hubungan sebab akibat ini dalam behaviorisme dirumuskan dalam bentuk stimulus-respon. Bertolak dari stimulus-respon berkembang motif pengkondisian dan penguatan. (Watson, 1924, hal.2-3).

Konsep diri manusia pada aliran behaviorisme terbatas pada bagaimana manusia berbicara dan berpikir dengan seluruh tubuhnya, sama seperti dia melakukan segalanya dengan seluruh tubuhnya. Dan melupakan unsur kesadaran. Hal demikian yang menyebabkan sebuah aliran psikologi behaviorisme kesulitan dan lemah untuk menerjemahkan perilaku manusia yang rumit dan misterius, seperti contoh menafsirkan “cinta” (Malik Badri, 1995, hal.28).

c. *Self concept* perspektif Humanistik

Psikologi Humanistik pertama kali dikenalkan oleh Abraham Maslow yang merupakan salah satu penganut teori psikologi eksistensial yang diturunkan oleh Carl Rogers. Menurutnya *self concept* adalah kemampuan seorang individu berperilaku untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hierarkis. Walaupun pada diri masing-masing orang mempunyai perasaan takut, tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luas dan pada saat itulah ia dapat menerima diri sendiri (Frank. G. Goble, 1978, hal.76).

Penerimaan *self concept* dibutuhkan pemenuhan kebutuhan yang menurut Maslow dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut manusia dapat mengaktualisasikan dirinya. Dimulai dari yang dasar adalah terpenuhinya kebutuhan fisiologis. Berupa hal-hal pokok dan dasar seperti bernafas, makan, tidur, minum dan lain-lain. Bertolak dari kebutuhan fisiologis manusia juga membutuhkan rasa aman. Ciri-cirinya menurut aliran humanistik individu tersebut dapat dipastikan tidak merasakan kecemasan dan pola hidupnya tenang penuh kedamaian. Hal demikian yang menyebabkan manusia perlu memenuhi kebutuhan cinta berupa hubungan sosial antar sesamanya. Sehingga manusia tersebut mendapatkan penghargaan

dan aktualisasi dirinya berjalan lancar (Abraham H Maslow, 1970, hal.35-47).

Tentang pandangan humanis terhadap *self concept* manusia pada dasarnya aliran ini tampak sesuai dan seimbang. Karena humanisme sangat apresiatif terhadap keunikan pribadi, penghayatan subyektifitas, adanya rasa tanggung jawab dan yang paling penting adanya kemampuan untuk melakuakn aktualisasi diri. Namun kelemahan utama aliran ini justru terletak pada pandangannya yang terlalu optimis kepada manusia itu sendiri. Kedaaan ini pada gilirannya menyebabkan manusia bersifat antroposentris yang berarti memberikan peluang manusia menganggap dirinya sebagai “*sang penentu tunggal yang paling berdaulat*” dan “*omnipotence*” yang melakukan *play-God* sekalipun dalam tingkatan manusiawi (Effendi, 2016, hal.41)

3. Faktor-Faktor *Self-Concept*

Menurut Fitts & Agustiani (2006, hal.139) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi *Self Concept* individu, yakni:

a. Pengalaman

Self Concept dapat dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungannya. *Self Concept* yang berasal dari pengalaman akan berkembang seiring berjalannya waktu. Sehingga pada *Self Concept* indiviu yang positif akan memunculkan perasaan berharga dan positif.

b. Keterampilan

Self Concept dapat berasal dari keterampilan yang dimiliki individu dan yang diakui oleh orang lain. Hal ini menunjukkan apabila individu memiliki keterampilan dan menunjukkan kemahirannya, maka individu akan merasa mendapatkan penghargaan serta diakui oleh orang lain.

c. Aktualisasi Diri

Pada faktor ini, individu akan mengembangkan *Self Concept*nya berdasarkan penerapan atau pelaksanaan potensi yang dimilikinya individu untuk mencapai tujuannya. Sehingga individu tidak hilang arah apabila dihadapkan dengan berbagai masalah.

4. Aspek-Aspek *Self Concept*

Calhoun & Acocella (1990, hal.61-65) mengatakan *Self Concept* terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan, harapan, dan penilaian.

a. Pengetahuan

Pengetahuan yakni pemikiran individu mengenai dirinya dengan cara mengidentifikasi diri sendiri melalui gambaran diri (kelebihan, kekurangan, kebangsaan, jenis kelamin, usia, agama dan lain sebagainya) maupun melihat dari segi kelompok sosial.

b. Harapan

Setiap individu memiliki pandangan terhadap bagaimana dirinya dan masa depannya, sehingga individu tersebut akan mengharapkan terjadinya pandangan ideal dirinya di masa depan.

c. Penilaian

Penilaian di dalam konsep diri yakni suatu pandangan mengenai standar yang ditetapkan diri sendiri guna melihat pengaruh harapan terhadap diri sendiri.

Berbeda dengan pendapat diatas, Berzonsky & Burns (2002, hal.60),

Aspek-aspek yang mempengaruhi *Self Concept* terdiri :

- a. Aspek fisik penilaian individu terhadap hal-hal terlihat yang dimilikinya.
- b. Aspek sosial peranan sosial individu terhadap karir, masyarakat, maupun keluarga.
- c. Aspek moral yakni nilai maupun norma yang dimiliki individu guna patokan dan penanda arah kehidupannya
- d. Aspek psikis yakni suatu hal yang dirasakan, dipikirkan maupun disikapi oleh individu terhadap dirinya sendiri.

5. Pengukuran tentang *self concept*

Pada penelitian (Altiany, 2019, hal.26) digunakan alat ukur dari konsep diri yang dibuat oleh Fitts 1965, yaitu *Tense Self Concepts Scales* (TSCS) dan juga mengadaptasi skala dari Jamaludin, Ahmad, Yusof dan Abdullah (2009). Skala tersebut digunakan untuk mengukur hubungan antara konsep diri dengan perilaku seseorang. Dalam skala TSCS terdapat 111 item pertanyaan dan terdiri dari 8 dimensi, yang terdiri dari: *identity self, behavioral self, Judging sel, physical self, moral ethical sel,*

family self personal self, social self yang akan dimasukkan dalam item-item berupa pernyataan.

- a. Dimensi internal (persepsi mengenai dunia dalam dirinya), meliputi:
 - 1) *Identity self* (persepsi mengenai siapa dirinya, yang meliputi symbol atau label yang diberikan pada dirinya untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya).
 - 2) *Behavioral self* (persepsi individu mengenai diri yang meliputi pertanyaan mengenai apa yang ia lakukan dan bagaimana ia bertingkah laku).
 - 3) *Judging self* (persepsi individu sebagai hasil penilaian dari evaluasi terhadap diri, yang akan menentukan kepuasan dan penerimaan terhadap dirinya).
- b. Dimensi eksternal
 - 1) *Physical self* (persepsi individu terhadap keadaan dirinya secara fisik, kesehatan, dan penampilan diri).
 - 2) *Moral-ethical self* (persepsi individu mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya).
 - 3) *Family self* (persepsi individu mengenai dirinya dengan interaksinya dengan keluarga dan orang-orang terdekat).
 - 4) *Personal self* (persepsi individu mengenai keadaan pribadinya, yang menyangkut sifat yang digunakan oleh dirinya dalam berhubungan dengan dunia luar).

- 5) *Social self* (persepsi individu mengenai dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain di luar keluarganya secara umum).

B. Social Support

1. Definisi Social Support

Kata *social* adalah istilah yang berasal dari bahasa latin yaitu ‘*socius*’ yang berarti segala sesuatu yang lahir, bersama-sama, terikat sekutu, berteman. *Social* juga dapat berasal dari kata *socio* yang artinya menyekutukan, menjadikan teman, mempertemukan dan mengikat. (Damsar & Indrayani, 2016, hal.91). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *social* adalah sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Istilah lainnya dari *social* adalah suka memperhatikan kepentingan umum seperti: suka menolong, menderma, dan sebagainya (KBBI, 2010, hal.807). *Support* merupakan suatu kegiatan pengadaan atau penyediaan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain, *support* dapat berupa dorongan atau pemberian semangat dan nasihat kepada individu lain dalam satu situasi pembuat keputusan (Chaplin, 2009, hal.495).

Social support meliputi kondisi individu merasakan kenyamanan, kepedulian dan penghormatan untuk individu dari orang lain atau kelompok (Sarafino & Smith, 2011, hal.81). Lalu menurut Smet (1994, hal.134), *Social Support* adalah fungsi dari hubungan sosial berdasarkan

kualitas dalam hubungan interpersonal guna membantu individu menghadapi konsekuensi stres. Individu yang mendapatkan dukungan sosial akan merasa lebih tenang, rasa percaya diri meningkat, dan merasa diperhatikan.

Social Support Gottlieb (1983, hal.278) merupakan perasaan menentramkan baik melalui jasmani maupun rohani kepada individu dalam menyelesaikan masalahnya. Selanjutnya menurut pendapat Taylor (2006, hal.199) *social support* sebagai pemberian informasi bahwa individu dicintai, diperhatikan, dihargai dan dihormati, yang merupakan kewajiban dari timbal balik orangtua, saudara, teman dan lingkungan sekitarnya. Individu yang mendapatkan dukungan sosial akan lebih mudah dalam menghadapi tekanan dan masalah yang dihadapinya. Maka dari itu, individu memerlukan dukungan sosial yang dapat berasal dari orang terdekat seperti keluarga, orang tua, teman, komunitas atau kelompok agar memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai tekanan dan masalah. Lalu, *social support* menurut Sarafino (1994, hal.102) didefinisikan sebagai kondisi individu merasakan kenyamanan, kepedulian dan penghormatan untuk individu dari orang lain atau kelompok dalam bentuk penghargaan, perhatian atau pertolongan orang lain dan kelompok yang diberikan kepada individu. menurut Sarason (Kumalasari & Ahyani, 2012, hal.25) *social support* mencakup dua hal yakni yang pertama sumber *social support* berdasarkan kuantitas, individu akan mepersepsikan jumlah orang yang dapat diandalkan saat

individu membutuhkan bantuan. Kedua, berdasarkan kualitas, yakni individu akan mempersepsikan social support melalui kepuasan yang diterimanya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *social support* adalah suatu bentuk perhatian, rasa nyaman dan penghargaan yang ditujukan kepada individu oleh orang lain ataupun kelompok sehingga membantu individu ketika dihadapkan dengan tekanan dan masalah karena individu merasa mendapat penghargaan, rasa cinta, perhatian dan kasih sayang dari orang lain.

2. *Social support* dalam Perspektif Psikologi

Social support merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya. Diharapkan dengan adanya *social support* maka individu akan merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai. *Social support* dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis kepada individu dapat dilihat bagaimana *social support* mempengaruhi peristiwa dan efek dari kondisi *anxiety*.

Menurut (Sarafino, 2014, hal.87), *social support* dapat mempengaruhi fisik dan psikologis individu yang dijelaskan dalam dua teori berikut ini:

a. *The Buffering Hypothesis*

Menurut teori ini, *social support* yang tinggi akan melindungi individu dengan melawan efek-efek negatif dari tingkat stres yang tinggi, yaitu dengan dua cara berikut : Ketika individu menghadapi stressor yang

kuat, seperti krisis keuangan, maka individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi menjadi kurang melihat situasi tersebut sebagai situasi yang penuh stres, bila dibandingkan dengan individu dengan tingkat dukungan sosial yang rendah. Individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi berharap bahwa seseorang yang dikenal individu akan menolong individu tersebut.

Social support dapat mengubah respon individu terhadap stressor yang telah diterima sebelumnya. Contohnya, individu dengan dukungan sosial yang tinggi memungkinkan memiliki individu atau kelompok yang dapat memberikan solusi terhadap sebuah masalah, atau melihat masalah tersebut sebagai suatu yang tidak terlalu penting, atau membuat individu dapat menemukan titik terang dari masalah tersebut.

b. The Direct Effect Hypothesis

Perasaan yang kuat bahwa individu tersebut dicintai dan dihargai merupakan tanda bahwa individu memiliki tingkat *social support* yang tinggi. Individu dengan dukungan sosial tinggi merasa bahwa orang lain peduli dan membutuhkan individu tersebut, sehingga hal ini dapat mengarahkan individu kepada gaya hidup yang sehat.

3. Faktor-Faktor *Social Support*

Cohen & Syme (1985, hal.10) Menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas *social support* adalah:

a. Pemberi *social support*

Dukungan yang berasal dari *endorsement* yang sama akan memiliki bobot lebih dibandingkan dukungan yang berasal dari sumber lain. Adanya standar, kewajiban, dan keadilan berdampak pada pemberian dukungan.

b. Jenis dukungan

Individu yang mendapatkan dukungan sesuai dengan kebutuhannya, akan lebih terasa bermanfaat, tepat sasaran maupun memiliki arti yang dapat dirasakan.

c. Penerima dukungan

Keefektifan bantuan sosial juga akan bergantung pada kapasitas penerima dukungan untuk dapat memelihara bantuan

d. Permasalahan yang dihadapi

Dukungan sebaiknya juga disesuaikan dengan masalah yang ada. Seperti halnya apabila terdapat konflik pernikahan dan pengangguran, pastinya akan berbeda dalam dukungan yang akan diberikan.

e. Waktu pemberian dukungan

Social support dapat bekerja secara optimal pada suatu situasi tetapi dalam situasi lainnya. Seperti halnya apabila terdapat seseorang

kehilangan pekerjaan, individu tersebut akan tertolong ketika mendapat dukungan sesuai dengan masalahnya, tetapi bila telah bekerja, maka dukungan yang lain yang akan lebih diperlukan.

f. Durasi pemberian dukungan

Terdapat faktor kapasitas dalam durasi (lama atau singkat) pemberian perhatian ataupun dukungan. Kapasitas merupakan kemampuan dari pemberi dukungan terhadap individu yang perlu diberi dukungan dalam satu waktu pemberian dukungan.

Berbeda dengan pendapat diatas menurut Stanley & Irwan (2007, hal.159), faktor- faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah sebagai berikut:

a. Kebutuhan fisik

Dukungan sosial dapat dipengaruhi oleh tuntutan fisik, pakaian dan makanan termasuk dalam kebutuhan fisik. Seseorang tidak dapat memperoleh dukungan sosial jika kebutuhan tubuhnya tidak terpenuhi.

b. Kebutuhan sosial

Individu yang telah mencapai aktualisasi diri yang baik lebih dikenal di masyarakat daripada mereka yang tidak pernah berinteraksi dengan orang lain. Orang dengan tingkat aktualisasi diri yang tinggi sering berjuang untuk penerimaan sosial. Karena individu tentu juga mengharapkan pengakuan/penghargaan dari orang lain

c. Kebutuhan psikis

Ketika pasien akan dilakukan tindakan operasi, pasien memiliki kebutuhan psikis yang hanya dapat dipenuhi dengan bantuan orang lain, seperti rasa ingin tahu, rasa aman, dan *religiusitas*. Ditambah, jika individu berjuang dengan masalah, tidak peduli seberapa kecil atau seriusnya, individu cenderung mencari bantuan sosial.

4. Aspek-Aspek *Social Support*

Terdapat beberapa aspek *social support* menurut Sarafino yaitu

a. Dukungan Emosional

Dimensi dukungan emosional mencakup perasaan perhatian, kehangatan dan empati. Dukungan emosional melibatkan perasaan kasih sayang, kekuatan jasmani dan kepercayaan kepada orang lain. Sehingga individu mampu saling memberikan perasaan nyaman, damai dan merasa dicintai serta dikasihi ketika mengalami masalah atau dalam keadaan tertekan.

b. Dukungan Penghargaan

Dimensi penghargaan mencakup penilaian yang positif dari orang lain, dorongan untuk maju, penerimaan kondisi baik buruk individu, perbandingan positif terhadap individu dan dorongan untuk maju untuk individu.

c. Dukungan Instrumental

Dimensi instrumental mencakup bantuan secara langsung, berupa benda atau jasa. Dimensi ini meliputi penyediaan prasarana seperti

peralatan, pengembangan, sarana pendukung untuk menolong dan mempermudah orang lain.

d. Dukungan Informasional

Dimensi ini dapat berupa pemberian nasehat dan petunjuk serta saran. Dukungan informasional akan membantu individu dalam hal mengambil keputusan karena dari dukungan tersebut individu mendapatkan wawasan yang lebih luas, pemahaman baru terhadap masalah yang dihadapi (Sarafino, 1994, hal.103).

House & Smet membedakan empat aspek *social support* yaitu:

a. Dukungan Emosional

Dukungan ini dapat mencakup kepedulian, perhatian, dan empati terhadap individu, sehingga individu merasa dicintai, diperhatikan dan nyaman. Dukungan ini juga meliputi tingkah laku dengan memberi afeksi atau perhatian serta menjadi pendengar keluh kesah orang lain.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan ini terjadi melalui ungkapan hormat positif untuk orang tersebut, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain. Pemberian dukungan ini membantu individu untuk melihat segi-segi positif yang ada dalam dirinya dibandingkan dengan keadaan orang lain yang berfungsi untuk menambah penghargaan diri, membentuk kepercayaan diri dan kemampuan serta merasa dihargai

dan berguna saat individu mengalami tekanan.

c. Dukungan Instrumental

Dukungan ini meliputi bantuan secara langsung sesuai dengan yang dibutuhkan oleh seseorang, seperti memberi pinjaman uang atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stress.

d. Dukungan Informatif

Mencakup pemberian nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik yang diperoleh dari orang lain, sehingga individu dapat membatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya (Smet, 1994, hal.136).

5. Pengukuran *Social support*

Dalam pengukuran *social support*, peneliti memodifikasi alat ukur *social support scale* dari penelitian Zahrah (2021), yang berlandaskan aspek *social support* menurut Sarafino (1994, hal.103) yang meliputi: 1) dukungan emosional, 2) dukungan penghargaan, 3) dukungan instrumental, 4) dukungan informasional. Alat ukur ini digunakan peneliti untuk mengukur *social support* santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, karena memiliki kesesuaian dengan sumber dan subjek yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu, keluarga, teman, sahabat, dan ustadz/pengasuh, dengan subjek sama-sama merupakan santri di Pondok Pesantren yang berada pada usia transisi dari remaja menuju ke dewasa awal. Terdapat beberapa aspek alat ukur yang digunakan (Zahrah, 2021,

hal.38) aspek yang disusun berdasarkan (Sarafino, 1994, hal.103) , antara lain:

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional mencakup perasaan perhatian, kehangatan dan empati. Dukungan emosional melibatkan perasaan kasih sayang, kekuatan jasmani dan kepercayaan kepada orang lain. Individu mampu saling memberikan perasaan nyaman, damai dan merasa dicintai serta dikasihi ketika mengalami masalah atau dalam keadaan tertekan.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan mencakup penilaian yang positif dari orang lain, dorongan untuk maju, penerimaan kondisi baik buruk individu, perbandingan positif terhadap individu dan dorongan untuk maju untuk individu.

c. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental mencakup bantuan secara langsung, berupa benda atau jasa. Dukungan ini meliputi penyediaan prasarana seperti peralatan, pengembangan, sarana pendukung untuk menolong dan mempermudah orang lain.

d. Dukungan Informasional

Dukungan ini dapat berupa pemberian nasehat dan petunjuk serta saran. Dukungan informasional akan membantu individu dalam hal mengambil keputusan karena dari dukungan tersebut individu

mendapatkan wawasan yang lebih luas, pemahaman baru terhadap masalah yang dihadapi.

C. Kebermaknaan Hidup

1. Definisi Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup berasal dari kata *meaning* yang artinya makna, dan *life* yang artinya hidup. Dalam kamus psikologi, istilah (*meaning*) mempunyai arti: 1) Sesuatu diinginkan atau diharapkan, 2) Dengan demikian makna hidup adalah sesuatu yang dimaksudkan atau diharapkan dalam hidup yang menunjukkan satu istilah atau simbol tertentu dalam hidup (Chaplin, 2009, hal.292). Sedangkan *life* menurut Kamus Besar Bahasa Inggris (2008) adalah; 1) hidup, 2) kehidupan, 3) kehidupan, 4) riwayat hidup 5) jiwa. 6) hayat, 7) semangat, 8) jiwa, 9) penggerak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna adalah sebuah arti penting atau arti yang mendalam. Sedangkan hidup merupakan sebuah manifestasi individu yang selalu ada, bekerja, bergerak dalam menjalani hidup sebagaimana mestinya (KBBI, 1999).

Frankl (2006, hal.110) Kebermaknaan hidup adalah sesuatu yang spesifik dan unik yang hanya dapat dicapai oleh individu; hanya dengan begitu individu dapat memiliki tujuan yang dapat memuaskan keinginan pribadinya untuk menemukan makna hidup. Bahkan manusia mampu hidup penuh dan mati untuk menggapai. Yalom & Sumanto (2006, hal.123), berpendapat bahwa kebermaknaan hidup bersumber pada

sebuah keyakinan dalam diri seseorang sehingga manusia dituntut untuk berjuang mengaktualisasikan dirinya bahwa sudah semestinya manusia memfungsikan dirinya untuk merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya. Kembali menjelaskan, Langle & Sumanto (2006, hal.126) kebermaknaan hidup adalah pencapaian yang kompleks dari spirit manusia yang didapatkan individu melalui sekumpulan tantangan hidup yang dihadapinya.

Menurut Frankl & Bastaman (2007, hal.55) hidup yang bermakna atau kebermaknaan hidup merupakan corak kehidupan yang sangat erat hubungannya dengan kegiatan-kegiatan, penghayatan, dan pengalaman-pengalaman yang bermakna, dan apabila hal tersebut terpenuhi akan menimbulkan perasaan-perasaan bahagia dalam kehidupan seorang. Selanjutnya, Maslow & Feist (2006, hal.252) berpendapat bahwa kebermaknaan hidup adalah sifat yang muncul dalam diri individu. Apabila kebutuhan yang lebih rendah sudah terpenuhi, nilai dan kebermaknaan hidup mempunyai dampak yang kecil terhadap motivasi. Meskipun demikian, ketika kebutuhan yang lebih rendah terpuaskan, akan menjadi motivasi seseorang untuk menuju ketinggian yang lebih tinggi, dan mereka tidak akan termotivasi lagi untuk menuju kembali kederajat perkembangan yang lebih rendah.

Selaras dengan definisi diatas, Reker & Wong (Nugroho, 2016, hal.191) menyatakan bahwa tingkat kesadaran di mana kita merasa sepenuhnya mampu mencapai tujuan yang diinginkan melalui usaha

merupakan sesuatu yang memberi arti penting bagi kehidupan. Menurut Bastaman (2007, hal.45) hal-hal yang dipandang sangat penting dan berharga serta memberikan seseorang nilai yang luar biasa, hal ini yang dimaksud dengan makna hidup. Makna hidup juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dirasakan signifikan, benar, dihargai, dan diinginkan serta menawarkan nilai yang luar biasa (Bastaman, 2007, hal.47). Crumbaugh & Maholick (Nugroho, 2016, hal.191) menjelaskan bahwa makna hidup sebagai kemampuan individu untuk mengarahkan dirinya terhadap tujuan yang dicapainya.

Berdasarkan penjelasan para tokoh, dapat diambil kesimpulan bahwa kebermaknaan hidup merupakan corak kehidupan yang sangat erat hubungannya dengan kegiatan-kegiatan, penghayatan, dan pengalaman-pengalaman yang bermakna, dan apabila hal tersebut terpenuhi akan menimbulkan perasaan-perasaan bahagia dalam kehidupan seorang. Kebermaknaan hidup juga merupakan sesuatu yang penting dan berharga dalam kehidupan seseorang karena didalamnya terdapat nilai-nilai dengan tanggung jawab terhadap perilaku (tindakan), serta kemampuan individu untuk mengarahkan dirinya dengan usaha untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Kebermaknaan Hidup dalam Perspektif Psikologi

Kebermaknaan hidup ditinjau dari mazhab psikologi transpersonal, berupaya untuk melihat manusia sepadan dengan pandangan religius. Artinya manusia dalam psikologi transpersonal dipandang sebagai makhluk dengan potensi spiritual yang bersifat ketuhanan. Psikologi transpersonal menekankan pada pengalaman mendalam yang dimiliki individu dan menitikberatkan pada aspek-aspek spiritual atau transendental (Fourianalistryawati, 2011, hal.2).

Ada empat konsep dasar psikologi *transpersonal* sebagai upaya untuk memahami Psikologi transpersonal, yang meliputi: *Pertama*, psikologi transpersonal menekankan pada aktualisasi diri yang berujung pada pengalaman puncak yang dinyatakan oleh Maslow. *Kedua*, kesadaran yang penuh bukanlah syarat untuk mencapai pengalaman puncak, hal ini karena kesadaran yang sesungguhnya dapat muncul bahkan saat individu tidur, termasuk ketika mimpi atau saat mendapatkan suatu ide kreativitas instan. *Ketiga*, pengalaman transpersonal hanya bisa didapatkan melalui praktik yang sesuai dengan karakteristik individu. Agar individu mampu menemukan nilai dalam hidupnya, nantinya perkembangan nilai tersebut tergantung pada persepsi ideal individu itu sendiri. *Keempat*, individu memiliki hak untuk menemukan dan menentukan pilihan mengenai yang terbaik untuk dirinya sendiri. Hal ini menekankan pada kehendak bebas,

keberagaman individual, pilihan, dan tanggung jawab atas pilihan yang telah ditentukan (Sutich & Asmara, 2017, hal.45).

Setidaknya ada dua macam tujuan Psikologi transpersonal yaitu: pertama, tertuju pada aktualisasi diri. Maksudnya, tujuan ini fokus pada kemampuan individu untuk mengontrol diri dalam menjalankan kehidupan dengan baik dan tetap menghargai hak dan kebutuhan orang lain. Kedua, adalah realisasi diri. Tujuan kedua ini sifatnya lebih spiritual, maksudnya psikologi transpersonal bertujuan untuk menemukan jalan spiritual diri inividu yang sesungguhnya dan natural (Guest, 1989, hal.62). Meskipun psikologi transpersonal merupakan suatu cabang ilmu tersendiri, tetapi dalam perkembangannya tidak dapat dilepaskan dari ketiga mazhab sebelumnya terutama psikologi humanistik. Hal ini dapat dilihat pada teori Maslow dalam teori hirarki kehidupannya, bahwa kebutuhan paling tinggi bagi manusia adalah aktualisasi diri. (Shorrock, 2008, hal.7) mengungkapkan bahwa sebenarnya aktualisasi diri adalah langkah awal untuk mendalami psikologi transpersonal. Hal ini karena Maslow sudah mulai tertarik pada kapasitas dan potensi manusia yang paling luhur.

Jadi berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa psikologi transpersonal berupaya untuk menjelaskan pengalaman-pengalaman religius individu yang akan mengantarkannya pada realitas diri sehingga ia akan mampu untuk mengaktualisasikan dirinya sehingga tujuan hidupnya akan tercapai.

3. Faktor-Faktor Kebermaknaan Hidup

Bastaman (1996, hal.57) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kebermaknaan hidup seseorang, yaitu:

a. Kualitas Insani

Merupakan semua kemampuan, sifat, sikap dan kondisi yang semata-mata terpatri dan terpadu dalam eksistensi manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, meliputi inteligensi, kesadaran diri, pengembangan diri, humor, hasrat untuk bermakna, moralitas, Transendensi diri, kreatifitas, kebebasan dan tanggung jawab.

b. *Encounter*

Encounter dapat dijelaskan sebagai hubungan yang dalam seorang individu dengan individu yang lain. Sebuah tanda bahwa seseorang telah memperoleh penghayatan keakraban dan keterbukaan, serta sikap dan kesediaan untuk saling menghargai, memahami, dan menerima sepenuhnya satu sama lain.

c. Nilai-Nilai

Menurut Bastaman, ada dua nilai hidup yaitu tiga nilai subjektif dan satu nilai objektif. Tiga nilai subjektif yaitu: *creative values* (nilai – nilai kreatif) yaitu apa yang kita berikan kepada hidup, *experiential values* yaitu apa yang kita ambil dari hidup, *attitudinal values* (nilai– nilai pengambilan sikap) yaitu sikap yang kita berikan terhadap

ketentuan atau nasib yang tidak bias kita ubah. Satu nilai objektif yaitu keimanan.

Selaras dengan pendapat diatas Siddik et al. (2017, hal.201). Faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup dapat dibedakan menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal, antara lain: Kebermaknaan diri, bertindak positif, pengakraban lingkungan, pendalaman tri nilai dan ibadah. Faktor internal kebermaknaan hidup yaitu faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri antara lain mengenai peningkatan kesadaran mengenai kondisi diri saat ini untuk melakukan hal yang lebih baik, dan merubah sikap menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal, antara lain: Material, pekerjaan dan dukungan sosial. Faktor eksternal kebermaknaan hidup yaitu sebuah proses dan tahapan pembangunan relasi yang jauh lebih baik dalam mencapai tujuan dari kehidupan.

4. Aspek-Aspek Kebermaknaan Hidup

Menurut (V.E. Frankl, 1958, hal.82-88) ada tiga aspek dari kebermaknaan hidup, yang satu dan lainnya terdapat hubungan yang erat serta saling mempengaruhi. Ketiga aspek tersebut diantaranya yaitu

kebebasan berkehendak (*The Freedom of Will*), hasrat hidup bermakna (*The Will to Meaning*), dan makna hidup (*The Meaning of Life*).

a. Kebebasan berkehendak (*The Freedom of Will*)

Kebebasan yang dimiliki oleh individu untuk menentukan sikap yang baik terhadap kondisi diri sendiri dan lingkungannya dan menentukan apa yang dianggap penting bagi dirinya.

b. Hasrat hidup bermakna (*The Will to Meaning*)

Setiap manusia pasti berkeinginan agar dirinya menjadi berermartabat dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain serta berharga dimata Tuhan. Setiap manusia jug ingin dicintai dan mencintai orang lain, karena hal tersebut akan membuat individu merasa dirinya beararti dan merasa bahagia.

c. Makna hidup (*The Meaning of Life*)

Makna hidup adalah sesuatu yang dianggap penting dan berharga serta dapat memberikan nilai khusus pada diri seseorang, sehingga pantas dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Makna hidup ada dalam setiap keadaan, dan dalam kehidupan itu sendiri, baik dalam keadaan menyenangkan, tak menyenangkan, bahagia, dan menderita.

5. Pengukuran Kebermaknaan Hidup

Crumbaugh & Maholick (1964, hal.201) menciptakan PIL Test (*The Purpose in Life Test*) berdasar pandangan Frankl tentang pengalaman dalam menemukan makna hidup, yang dapat dipakai untuk mengukur seberapa tinggi makna hidup seseorang. Aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur tinggi-rendahnya makna hidup tersebut, antara lain:

- a. Tujuan hidup, yakni sesuatu yang menjadi *goals* bagi individu yang berorientasi pada kebahagiaan hidup.
- b. Kepuasan hidup, yakni pandangan seseorang terhadap kehidupan, sampai mana individu bisa menerima, merasa cukup dengan lapang apa yang sudah dicapai dalam hidup
- c. Kebebasan, yakni kemampuan untuk mengendalikan diri sesuai dengan harapannya sendiri dengan tetap bertanggung jawab terhadap nilai.
- d. Sikap terhadap kematian, yakni bagaimana seseorang berpandangan dan kesiapannya menghadapi kematian. Orang yang memiliki makna hidup akan membekali diri dengan berbuat kebaikan, dan mempersiapkan untuk kehidupan yang lebih abadi, sehingga dalam memandang kematian akan merasa siap untuk menghadapinya..
- e. Pikiran tentang bunuh diri, yakni bagaimana pemikiran seseorang tentang masalah bunuh diri. Bagi orang yang mempunyai makna hidup akan berusaha menghindari keinginan

untuk melakukan bunuh diri atau bahkan tidak pernah memikirkannya .

- f. Kepantasan hidup, yakni penilaian individu terhadap dirinya sendiri bahwa hidup yang dimiliki pantas atau tidak berdasarkan pertimbangan nilai dan norma yang berlaku.

D. Perspektif Islam tentang Kebermaknaan Hidup Santri

1. Telaah Teks Secara Psikologi tentang Kebermaknaan Hidup

a. Sampel Teks

Frankl (2006, hal.110) Kebermaknaan hidup adalah sesuatu yang spesifik dan unik yang hanya dapat dicapai oleh individu; hanya dengan begitu individu dapat memiliki tujuan yang dapat memuaskan keinginan pribadinya untuk menemukan makna hidup. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna adalah sebuah arti penting atau arti yang mendalam. Sedangkan hidup merupakan sebuah manifestasi individu yang selalu ada, bekerja, bergerak dalam menjalani hidup sebagaimana mestinya (KBBI, 1999). Yalom & Sumanto (2006, hal.123), berpendapat bahwa kebermaknaan hidup bersumber pada sebuah keyakinan dalam diri seseorang sehingga manusia dituntut untuk berjuang mengaktualisasikan dirinya bahwa sudah semestinya manusia memfungsikan dirinya untuk merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya. Langle & Sumanto (2006, hal.126) menyatakan kebermaknaan hidup adalah pencapaian

yang kompleks dari spirit manusia yang didapatkan individu melalui sekumpulan tantangan hidup yang dihadapinya.

Menurut Frankl & Bastaman (2007, hal.55) hidup yang bermakna atau kebermaknaan hidup merupakan corak kehidupan yang sangat erat hubungannya dengan kegiatan-kegiatan, penghayatan, dan pengalaman-pengalaman yang bermakna, dan apabila hal tersebut terpenuhi akan menimbulkan perasaan-perasaan bahagia dalam kehidupan seorang. Selanjutnya, Maslow (Feist & Feist, 2006, hal.252) berpendapat bahwa kebermaknaan hidup adalah sifat yang muncul dalam diri individu. Apabila kebutuhan yang lebih rendah sudah terpenuhi, nilai dan kebermaknaan hidup mempunyai dampak yang kecil terhadap motivasi. Meskipun demikian, ketika kebutuhan yang lebih rendah terpuaskan, akan menjadi motivasi seseorang untuk menuju ketinggian yang lebih tinggi, dan mereka tidak akan termotivasi lagi untuk menuju kembali kederajat perkembangan yang lebih rendah.

Battista & Almond (1973, hal.410) menyatakan kebermaknaan hidup adalah etika seorang individu menyatakan bahwa hidupnya bermakna, maksudnya bahwa dia berkomitmen positif pada beberapa konsep makna hidup. Konsep makna hidup memberinya beberapa kerangka kerja atau tujuan dari mana untuk melihat hidupnya bahwa individu menganggap hidupnya terkait dengan atau memenuhi konsep hidup ini bahwa dia mengalami pemenuhan ini sebagai perasaan

integrasi, keterkaitan, atau makna. Maslow & Feist (2006, hal.252) berpendapat bahwa kebermaknaan hidup adalah sifat yang muncul dalam diri individu. Apabila kebutuhan yang lebih rendah sudah terpenuhi, nilai dan kebermaknaan hidup mempunyai dampak yang kecil terhadap motivasi. Meskipun demikian, ketika kebutuhan yang lebih rendah terpuaskan, akan menjadi motivasi seseorang untuk menuju ketinggian yang lebih tinggi, dan mereka tidak akan termotivasi lagi untuk menuju kembali kederajat perkembangan yang lebih rendah.

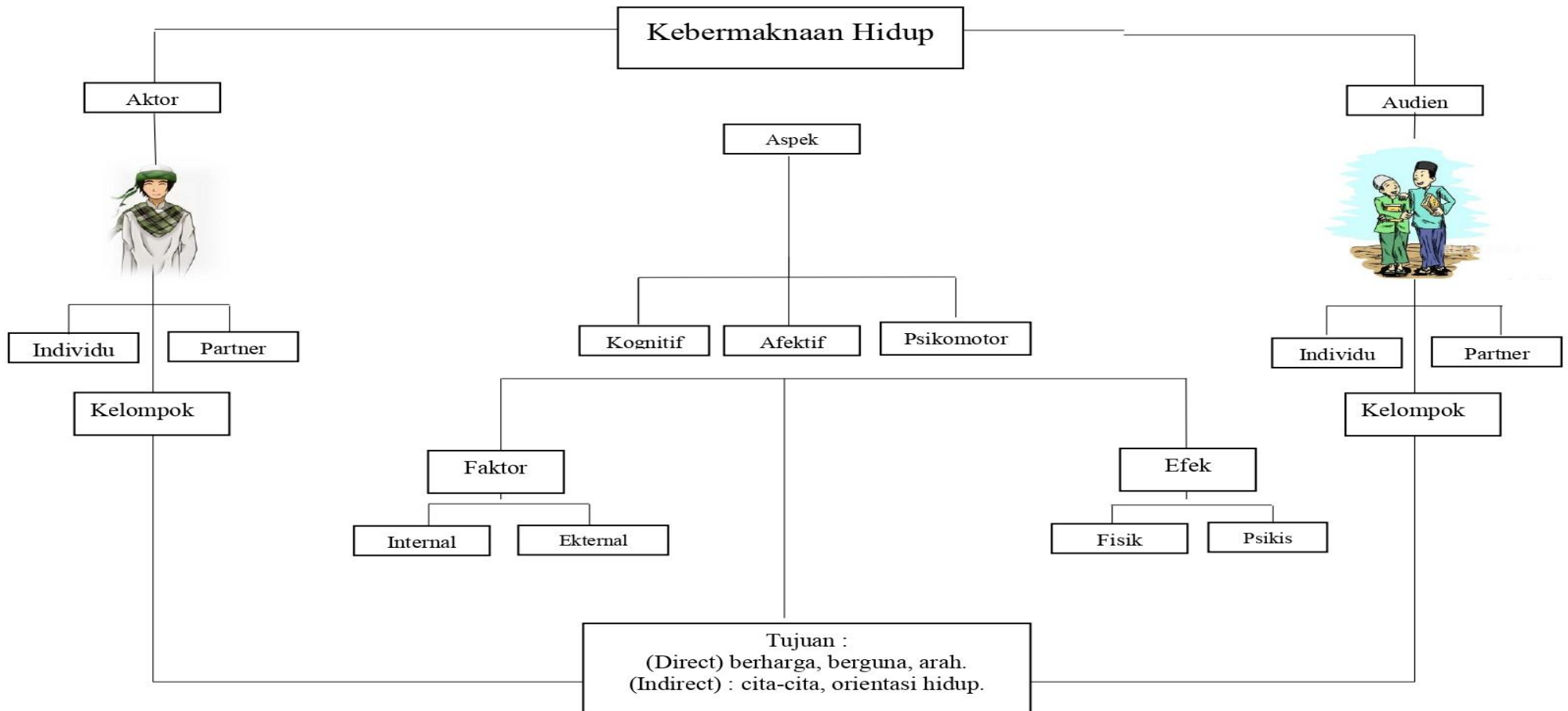
Kemudian Adler & Rodman (2006, hal.440) menyatakan bahwa kebermaknaan hidup adalah suatu keadaan dimana individu menjalani kehidupan dengan penuh makna. Individu melalui kondisi yang tidak sempurna yang mengakibatkan muncullah makna (arti) bagi kehidupan manusia. Apabila individu mencoba untuk menghindari makna, maka hal itu akan membuahkan efek buruk untuk kehidupan. Ketika individu melakukan tindakan ini, maka tindakan yang diambil adalah menarik diri dari lingkungan dan merasa hidupnya tidak bermakna, tidak ada artinya, serta tidak berguna, sehingga dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada satupun individu yang dapat mengabaikan makna hidup.

Menurut Alfred Adler (2004, hal.4) kebermaknaan hidup adalah sebuah *lifestyle* yang melekat, mendiami, dan menjadi identitas individu dalam melakukan interpretasi terhadap hidupnya. Adapun

lifestyle tersebut berbeda-beda, karena masing-masing individu memiliki pola asuh yang berbeda dari orang tuanya juga pengaruh dari lingkungan di sekitarnya. Sedangkan, Firdaus (2009, hal.4) menyatakan kebermaknaan hidup merupakan pemahaman dan pemeliharaan mengenai makna alam dunia, terkait dengan hidup atau kehidupan individu yang sesuai dengan pola-pola yang berkesinambungan.

Pengertian makna hidup menunjukkan bahwa suatu makna hidup pasti akan terdapat tujuan di dalamnya. Yaitu hal-hal yang harus dicapai dan dipenuhi oleh seseorang. Mengingat antara makna dan tujuan hidup tidak dapat dipisahkan. Maka untuk tujuan praktis kedua pengertian diatas tidak dapat dibedakan (Yalom & Irving D, 1980).

b. Pola teks Psikologi tentang Kebermaknaan Hidup Santri



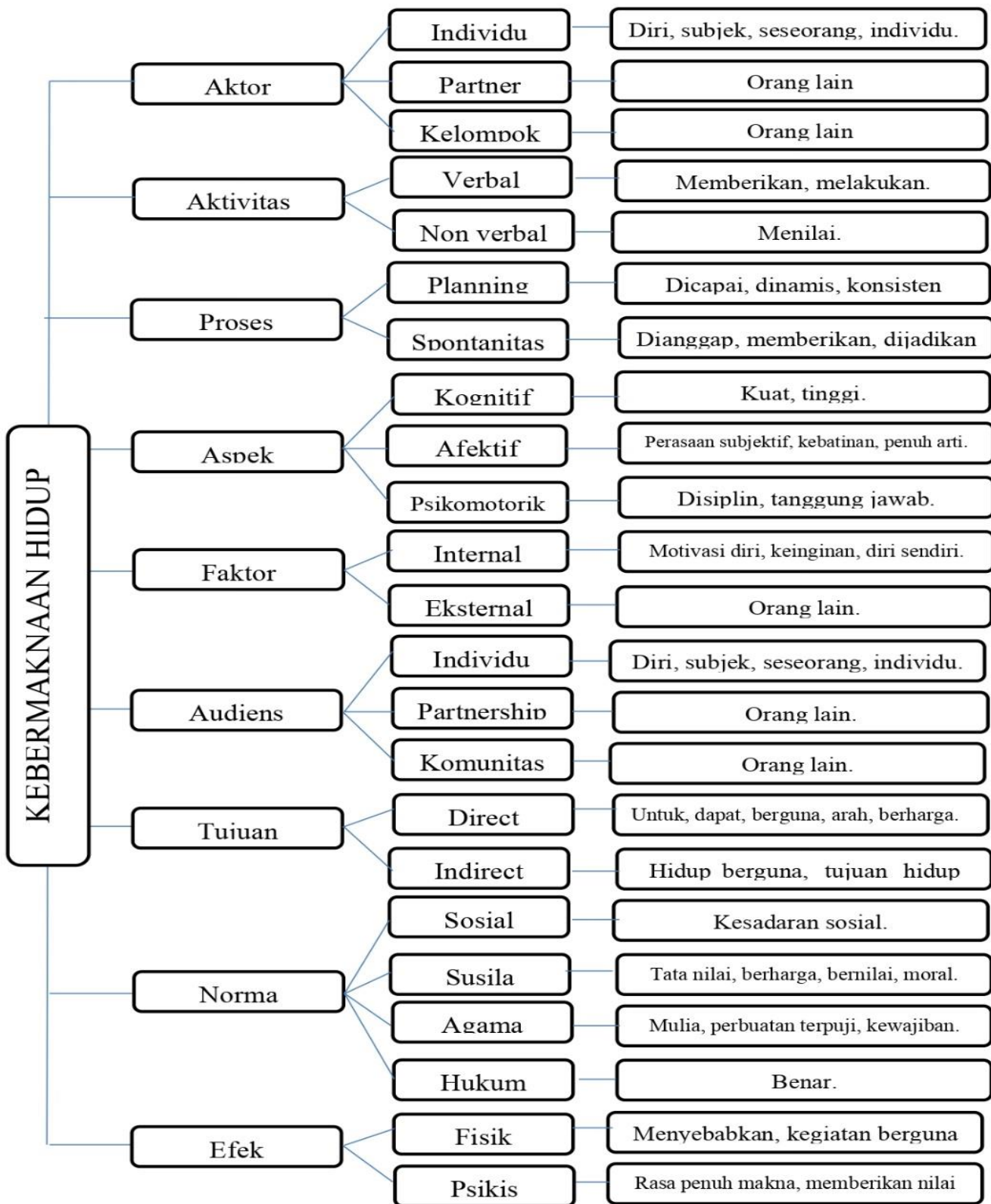
Gambar 2. 1 Pola Teks Psikologi Kebermaknaan Hidup Santri

c. Analisis Komponen Teks Psikologi Kebermaknaan Hidup

Tabel 2. 1 Analisis Komponen Teks Psikologi Kebermaknaan Hidup

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1.	Aktor	Individu	Diri, subjek, seseorang, individu.
		Partner	Orang lain
		Kelompok	Warga komplek
2.	Aktivitas	Verbal	Memberikan, melakukan.
		Non verbal	Menilai.
3.	Proses	Planning	Dicapai, dinamis, konsisten, ditingkatkan, dipenuhi, mengambil tindakan, memutuskan, berhubungan, menyesuaikan diri, diyakini.
		Spontanitas	Dianggap, memberikan, dijadikan
4.	Aspek	Kognitif	Kuat, tinggi.
		Afektif	Perasaan subjektif, kebatinan, penuh arti.
		Psikomotorik	Disiplin, tanggung jawab.
5.	Faktor	Internal	Motivasi diri, keinginan, diri sendiri.
		Eksternal	Orang lain.
6.	Audiens	Individu	Diri, subjek, seseorang, individu.
		Partnership	Orang lain.
		Komunitas	Orang lain.
7.	Tujuan	<i>Direct</i>	Untuk, dapat, berguna, arah, berharga.
		<i>Indirect</i>	Hidup berguna, tujuan hidup, orang sukses, cita-cita, berharga, orientasi kehidupam
8.	Norma	Sosial	Kesadaran sosial.
		Susila	Tata nilai, berharga, bernilai, moral.
		Agama	Mulia, perbuatan terpuji, kewajiban.
		Hukum	Benar.
9.	Efek	Fisik	Menyebabkan, kegiatan berguna, merasakan, menimbulkan, mendorong, tujuan dalam hidup.
		Psikis	Rasa penuh makna, memberikan nilai khusus, kehidupan yang berarti, menimbulkan perasaan bahagia, memberi makna pada diri, motivasi yang kuat.

d. Peta Konsep tentang Kebermaknaan Hidup Santri



Gambar 2. 2 Peta Konsep tentang Kebermaknaan Hidup Santriii

e. Rumusan Konseptual Teks Psikologi tentang Kebermaknaan Hidup

1) Rumusan konseptual yang bersifat General

Kebermaknaan hidup dapat diartikan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok, baik secara terencana maupun spontanitas, yang berbentuk aktifitas fisik maupun psikis, serta berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aktivitas tersebut dilakukan karena adanya dorongan berupa faktor intern dan ekstern, yang mana aktivitas tersebut mempunyai tujuan langsung dan tidak langsung berupa adanya efek pada fisik maupun psikis, bagi orang lain, maupun kelompok. Adapun aktivitas tersebut dilakukan berdasarkan adanya norma sosial, susila, agama, dan hukum.

2) Rumusan konseptual yang bersifat partikular (Rinci)

Kebermaknaan hidup adalah aktivitas seseorang maupun kelompok yang dilakukan melalui proses terencana maupun tidak terencana, berupa memberi, dan menolong. Bentuk pertolongan tersebut berupa kegiatan fisik dan motivasi pada psikis orang lain. Pertolongan tersebut didukung faktor intern berupa motivasi diri sendiri, dan faktor ekstern berupa orang lain. Tujuan dari aktivitas tersebut, untuk mencapai hidup yang berguna, berharga, sukses mencapai cita-cita.

3. Telaah teks Alquran tentang Kebermaknaan Hidup Santri

a. Sampel Teks

1. Teks QS. An-Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Terjemah

Artinya : (Barang siapa yang mengerjakan amal saleh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik) menurut suatu pendapat dikatakan bahwa yang dimaksud adalah kehidupan di surga. Menurut pendapat yang lain dikatakan adalah kehidupan dunia, yaitu dengan mendapatkan rasa qana`ah atau menerima apa adanya atau ia mendapatkan rezeki yang halal (dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan).

Tabel 2. 2 Analisis Ma'arif Mufradat Teks QS. An-Nahl ayat 97

No.	Teks	Terjemah	Sinonim	Antonim	Kategori	Perspektif Psikologi
1.	مَنْ	Barang siapa	أيا كان	لا تتصل	Aktor	Individu
2.	عَمِلَ	Yang melakukan	من فعل	سُكُونٌ	Aktivitas	Non verbal
3.	صَالِحًا	Amal kebajikan	خَيْرٌ	السَّيِّئَةُ	Aspek psikomotorik	Positif
4.	مِّنْ	Dari	مِمَّا	لَيْسَ	Faktor	Eksternal
5.	ذَكَرٍ أَوْ	Orang laki-laki	الرَّجُلُ	أُنْثَىٰ	Aktor	Big Group
6.	أُنْثَىٰ	Orang perempuan	الْمَرْأَةُ	ذَكَرٍ أَوْ	Aktor	Big Group
7.	هُوَ	Dia (laki-laki)	ذَكَرٍ أَوْ	الْمَرْأَةُ	Aktor	Individu
8.	مُؤْمِنٌ	Orang yang mukmin	مُؤْمِنِينَ	مُشْرِكٌ	Big Group	Faktor Internal
9.	فَلَنُحْيِيَنَّهٗ	Maka akan kami berikan	سنقدم لك	شَحَادَةٌ	Tujuan	Direct

10.	حَيٰوةٌ	Kehidupan	الْحَيٰةُ	الْمَوْتُ	Tujuan	Indirect
11.	طَيِّبَةً	Yang baik	الْخَيْرِ	السَّيِّئِ	Tujuan	Indirect
12.	وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ	Dan kami berikan balasan	ونقدمك الرد	ونحن لا نعطي ردا	Tujuan	Direct
13.	أَجْرَهُمْ	Pahala kepada mereka	جيد لهم	العقاب لهم	Tujuan & Efek	Indirect
14.	بِأَحْسَنِ	Dengan berbagai kebaikan	مختلف مع الفضائل	قبح مع مختلف	Tujuan & Efek	Indirect
15.	يَعْمَلُونَ	Yang mereka kerjakan	ما الذي يعملون عليه	التي تركوها	Aktivitas	Non verbal

2. Teks QS. Ali Yunus ayat 44

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Terjemah

Artinya : (Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan) yaitu waktu untuk mencari penghidupan)

Tabel 2. 3 Analisis Ma'arif Mufradat Teks QS. Ali Yunus ayat 44

No	Teks	Terjemah	Sinonim	Antonim	Kategori	Perspektif Psikologi
1.	وَجَعَلْنَا	Dan Kami jadikan	ونحن نصنع	ونموت	Faktor	Internal
2.	النَّهَارَ	Siang	نُظِيفْتُ	الليل	Efek	Fisik
3.	مَعَاشًا	waktu untuk mencari penghidupan	وَقْتُ فَصَاءٍ	كسلاً	Tujuan	Direct

3. . Teks QS. Al Insyirah ayat 5

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

Terjemah

Artinya : *Karena sesungguhnya sesudah (bersama) kesulitan itu (atau kesukaran itu) ada kelapangan yakni kemudahan.*

Tabel 2. 4 Analisis Ma'arif Mufradat Teks QS. Al Insyirah ayat 5

No.	Teks	Terjemah	Sinonim	Antonim	Kategori	Perspektif Psikologi
1.	فَإِنَّ	Karena sesungguhnya	ل في الواقع	ليس حقيقي	Tujuan	Direct
2.	مَعَ	Sesudah	بَعْدَ	قَبْلُ	Efek	Psikis
3.	الْعُسْرَ	kesulitan itu (atau kesukaran itu)	الصُّعُوبَةَ	السُّهُولَةَ	Faktor	Eksternal
4.	يُسْرًا	Ada kelapangan yakni kemudahan.	السُّهُولَةَ	الصُّعُوبَةَ	Efek	Psikis

4. Teks QS. Ali Imron ayat 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Terjemah

Artinya : *(Janganlah kamu merasa lemah) dalam memerangi orang-orang kafir (dan jangan pula bersedih hati) atas sesuatu musibah yang menimpa dirimu (sebab kamu paling tinggi derajatnya) hingga mampu mengalahkan mereka (jika kamu orang-orang yang beriman).*

Tabel 2. 5 Analisis Ma'arif Mufradat Teks QS. Ali Imron ayat 139

No	Teks	Terjemah	Sinonim	Antonim	Kategori	Perspektif Psikologi
1.	وَلَا	Dan Janganlah	وَلَا تَفْعَلْ	وتنفيذها	Norma	Susila

2.	تَهَلُّوْا	Merasa lemah	الشعور بالضعف	قَوِيٌّ	Efek	Direct
3.	وَلَا	Dan Janganlah	وَلَا تَفْعَلْ	وَتَنْفِيذَهَا	Norma	Susila
4.	تَحَزَنُوا	Bersedih hati	إِنْعَمَّ وَاعْتَمَّ	بَشَر	Efek	Indirect
5.	وَأَنْتُمْ	Padahal kamu	هُوَ، هِيَ	أَجْنَبِيٌّ	Aktor	Individu
6.	الْأَعْلَوْنَ	Orang-orang yang tertinggi	الْأَعْلَى	وَاطِيٌّ	Audiens	Big Group
7.	إِنْ كُنْتُمْ	Jika	عَارِفٌ	ضَلٌّ	Faktor	Internal
8.	مُؤْمِنِينَ	Orang-orang yang beriman	مُؤْمِنٌ	مُشْرِكٌ	Efek	Psikis

5. Teks QS. Ali Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ

الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemah

Artinya : (Adalah kamu) hai umat Muhammad dalam ilmu Allah swt. (sebaik-baik umat yang dikeluarkan) yang ditampilkan (buat manusia, menyuruh kepada yang makruf dan melarang dari yang mungkar serta beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, adalah ia) yakni keimanan itu (lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman) misalnya Abdullah bin Salam r.a. dan sahabat-sahabatnya (tetapi kebanyakan mereka orang-orang yang fasik) kafir.

Tabel 2. 6 Analisis Ma'arif Mufradat Teks QS. Ali Imran ayat 110

No	Teks	Terjemah	Sinonim	Antonim	Kategori	Perspektif Psikologi
1.	كُنْتُمْ	Kalian semua	أَنْتُمْ جَمِيعًا	كَلْنَا	Aktor	Kelompok
2.	وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ	Mencegah dari perkara munkar	عَلَى الْبِرِّ	تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ	Proses	Spontanitas
3.	أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ	Sebaik-baik umat	مُؤْمِنٌ	سَيِّئَةُ مَثَلِ النَّاسِ	Efek	Psikis
4.	وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ	Iman kepada Allah	ءَامَنَ	مُرْتَدًّا	Norma	Agama

5.	أُخْرِجَتْ	Yang dikeluarkan	متضمن	الذي تم إدخاله	Proses	Planning
6.	لنَّاسٍ	Untuk Manusia	للشَّيْءِ	للجني	Audiens	Individu
7.	ءَامَنَ	Beriman	مُشْرِكٌ	مُشْرِكٌ	Norma	Agama
8.	أَهْلُ الْكِتَابِ	Ahli kitab	شَقِيٌّ	الْكَافِرُ	Aktor	Individu
9.	تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ	Memerintah pada kebaikan	يسود على الاستحالة	تَأْمُرُونَ الْمُنْكَرِ	Aktivitas	Non Verbal
10.	خَيْرًا	Kebaikan	الْحَسَنُ وَالْخَيْرُ	الْفُجْحُ	Efek	Psikis
11.	الْمُؤْمِنُونَ	Orang-orang beriman	مُؤْمِنٌ	الْفَاسِقُونَ	Audiens	Kelompok
12.	الْفَاسِقُونَ	Orang-orang fasik	مُشْرِكٌ	الْمُؤْمِنُونَ	Audiens	Kelompok

6. Teks QS. Az-Zariyat 51: Ayat 20

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman :

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya : " (Dan di bumi itu) yakni gunung-gunung, tanahnya, lautan, pohon-pohonan, buah-buahan, dan tumbuh-tumbuhannya serta lain-lainnya (terdapat tanda-tanda) yang menunjukkan akan kekuasaan Allah swt. dan keesaan-Nya (bagi orang-orang yang yakin)."

Tabel 2. 7 Analisis Ma'arif Mufradat Teks QS. Az-Zariyat 51: Ayat 20

No.	Teks	Terjemah	Sinonim	Antonim	Kategori	Perspektif Psikologi
1.	وَفِي	dan di	مَعَ	غَيْرُ	Faktor	Ekternal
2.	الْأَرْضِ	bumi itu	أَرْضُونَ	السَّمَاءُ	Faktor	Eksternal
3.	آيَاتٍ	tanda-tanda	الْعَلَامَةُ	الْعَثَاوَةُ	Proses	Spontanitas
4.	لِلْمُؤْمِنِينَ	bagi orang-orang yang yakin	الشُّخُصِيَّاتُ	مُتَشَابِهٌ	Aktor	Kelompok

7. Teks QS. Az-Zariyat 51: Ayat 21

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman :

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemah

Artinya : "Dan juga pada diri kalian sendiri) terdapat pula tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan dan keesaan-Nya, yaitu mulai dari permulaan penciptaan kalian hingga akhirnya, dan di dalam susunan penciptaan kalian terkandung pula keajaiban-keajaiban. (Maka apakah kalian tidak memperhatikan?) akan hal tersebut yang karena itu lalu kalian dapat menyimpulkan akan Penciptanya dan kekuasaan-Nya yang Maha Besar”

Tabel 2. 8 Analisis Ma'arif Mufradat Teks QS. Az-Zariyat 51: Ayat 21

No.	Teks	Terjemah	Sinonim	Antonim	Kategori	Perspektif Psikologi
1.	وَفِي	dan pada	مَعَ	غَيْرُ	Faktor	Ekternal
2.	أَنْفُسِكُمْ	diri kalian sendiri	عَيْنُ	أَجْنَبِيٌّ	Aktor	Individu
3.	أَفَلَا	maka apakah tidak	أَلَيْسَ	الْقَطْعِيُّ	Aktivitas	Non-verbal
4.	تُبْصِرُونَ	kamu memperhatikan	يُرَاقِبُ	يُبَالِي الأَمْرُ	Proses	Atensi

8. Teks QS. Al-Mulk 67: Ayat 2

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman :

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ ﴿٦٧﴾

Terjemah

Artinya : "(Yang menjadikan mati) di dunia (dan hidup) di akhirat, atau yang menjadikan mati dan hidup di dunia. Nuthfah pada asalnya sebagai barang mati, kemudian jadilah ia hidup; pengertian hidup ialah karena ia mempunyai perasaan. Pengertian mati adalah kebalikannya. Pengertian lafal al-khalqu berdasarkan makna yang kedua ini berarti memastikan (supaya Dia menguji kalian) atau mencoba kalian di dalam kehidupan ini (siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya) maksudnya yang paling taat kepada Allah. (Dan Dia Maha Perkasa) di dalam melakukan pembalasan terhadap orang yang durhaka kepada-Nya (lagi Maha Pengampun) kepada orang yang bertobat kepada-Nya"

Tabel 2. 9 Analisis Ma'arif Mufradat Teks QS. Al-Mulk 67: Ayat 2

No.	Teks	Terjemah	Sinonim	Antonim	Kategori	Perspektif Psikologi
1.	الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ	Yang menjadikan mati	الذي يهلك	الذي يجعل الحياة	Aktor & Efek	Individu & Numbness
2.	وَالْحَيَاةَ	dan hidup	لَا يَزَالُ	الْمَوْتَ	Efek	Life
3.	لِيَبْلُوَكُمْ	karena hendak menguji kalian	يُحَاوِلُ	يَحْكُمُ	Aktor	Individu
4.	أَيُّكُمْ	Siapa diantara kalian	أَيُّ وَاحِدٍ كَانَ	أَيُّ شَخْصٍ كَانَ	Audiens	Big Group
5.	أَحْسَنُ	lebih baik	طَيِّبٌ	قَبِيحٌ	Aktivitas	Positive activity

6.	عَمَلًا	perbuatan/ amal	النَّشَاطُ	كَسَلَانٌ	Efek	Psikis
7.	وَهُوَ	dan Dia	نَحْنُ	هُمْ	Norma	Agama
8.	الْعَزِيزُ	Maha perkasa	قَوِيٌّ	ضَعِيفٌ	Norma	Agama
9.	الْعَفُورُ	Maha pengampun	الْعَفُورُ	الْغَضِيبُ	Norma	Agama

Dari potongan ayat diatas dapat dijelaskan, bahwa kata (الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ) merupakan aktor dan efek dengan perspektif psikologi yaitu individu dan *numbness* (kematian). Kemudian pada kata (وَالْحَيَاةَ) adalah efek dalam proses kehidupan dengan perspektif psikologi. Pada kata (لِيَبْتَلُوَكُمْ) memiliki arti “hendak menguji kalian”, kata tersebut merupakan gambaran dari aktor (individu). Pada kata (أَيُّكُمْ) artinya “siapa diantara kalian” pada kata tersebut merupakan gambaran dari audiens yang terdiri dari big group. Selanjutnya pada kata (أَحْسَنُ) kata tersebut menunjukkan adanya aktivitas yang berupa *positive activity*. Pada kata (عَمَلًا) yang artinya “amal perbuatan” merupakan efek dengan perspektif psikologi yaitu psikis.

9. Hadist

Rasulullah Bersabda :

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Terjemah

Artinya : “Sebaik Baik Manusia Adalah Yang Paling Bermanfaat Bagi Orang Lain”

(HR. Al-Qadlaa’iy dalam Musnad Asy-Syihaab No. 129, Ath-Thabaraaniy dalam Al-Ausath No. 5787)

Tabel 2. 10 Analisis Ma’arif Mufradat Teks Hadist

No.	Teks	Terjemah	Sinonim	Antonim	Kategori	Perspektif Psikologi
1.	خَيْرُ	Sebaik-baiknya	بِأَحْسَنَ	السَّيِّئَةُ	Tujuan	Indirect
2.	النَّاسِ	Manusia	الْإِنْسَانُ	الْجُنُّ	Aktor	Individu
3.	أَنْفَعُهُمْ	Yang paling bermanfaat	أَفَادَ	يُصْعَبُ	Tujuan & Efek	Direct
4.	لِلنَّاسِ	Bagi orang lain	الْإِنْسَانُ	الْجُنُّ	Audien	Kelompok

10. Hadist

Rasulullah Bersabda :

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Terjemah

Artinya : “Sungguh mukmin yang satu dengan mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain.”

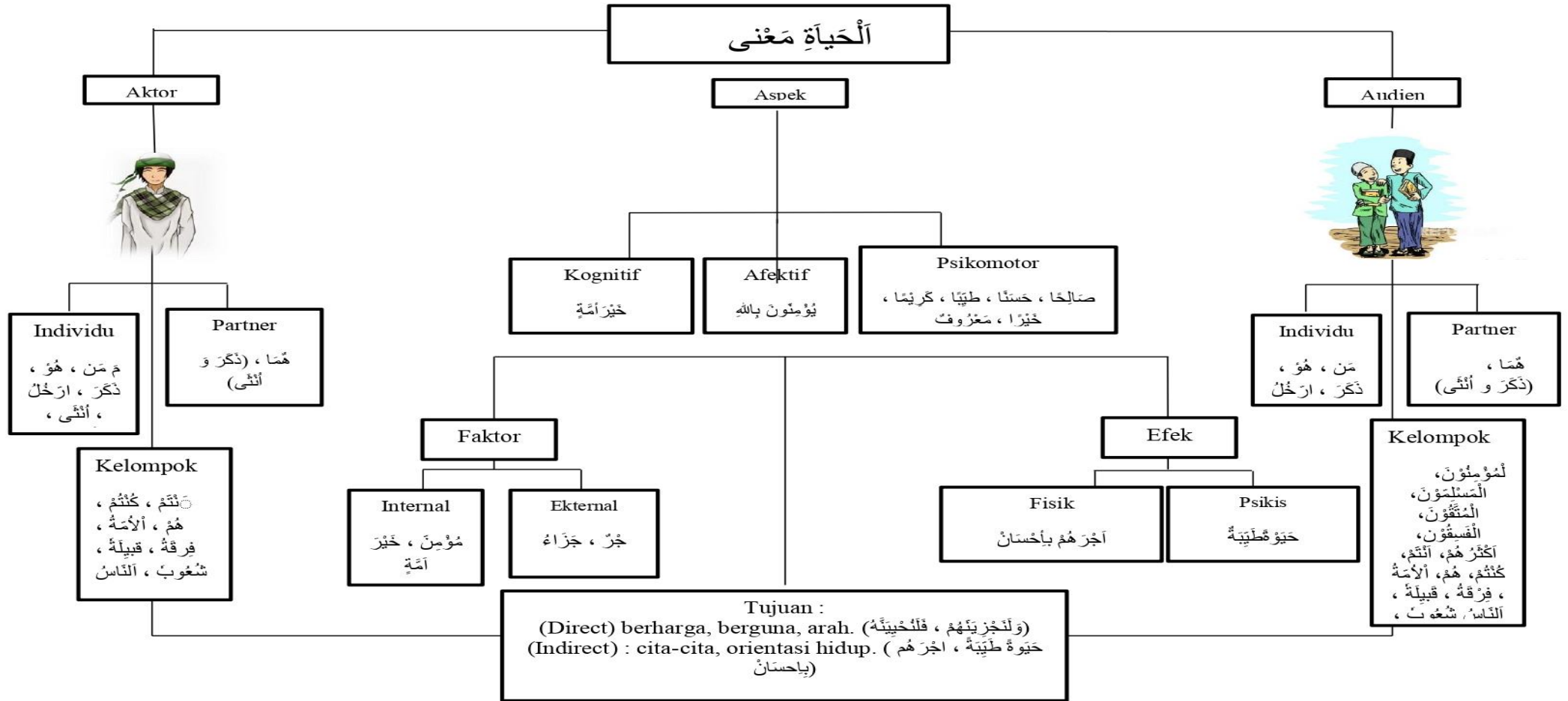
(HR. Bukhari no. 481).

Tabel 2. 11 Analisis Ma'arif Mufradat Teks Hadist

No.	Teks	Terjemah	Sinonim	Antonim	Kategori	Perspektif Psikologi
1.	إِنَّ	Sungguh	إِنَّمَا	حَقِيقِي لَيْسَ	Tujuan	Direct
2.	الْمُؤْمِنِ	Mukmin yang satu	مُسْلِمٌ	مُشْرِكٌ	Aktor	Individu
3.	لِلْمُؤْمِنِ	Dengan mukmin yang lain	مُسْلِمٌ	مُشْرِكٌ	Audien	Individu
4.	كَالْبُنْيَانِ	Seperti sebuah bangunan	العُمْرَانُ	الرَّدْمُ	Proses	Spontanitas
5.	يَشُدُّ	Saling menguatkan	المَقْوَى	الْبَيْتِ أَخْرَبَ	Faktor	Eksternal
6.	بَعْضُهُ	sebagian	الأَكْثَرُ عَلَى	حَاضِرٍ غَيْرُ	Aktor	Individu
7.	بَعْضًا	Sebagian yang lain	الأَكْثَرُ عَلَى	حَاضِرٍ غَيْرُ	Audien	Individu

Dari potongan hadist diatas dapat dijelaskan, bahwa kata (إِنَّ) merupakan tujuan dengan perspektif psikologi yaitu direct atau khusus. Kemudian pada kata (الْمُؤْمِنِ) adalah aktor dan audiens dengan perspektif psikologi individu. Selanjutnya pada kata (كَالْبُنْيَانِ) merupakan proses dengan perspektif psikologi spontanitas. Pada kata (يَشُدُّ) adalah faktor dengan perspektif psikologi eksternal. Pada kata (بَعْضُهُ) adalah unsur aktor dengan perspektif psikologi inividu. Terakhir pada kata (بَعْضًا) merupakan unsur audien dengan perspektif psikologi individu.

c. Pola Teks Arab tentang Kebermaknaan Hidup



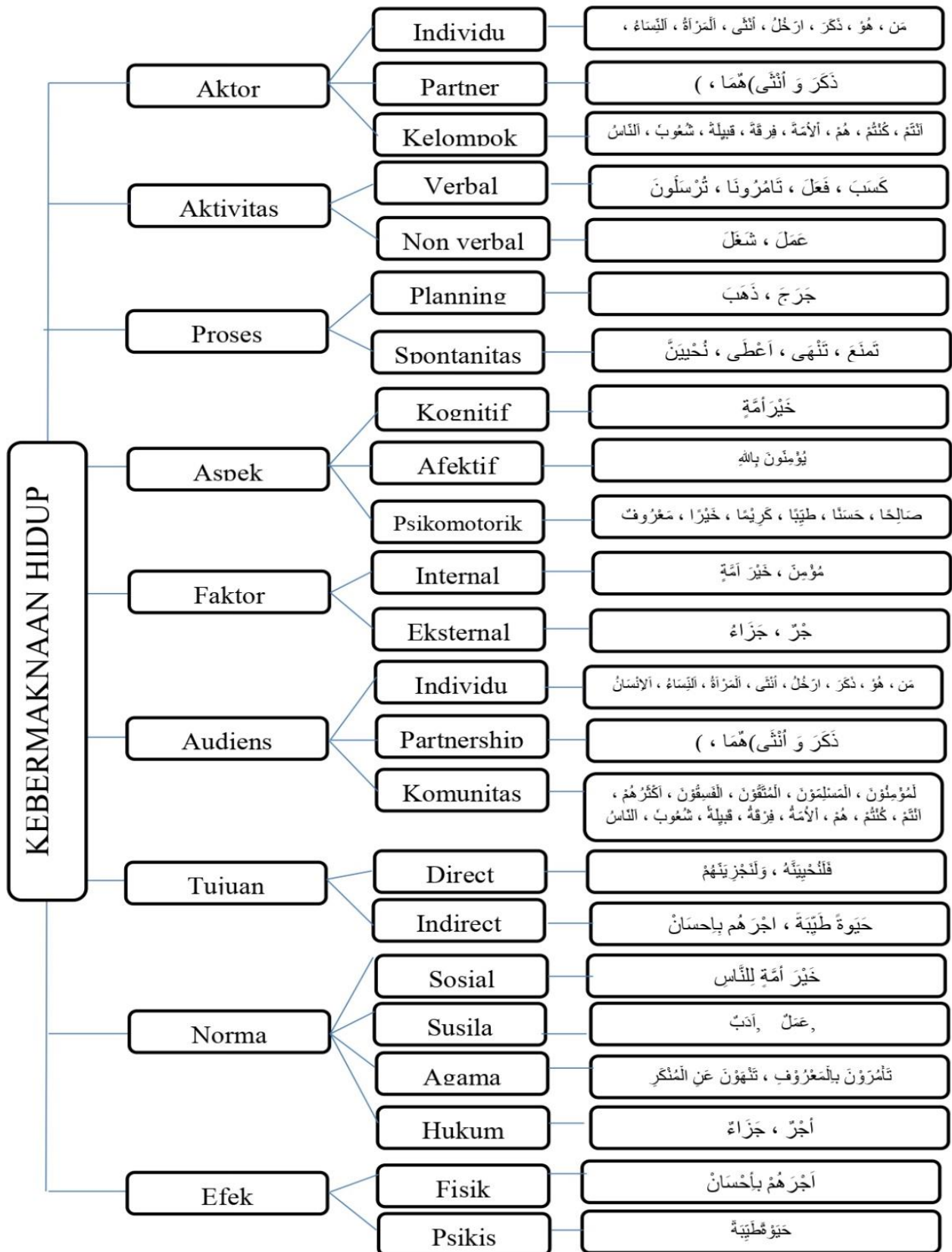
Gambar 2. 3 . Pola Teks Arab tentang Kebermaknaan Hidup

d. Analisis Komponen Teks Al Qur'an Tentang Kebermaknaan Hidup

Tabel 2. 12 Analisis Komponen Teks Al Qur'an Kebermaknaan Hidup

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Aktor	Individu	مَنْ ، هُوَ ، ذَكَرَ ، ارْحَلْ ، أَنْتَى ، الْمَرْأَةُ ، النِّسَاءُ ، الْإِنْسَانُ
		Partnership	هُمَا ، (ذَكَرَ وَ أَنْتَى)
		Komunitas	أَنْتُمْ ، كُنْتُمْ ، هُمْ ، الْأُمَّةُ ، فِرْقَةٌ ، قَبِيلَةٌ ، شُعُوبٌ ، النَّاسُ
2	Aktivitas	Verbal	كَسَبَ ، فَعَلَ ، تَأْمُرُونَا ، تُرْسَلُونَ
		Non Verbal	يَعْمَلُونَ ، عَمَلٌ ، سَعَلَ
3	Proses	Planning	جَرَحَ ، ذَهَبَ
		Spontan	تَمَنَعَ ، تَنَهَى ، أَعْطَى ، نُحْيِينَ
4	Aspek	Kognitif	خَيْرَ أُمَّةٍ
		Afektif	يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
		Psikomotorik	صَالِحًا ، حَسَنًا ، طَيِّبًا ، كَرِيمًا ، خَيْرًا ، مَعْرُوفٌ
5	Faktor	Internal	مُؤْمِنٌ ، خَيْرَ أُمَّةٍ
		Eksternal	جَزْءٌ ، جَزَاءٌ ، مِنْ
6	Audiens	Individu	مَنْ ، هُوَ ، ذَكَرَ ، ارْحَلْ ، أَنْتَى ، الْمَرْأَةُ ، النِّسَاءُ ، الْإِنْسَانُ
		Partnership	هُمَا ، (ذَكَرَ وَ أَنْتَى)
		Komunitas	لْمُؤْمِنُونَ ، الْمَسْلِمُونَ ، الْمُتَّقُونَ ، الْفَاسِقُونَ ، أَكْثَرُ هُمْ ، أَنْتُمْ ، كُنْتُمْ ، هُمْ ، الْأُمَّةُ ، فِرْقَةٌ ، قَبِيلَةٌ ، شُعُوبٌ ، النَّاسُ
7	Tujuan	Direct	فَلْنُحْيِيَنَّهُ ، وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ
		Indirect	حَيَاةً طَيِّبَةً ، أَجْرَهُمْ بِإِحْسَانٍ
8	Standar	Sosial	حَيْرَ امِهِ لِلدَّاسِ
		Susila	عَمَلٌ ، أَدَبٌ
		Agama	تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ ، تَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
		Hukum	أَجْرٌ ، جَزَاءٌ
9	Efek	Fisik	أَجْرَهُمْ بِإِحْسَانٍ
		Psikis	حَيَاةً طَيِّبَةً

e. Peta Konsep Islam tentang Kebermaknaan Hidup Santri



Gambar 2. 4 Peta Konsep Islam Kebermaknaan Hisup Santri

f. Rumusan Konseptual Teks Psikologi Tentang Kebermaknaan hidup

1) Rumusan Secara Umum (General)

Kebermaknaan hidup (الْحَيَاةُ مَعْنَى) merupakan sebuah aktivitas (عَمَلٌ) yang dilakukan oleh seseorang (مَنْ) maupun sekelompok orang (فِرْقَةٌ) baik secara terencana maupun spontanitas, yang berbentuk aktifitas fisik (بَدَنِيَّةٌ) maupun psikis (نَفْسِيٌّ), dengan berdasarkan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aktivitas diatas dilakukan karena adanya dorongan berupa faktor internal dan faktor eksternal, dimana aktivitas tersebut mempunyai tujuan langsung dan tidak langsung (jangka panjang) berupa adanya efek bagi psikis dan fisi, bagi orang lain (الْإِنْسَانُ) maupun kelompok (فِرْقَةٌ). Adapun aktivitas tersebut dilakukan berdasarkan adanya norma sosial, susila, agama dan hukum.

2) Rumusan Secara Partikular (Rinci)

Kebermaknaan hidup (مَعْنَى الْحَيَاةِ) dapat diartikan, sebagai sebuah amal perbuatan (عَمَلٌ) yang dilakukan oleh seorang mukmin (مُؤْمِنٌ), baik laki-laki (ذَكَرٌ) maupun perempuan (أُنْثَى) atau komunitas sesama orang muslim yang beriman (مُؤْمِنٌ, مُسْلِمٌ), terhadap seseorang bahkan terhadap komunitas muslim yang beriman lain (الْمُسْلِمُونَ) berupa (تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ), dengan cara memberi (أَعْطَى, فَلَنْحَيِيَّتَهُ), atau mencegah keburukan, dengan cara menolak perbuatan yang tidak baik (تَمْنَعُ).

E. Pengaruh *Self Concept* dan *Social Support* terhadap Kebermaknaan Hidup Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

Setiap manusia tentu memiliki keinginan agar dirinya menjadi orang yang berguna dan berharga. Menurut Koeswara & Sulistiyani (2013, hal.32)hidup manusia akan berarti apabila dirasa bermakna membina, melanjutkan, dan mengembangkan dengan kemauan yang bebas yaitu kebermaknaan yang menghendaki tanggung jawab manusia terhadap pilihannya. Setiap individu memiliki keunikan, juga kehidupannya. Kehidupan antara satu orang dengan yang lainnya tidak dapat dipertukarkan, begitupula dengan perspektifnya. Dari masing-masing perspektif tersebut manusia melihat dunia dengan masing-masing penilaiannya.

Bastaman (2007, hal.55) menjelaskan bahwa hidup yang bermakna atau kebermaknaan hidup merupakan corak kehidupan yang sangat erat hubungannya dengan kegiatan-kegiatan, penghayatan, dan pengalaman-pengalaman yang bermakna, dan apabila hal tersebut terpenuhi akan menimbulkan perasaan-perasaan bahagia dalam kehidupan seorang. Seseorang dalam menemukan pengahayatan tentang kebermaknaan dalam hidupnya terkadang individu tidak menemukannya secara langsung. Namun, individu perlu mengenali kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan diri secara langsung. Hal ini sesuai dengan salah satu faktor dalam menemukan makna hidup yang dikembangkan oleh Crumbaugh (Prawira, 2010, hal.28) menjadi “Panca Cara Temukan Makna” yang digunakan dalam menyusun program pelatihan melatih diri mengembangkan pribadi, yaitu pemahaman

pribadi, dengan mengenali kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan diri secara objektif, baik yang potensial maupun yang sudah teraktualisasi.

Dengan demikian akan memperjelas gambaran mengenai diri sendiri, atau yang dapat disebut dengan istilah *Self Concept* (Bastaman, 2007, hal.153-156). Dapat diartikan bahwa *Self Concept* menggambarkan identitas diri dari diri seseorang dalam skema dasar yang terdiri dari kumpulan keyakinan dan sikap terhadap diri individu tersebut secara terorganisasi (Baron & Byrne, 2003, hal. 38). Maka dari itu, apabila seseorang memiliki *Self Concept* yang positif, maka dapat diprediksi individu tersebut akan memiliki kebermaknaan hidup yang positif dan sebaliknya apabila *Self Concept*-nya negatif maka akan negatif kebermaknaan hidup yang dimiliki individu. Begitu juga dengan *social support*, hubungan antara variabel kebermaknaan hidup dengan social support yaitu dilihat dari *social support* yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup, orang yang memperoleh *social support* memiliki tujuan hidup yang jelas dan merasa hidup mereka berarti. *Social support* merupakan kebutuhan *inherent* pada manusia yang termasuk dalam kelompok sosial. Orang yang terisolasi dan kesepian dapat berpengaruh negatif bagi orang lain Cacioppo & Patrick (Muhadjir, 2013, hal.12).

Penelitian terdahulu yang meneliti mengenai *Self Concept* terhadap beberapa variabel terikat lainnya oleh Nadya Safitri dan Ratna Supradewi pada tahun 2018 dengan judul, “Hubungan antara *Self Concept* Dengan Kebermaknaan Hidup pada Pasien Gagal Ginjal kronik yang menjalani terapi

Hemodialisis” didapatkan hasil bahwa Hasil penelitian ini adalah *Self Concept* mempengaruhi kebermaknaan hidup sebesar 32,8% dan sisanya 67% berada di faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini, artinya *Self Concept* berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan kebermaknaan hidup individu (Savitri & Supradewi, 2020).

Penelitian mengenai *Self Concept* selanjutnya terhadap kebermaknaan hidup yang dilakukan oleh Fitriana pada tahun 2019, “Hubungan Antara *Self Concept* Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Gelandangan-Pengemis (Gepeng) Di Kota Banda Aceh” yang menunjukkan hasil dimana *Self Concept* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap dengan kebermaknaan hidup pada gelandangan-pengemis di Kota Banda Aceh. Sumbangan relatif *Self Concept* dalam upaya kebermaknaan hidup pada gelandangan pengemis di Kota Banda Aceh adalah 48,8 %, sedangkan 51,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain *Self Concept* (Fitriana, 2020).

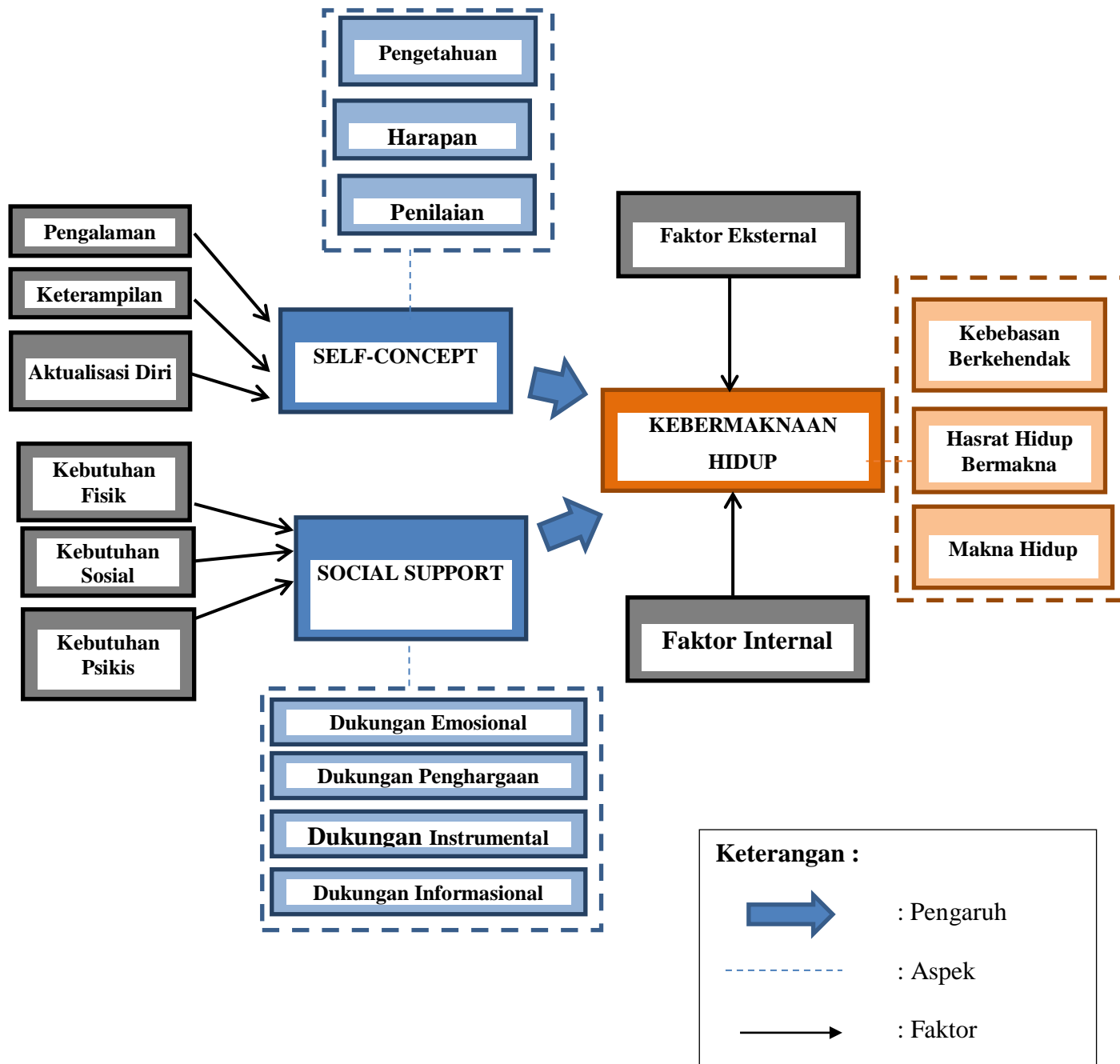
Kemudian pada variabel *social support*, ada penelitian yang dilakukan oleh Fathia Naputri pada tahun 2020 dengan judul “Hubungan Antara Social support Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas Iib Sigli Kabupaten Pidie” Hasil yang diperoleh adalah terdapat hubungan yang positif yang dan signifikan antara *social support* dengan kebermaknaan hidup pada narapidana di rumah tahanan Negara kelas IIB Sigli. Hal ini didasarkan pada perhitungan statistik yang telah dilakukan dan dapat dilihat nilai taraf signifikansi *pearson corelation* sebesar 0,776

merupakan korelasi yang positif, hasil analisis penelitian ini juga menunjukkan nilai signifikansi $p=0,000$ ($p<0,05$) (Naputri, 2020).

Selanjutnya terdapat penelitian yang membahas tentang *social support* terhadap kebermaknaan hidup ODHA, penelitian ini dilakukan Diah Prasetyawati, Sri Weni Utami, dan Ika Andrini Farida pada tahun 2016 dengan judul “Hubungan Antara Efikasi Diri Dan *Social support* dengan Kebermaknaan Hidup Pada ODHA”. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel *social support* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kebermaknaan hidup pada ODHA (Prasetyawati et al., 2016).

Kemudian, penelitian serupa membahas tentang “Hubungan kecerdasan Emosional dan *social support* Dengan Kebermaknaan Hidup Remaja di Panti Asuhan Al Jamiyatul Washliyah pada tahun 2018 oleh Zuraida, Mirawati dan Zuraidah. Dalam penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup individu. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil yang ditampilkan dengan koefisien F regresi = 7,854 dimana nilai signifikansi ($p<0,010$) artinya semakin tinggi *emotional intelligence* dan *social support* yang dimiliki individu, maka semakin tinggi tingkat kebermaknaan hidupnya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *emotional intelligence* dan *social support* individu, maka semakin rendah tingkat kebermaknaan hidup yang dimilikinya (Zuraida et al., 2018).

F. Kerangka Berfikir



Gambar 2. 5 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan beberapa paparan teori yang telah dijelaskan di atas, maka berikut hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, yaitu:

H₁ : Terdapat pengaruh antara *Self Concept* terhadap Kebermaknaan Hidup Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

H₂ : Terdapat pengaruh antara *Social support* terhadap Kebermaknaan Hidup Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

H₃ : Terdapat pengaruh antara *Self Concept* dan *Social support* terhadap Kebermaknaan Hidup Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

BAB III

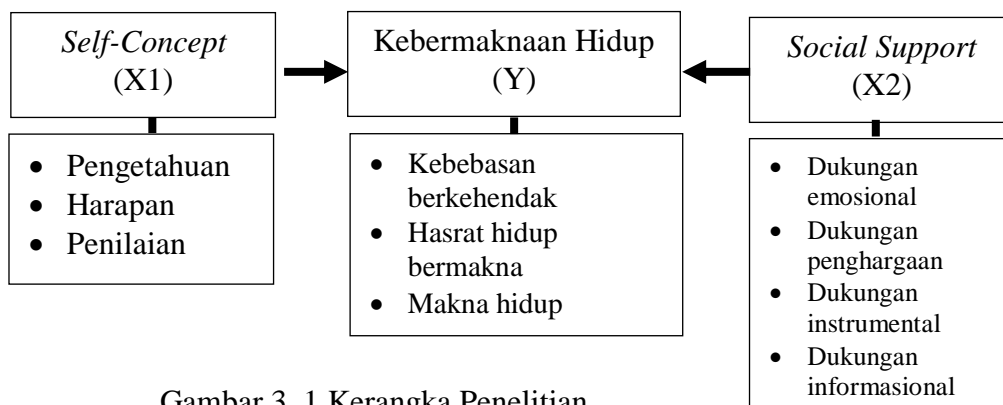
METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian adalah suatu penyelidikan dan pencarian yang terorganisasi secara metodis, yang dilakukan secara cermat dan kritis untuk menemukan fakta dan prinsip guna menetapkan sesuatu atau mencari kebenaran tentang suatu masalah atau fenomena guna menemukan pemecahan yang terbaik. (Hillway, 1965; Nazir, 2011; Whitney, 1960). Metode kuantitatif adalah suatu cara menguji teori secara obyektif dengan cara menganalisis hubungan antar variabel yang dapat diukur dengan instrumen guna memperoleh data numerik yang dapat dianalisis dengan teknik statistik guna mengungkapkan atau membuktikan suatu kebenaran tentang variabel atau teori yang dipelajari (Creswell, 2010, hal.27-28).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada pengumpulan dan penggunaan data berupa angka-angka yang kemudian diolah dengan prosedur statistik. Tujuan dari penggunaan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh dari *self-concept* dan *social support* terhadap Kebermaknaan Hidup Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Baik secara simultan dari dua variabel bebas terhadap variabel terikat dan satu persatu dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat.

Adapun kerangka penelitian dapat dijelaskan pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. 1 Kerangka Penelitian

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Segala sesuatu yang peneliti pilih untuk diselidiki guna mengumpulkan data untuk menarik kesimpulan disebut sebagai variabel (Sugiyono, 2016, hal.96). Definisi lain menyatakan bahwa variabel adalah konstruk atau karakteristik seseorang atau sesuatu yang diteliti, seperti motivasi, pendapatan, pendidikan, kinerja, kebahagiaan, status sosial, jenis kelamin, kelas gaji, produktivitas, IQ, dan sebagainya (Kerlinger & Lee, 2011; Sugiyono, 2013).

Variabel umumnya memiliki variasi dalam dua atau lebih kategori (Creswell, 2010, hal.76). Pada penelitian ini menggunakan dua variasi variabel, yaitu:

1. Variabel bebas (Y) adalah variabel yang memiliki peluang menjadi sebab, pengaruh, atau berefek pada hasil penelitian.
2. Variabel terikat (X) adalah suatu variabel yang tidak bisa berdiri sendiri karena variabel terikat bergantung pada variabel bebas. Variabel terikat mengeluarkan hasil/outcome dari variabel bebas.

Adapun variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah :

Variabel Bebas : *Self Concept* (X1)

Social Support (X2)

Variabel Terikat : Kebermaknaan Hidup (Y)

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (Nazir, 2014, hal 110). Berikut ini penjelasan mengenai definisi operasional dari variabel- variabel yang digunakan pada penelitian ini:

1. *Self-Concept*

Self Concept adalah sebuah pandangan diri dan gambaran mental dari diri seseorang, dalam peranannya sebagai manusia yang memiliki identitas untuk memenuhi kebutuhan dasar sebagai individu, kemampuan bersosialisasi dengan orang lain, dan pengharapan akan diri sendiri pada masa yang akan datang, serta kesadaran akan penilaian terhadap diri sendiri. Aspek-aspek *Self Concept* yang digunakan adalah aspek pengetahuan, harapan dan penilaian.

2. *Social Support*

Social support adalah suatu bentuk perhatian, rasa nyaman dan penghargaan yang ditujukan kepada individu oleh orang lain ataupun kelompok sehingga membantu individu ketika dihadapkan dengan

tekanan dan masalah karena individu merasa mendapat penghargaan, rasa cinta, perhatian dan kasih sayang dari orang lain. Pada penelitian ini, aspek-aspek yang digunakan adalah dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasional.

3. Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup adalah sebuah tingkatan penghayatan hidup yang dimiliki individu atas segala sesuatu yang bernilai, penting, dan dianggap benar dalam hidup yang dijadikan sebagai tujuan hidup agar mencapai suatu kebahagiaan. Kebermaknaan hidup juga merupakan sesuatu yang penting dan berharga dalam kehidupan seseorang karena didalamnya terdapat nilai-nilai dengan tanggung jawab terhadap perilaku (tindakan), serta kemampuan individu untuk mengarahkan dirinya dengan usaha untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti merujuk pada beberapa aspek berikut, antara lain: aspek kebebasan berkehendak, hasrat hidup bermakna, dan makna hidup.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang bersifat general dan sesuai dengan kriteria dan kualitas yang ditetapkan peneliti. Semua orang yang memiliki sifat atau ciri sama yang dalam penelitian disebut sebagai populasi. Santri di Pesantren Anwarul Huda Kota Malang yang berusia 18 hingga 25 tahun merupakan demografi yang peneliti identifikasi untuk penelitian ini. Pada tahun 2022, peneliti

mengumpulkan data jumlah santri berdasarkan informasi kesekretariatan Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang. Ada 220 Santri yang memenuhi kriteria tersebut menurut data yang didapatkan.

Tabel 3. 1 Populasi Penelitian

Santri	Usia	Komplek					Jumlah	Total
		Birrul Walidain	Abu Bakar	Sholawat	Usman	Umar		
Aktif	18	4	4	6	7	6	27	220
	19	4	8	6	6	7	31	
	20	3	9	8	5	5	30	
	21	7	7	6	5	8	33	
	22	11	5	7	7	7	37	
	23	2	4	5	6	4	21	
	24	3	3	6	5	4	21	
	25	3	4	3	5	5	20	

Sumber: Data Kesekretariatan Pondok Pesantren Anwarul Huda tahun 2022.

2. Sampel

Menurut (Sugiyono, 2016, hal.81) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Peneliti tidak dapat mengkaji keseluruhan subjek dalam suatu populasi karena beberapa hal seperti faktor tenaga, biaya, waktu dan kesempatan. Penelitian ini tidak menggunakan populasi penuh karena peneliti hanya akan mengambil sebagian kecil sampel dari populasi. Maka dari itu, sampel yang mewakili komponen populasi memiliki sifat yang sama dengan populasi. (Sugiyono, 2016, hal.84) menjelaskan bahwa *non-probability sampling* merupakan tehnik pengambilan sampel dengan tidak memberikan

kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dijadikan partisipan sampel.

3. Teknik Sampling

Peneliti menggunakan teknik *quota sampling* untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Menurut (Sugiyono, 2016, hal.85) *quota sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara menetapkan jumlah sampel yang akan diteliti sebelum terjun untuk melaksanakan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki kriteria subjek yang dapat dijadikan sampel, oleh karena itu peneliti juga menggunakan *teknik purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016, hal.85) *purposive sampling* merupakan strategi pengambilan sampel yang disebut *purposive sampling* memperhitungkan sejumlah kriteria sebelum digunakan sebagai sampel. *Purposive sampling* dipilih sebagai teknik pengambilan sampel karena tidak semua sampel memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti sehingga digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan beberapa kriteria subjek penelitian, antara lain:

1. Santri Aktif Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang
2. Berusia 18-25 tahun
3. Pernah melakukan pelanggaran ringan, sedang atau berat di Pondok Pesantren

Teknik pengambilan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Issac dan Michael* (Sugiyono, 2016, hal.87).

Sebanyak 220 sampel santri diambil dari keseluruhan populasi penelitian Untuk menentukan sebuah ukuran sampel digunakan tabel *Issac* dan *Michael* dibawah ini.

Tabel 3. 2 Tabel Penentuan Jumlah Sampel *Issac* & *Michael*

Tingkat Kesalahan 1%, 5%, dan 10%

N	S		
	1%	5%	10%
10	10	10	10
15	15	14	14
20	19	19	19
25	24	23	23
30	29	28	27
...
80	71	65	62
85	75	65	62
90	79	72	68
...
200	154	127	115
210	160	131	118
220	165	135	122
230	171	139	125
...

Langkah pertama adalah menetapkan batas toleransi sebelum menerapkan rumus *Issaac* dan *Michael* (toleransi kesalahan). Toleransi kesalahan maksimum ini diberikan dalam dalam bentuk persentase. Apabila sampel semakin mendekati populasi semakin rendah toleransi kesalahan.

Tabel 3. 3 Jumlah Sampel

Santri	Usia	Komplek					Jumlah	Total
		Birrul Walidain	Abu Bakar	Sholawat	Usman	Umar		
Aktif	18	2	2	2	3	4	13	122
	19	7	4	3	6	4	24	
	20	2	7	5	3	2	17	
	21	1	2	4	3	2	12	
	22	2	3	4	2	3	15	
	23	3	2	3	2	4	14	
	24	3	2	2	5	2	14	
	25	4	2	2	3	2	13	

Populasi 220 siswa digunakan dalam penelitian ini, dan toleransi kesalahan 10% dipilih (0,1). Sehingga sebanyak 122 santri yang memenuhi kriteria dijadikan sampel dalam penelitian ini. Dengan data sampel diatas, maka data dalam penelitian sudah representatif dan dapat mewakili populasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Skala

Skala adalah kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk pengumpulan data dalam alat ukur. Sehingga apabila alat ukur itu digunakan dalam penelitian akan menghasilkan sebuah data kuantitatif. Alat ukur tersebut disajikan dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan yang dilakukan dengan cara membagikan kuesioner atau angket kepada responden untuk mengetahui jawabannya. (Sugiyono, 2016. Hal.92)

2. Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang memiliki ciri spesifik dan prosedur yang berbeda dengan teknik yang lain. Observasi tidak terbatas pada individu, akan tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. (Sugiyono, 2016. Hal. 145). Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan peneliti untuk menggambarkan kejadian secara nyata sesuai dengan kondisi di lapangan. Observasi digunakan peneliti untuk menggali fenomena yang terjadi di lapangan.

3. Wawancara

Wawancara adalah teknik untuk mengumpulkan data secara terstruktur ataupun tidak terstruktur yang dapat dilakukan secara tatap muka (langsung). Wawancara juga bisa dilaksanakan secara *online* menggunakan telepon atau media sosial lain. Wawancara memiliki tujuan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti oleh peneliti atau digunakan untuk memperdalam informasi yang lebih mendalam atau rinci. (Azzahro, 2015, hal.30). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara tatap muka (langsung) kepada subjek untuk menggali fenomena di lapangan.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen dalam bentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan atau kebijakan.

Sedangkan dokume dalam bentuk gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. (Sugiyono, 2016.hal 240).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang
- b. Data pelanggaran santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.
- c. Data responden santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

F. Instrumen Penelitian

Dalam mengukur fenomena alam dan sosial, alat penelitian atau disebut juga alat ukur berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data yang diperlukan (Siyoto & Sodik, 2015; Sugiyono, 2013). Survei atau kuesioner adalah salah satu jenis alat penelitian. Kuesioner adalah alat pengumpulan data menggunakan aitem pertanyaan atau pertanyaan berdasarkan aspek dari variabel yang diteliti. Tujuan lembar kuesioner adalah untuk mengumpulkan informasi dari responden tentang pengalaman dan pengetahuan mereka. (Siyoto & Sodik, 2015).

Instrumen dalam penelitian ini disebarakan melalui *google form* untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan respon secara efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, ada tiga instrumen yang disusun, yaitu skala kebermaknaan hidup, skala *social support*, skala *self-concept*. Angket atau kuesioner ini disusun menggunakan skala linkert. Skala linkert digunakan untuk mengukur pendapat, persepsi dan sikap seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah

ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2016, hal.142)

Adapun pernyataan sikap yang disusun terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan favourable (yang mendukung pada objek sikap) dan pernyataan unfavorable (yang tidak mendukung pada objek sikap).

1. Skala *Self-Concept*

Skala *Self Concept* disusun sendiri oleh peneliti dengan menggunakan teori Calhoun & Acocella (1990, hal.60) dengan menyusun aitem pernyataan berdasarkan tiga aspek dari *Self Concept*, yaitu pengetahuan, harapan dan penilaian. Skala *Self Concept* disusun sebanyak 40 aitem pernyataan (22 aitem *favourable* dan 18 aitem *unfavourable*) dengan menggunakan Skala Likert dengan alternatif pilihan jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Masing-masing dari empat kemungkinan jawaban atas pertanyaan penelitian akan diberi skor berdasarkan salah satu dari dua jenis sikap (*favourable* dan *unfavourable*) yang disebutkan di atas:

Tabel 3. 4 Blueprint Skala *Self Concept*

Aspek	Indikator	Nomor Item	
		F	UF
Pengetahuan	Mengenal perasaan diri sendiri	1, 2, 19, 21	5, 26
	Mengetahui kelebihan diri sendiri	4, 24	7, 22
	Mengetahui kekurangan diri sendiri	6, 38	20, 23
Harapan	Memiliki tujuan cita-cita	9, 11, 28, 35	31, 39

	Mengenali potensi diri untuk menggapai cita-cita	12, 14, 30	16, 27, 29
	Kemauan untuk menggapai cita-cita	15, 17, 33	8, 13, 34
Penilaian	Memiliki prinsip hidup yang diyakini	3, 10	32, 36
	Kemampuan menilai sesuatu	25, 37	18, 40
Jumlah		22	18

2. Skala *Social Support*

Skala *social support* merupakan instrument yang digunakan peneliti untuk menilai tingkat dukungan sosial responden. Skala ini telah dimodifikasi dari penelitian (Zahrah, 2021) dengan berdasar pada teori Sarafino (1994, hal.103), kemudian memasukkan unsur atau dimensi *social support*. Total ada 24 item skala, dengan pembagian 12 item *favorable* dan 12 item *unfavorable*. Masing-masing dari empat kemungkinan jawaban atas pertanyaan penelitian akan diberi skor berdasarkan salah satu dari dua jenis sikap (*favourable* dan *unfavourable*) yang disebutkan di atas:

Tabel 3. 5 Blueprint Skala *Social Support*

Aspek	Indikator Perilaku	Nomor Item	
		F	UF
Emosional	Berbagi perasaan suka dan duka yang dirasakan	1	15
	Perasaan aman dan nyaman	24	7
	Dapat menceritakan masalah dan keluh kesah	16	21
Penghargaan	Mendapatkan pujian	4	10
	Mendapatkan dukungan	8	9
	Pendapatnya dihargai	14	20
Instrumental	Mendapatkan bantuan	5	13
	Kebutuhan tercukupi	17	6
	Kemudahan meminta tolong	18	3

Informasional	Mendapat saran dan nasehat	22, 11	19, 23
	Kemudahan berdiskusi dan bertanya	12	2
Jumlah		12	12

3. Skala Kebermaknaan Hidup

Skala kebermaknaan hidup disusun sendiri oleh peneliti dengan menggunakan teori Frankl (V. E. Frankl, 1958, hal.82-88) dengan menyusun aitem pernyataan berdasarkan tiga aspek dari, kebermaknaan hidup yaitu aspek kebebasan berkehendak, hasrat hidup bermakna dan makna hidup.

Skala kebermaknaan hidup disusun sebanyak 40 aitem pernyataan (20 aitem *favourable* dan 20 aitem *unfavourable*) dengan menggunakan Skala Likert dengan alternatif pilihan jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Tabel 3. 6 Blueprint skala Kebermaknaan Hidup

Aspek	Indikator	Nomor Item	
		F	UF
Kebebasan berkehendak	Dapat menentukan pilihan sendiri	1, 3, 17	6, 16, 23
	Memiliki rasa tanggung jawab atas pilihan	5, 12, 9	2, 14, 40
	Mengikuti aturan/norma dalam menentukan pilihan	7, 36	8, 30
	Memiliki pertimbangan dalam mengambil keputusan	13, 11	4, 37
Kehendak hidup bermakna	Hasrat untuk berkarya	22, 29	10, 26
	Mendambakan kehidupan bermakna	24, 39	21, 35

	Melakukan kegiatan secara bermakna	18, 31	20, 38
Makna hidup	Tujuan Hidup	19, 27	15, 32
	Memiliki hal yang dianggap penting/makna khusus	25, 34	28, 33
Jumlah		20	20

G. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas adalah dua kriteria yang harus dipenuhi oleh setiap alat ukur agar dapat dinyatakan berhasil. Alat ukur tidak bisa diandalkan dan tidak valid jika kesimpulannya bias, kurang sesuai dengan yang seharusnya, memberikan informasi yang kurang tepat dan salah mengenai keadaan subjek atau individu yang dikenai suatu pengukuran, maka alat ukur tersebut tidak reliabel dan tidak valid. Apabila informasi yang keliru itu dengan sadar atau tidak dengan sadar digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan, maka keputusan itu tentu bukan merupakan suatu keputusan yang tepat.

1. Uji Validitas

Kata validitas sendiri berasal dari kata *validity* yang menunjukkan tingkat ketelitian antara data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk menentukan validitas suatu item dengan data yang sebenarnya terjadi pada objek atau subjek tersebut (Sugiyono, 2013, hal.173). Dua pendekatan evaluasi validitas yang digunakan dalam penelitian ini: uji validitas konstruk dan uji validitas isi berbasis *expert judgement*. Peneliti melakukan uji validitas dengan dibantu oleh 3 orang psikolog praktik yang menjadi *expert judgement*.

Tabel 3. 7 *Expert judgement* skala penelitian

No.	Nama Ahli	Profesi
1	Novia Sholichah M.Psi., Psikolog	Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2	Abdul Hamid Cholili M.Psi., Psikolog	Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3	Rr. Nia Paramitha Yusuf M.Psi., Psikolog	<i>Clinical Psychologist</i> At Rumah Sakit UMM dan Klinik Utama Bunga Melati

Setelah itu, peneliti menggunakan variabel pengukuran untuk mengkorelasikan skor setiap item dengan jumlah total item untuk menentukan validitas konstruk.

Jika nilai korelasi suatu item $\geq 0,300$, maka dapat dianggap sah. Sedangkan item yang dinyatakan tidak valid jika nilai korelasinya $< 0,300$. Aplikasi *SPSS 20 (Statistical Package for the Social Sciences) for Windows* digunakan oleh peneliti untuk menentukan validitas item. Rumus penentuan validitas item selanjutnya menggunakan *pearson product moment* sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y)^2 - n(\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r : Koefisien korelasi

n : Jumlah responden

$\sum X$: Jumlah skor item instrumen

$\sum Y$: Jumlah total skor jawaban

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat total skor jawaban

$\sum XY$: Jumlah perkalian skor jawaban suatu item dengan total skor

Angka atau nilai yang dipersyaratkan tersebut dibandingkan dengan nilai korelasi baku validitas yaitu 0,3 (Sugiyono, 2013). Item atau pernyataan diterima benar jika angka atau nilai korelasi yang diperoleh sama atau lebih besar dari nilai standar.

Adapun instrument dari setiap variable yang telah melalui uji validitas didapatkan hasil sebagai berikut:

a. *Self Concept*

Tabel 3. 8 Hasil uji validitas skala *self concept*

Aspek	Indikator	Nomor Item	
		F	UF
Pengetahuan	Mengenalı perasaan diri sendiri	1, -, 19, 21	5, 26
	Mengetahui kelebihan diri sendiri	4, 24	-, 22
	Mengetahui kekurangan diri sendiri	6, 38	-, 23
Harapan	Memiliki tujuan cita-cita	9, 11, -, 35	31, 39
	Mengenalı potensi diri untuk menggapai cita-cita	12, 14, 30	16, 27, 29
	Kemauan untuk menggapai cita-cita	15, 17, 33	8, 13, 34
Penilaian	Memiliki prinsip hidup yang diyakini	3, 10	32, 36
	Kemampuan menilai sesuatu	25, -	-, 40
Jumlah		19	15

Setelah uji validitas, peneliti menemukan bahwa enam item yang gugur, antara lain pada aspek pengetahuan, item nomor 2, 7, dan 20 gugur. Kemudian, aspek harapan, item ke-28 gugur. Terakhir pada aspek

penilaian, item yang gugur adalah nomor 18 dan 37. Dari ke 6 aitem tersebut, semuanya mendapat nilai korelasi validitas dibawah $p < 0,300$, sehingga diketahui enam item dari variabel *self concept* tidak valid.

b. *Social Support*

Tabel 3. 9 Hasil uji validitas skala *social support*

Aspek	Indikator Perilaku	Nomor Item	
		F	UF
Emosional	Berbagi perasaan suka dan duka yang dirasakan	1	15
	Perasaan aman dan nyaman	24	7
	Dapat menceritakan masalah dan keluh kesah	16	21
Penghargaan	Mendapatkan pujian	4	10
	Mendapatkan dukungan	8	9
	Pendapatnya dihargai	14	20
Instrumental	Mendapatkan bantuan	5	13
	Kebutuhan tercukupi	17	6
	Kemudahan meminta tolong	18	3
Informasional	Mendapat saran dan nasehat	22, -	19, 23
	Kemudahan berdiskusi dan bertanya	12	2
Jumlah		11	12

Setelah dilakukan pengujian validitas, peneliti menemukan bahwa hanya ada satu item yang gugur pada aspek informasional. Item tersebut adalah nomor 11, karena memiliki nilai validitas di bawah nilai $p < 0,300$, atau 0,166. Sebaliknya, 23 item lainnya memiliki tingkat validitas antara 0,326 hingga 0,858. Artinya 23 item dari variabel *social support* dapat dinyatakan valid.

c. Kebermaknaan Hidup

Tabel 3. 10 Hasil uji validitas skala kebermaknaan hidup

Aspek	Indikator	Nomor Item	
		F	UF
Kebebasan berkehendak	Dapat menentukan pilihan sendiri	1, 3, 17	6, -, 23
	Memiliki rasa tanggung jawab atas pilihan	5, 12, 9	2, 14, 40
	Mengikuti aturan/norma dalam menentukan pilihan	7, 36	8, 30
	Memiliki pertimbangan dalam mengambil keputusan	13, 11	4, -
Kehendak hidup bermakna	Hasrat untuk berkarya	22, 29	10, 26
	Mendambakan kehidupan bermakna	-, 39	21, 35
	Melakukan kegiatan secara bermakna	18, 31	20, -
Makna hidup	Tujuan Hidup	19, 27	-, 32
	Memiliki hal yang dianggap penting/makna khusus	25, 34	28, 33
Jumlah		19	16

Peneliti melakukan uji validitas terhadap variabel kebermaknaan hidup dan menemukan bahwa dua item, yakni nomor 16 dan 37. Kedua item tersebut gugur karena nilai korelasi validitasnya $p < 0,300$, yaitu masing-masing 0,163 dan 0,163. Selanjutnya, pada aspek kehendak hidup bermakna, item yang gugur adalah nomor 24 dan 38, dengan nilai korelasi validitas 0,018 dan 0,240, dan yang terakhir pada aspek makna hidup, nomor 15 gugur karena memiliki nilai korelasi validitas 0,298

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek atau subjek yang sama akan menghasilkan hasil atau

data yang sama pula secara konsisten (Sugiyono, 2013, hal.173). Uji reliabilitas adalah proses pengukuran yang digunakan untuk menilai data dari indikator variabel atau konstruk. Reliabilitas instrument merupakan syarat untuk pengujian validitas instrument. Oleh karena itu, walaupun instrumen yang valid pada umumnya pasti reliabel, tetapi uji reliabilitas instrument tetap harus dilakukan (Sugiyono, 2013). Dalam pengujian reliabilitas, peneliti menggunakan SPSS 20 (*Statistical Package for the Social Sciences*) for Windows yang dilihat dari *alpha cronbach* dengan ketentuan apabila *alpha cronbach* (dalam nilai 0 – 1,000) mendekati angka 1, maka reliabilitasnya tinggi. Sedangkan jika *alpha cronbach* mendekati 0, maka reliabilitasnya rendah. Adapun rumus dari *alpha cronbach* sebagai berikut:

$$\alpha = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_b^2}{s_r^2} \right)$$

Keterangan:

α : reliabilitas instrumen

K : banyak butir pertanyaan atau soal

$\sum s_b^2$: jumlah varians butir

s_r^2 : varians total

Uji reliabilitas dapat dilihat dari koefisien nilai *alpha cronbach*. Untuk mengartikan nilai *alpha cronbach* dari koefisien reliabilitas bisa menggunakan kategori seperti di bawah ini (Sugiyono, 2013).

Tabel 3. 11 Kategorisasi nilai uji reliabilitas

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat kuat

Setelah dilakukan uji reliabilitas, maka dibawah ini adalah hasil dari ketiga variabel penelitian:

Tabel 3. 12 Hasil uji reliabilitas skala variabel penelitian

<i>Self Concept</i>	<i>Social Support</i>	Kebermaknaan Hidup
0,945	0,940	0,933

Hasil diatas menunjukkan bahwa instrumen dari variabel *self concept* mendapatkan hasil 0,945. Kemudian, untuk instrument dari variabel *social support* mendapatkan hasil 0,940. Terakhir, untuk instrument kebermaknaan hidup mendapatkan hasil 0,933. Maka ketiga instrumen dalam penelitian dapat dinyatakan sangat reliabel dan sudah memenuhi syarat sebagai instrument penelitian.

H. Metode Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan pengolahan data dan interpretasi data. Analisis data memiliki serangkaian kegiatan olah data untuk menyelidiki, mengumpulkan, mensistematisasikan, menafsirkan dan memverifikasi data sehingga suatu fenomena memiliki nilai ilmiah. Kegiatan analisis data meliputi mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden,

melakukan tabulasi data berdasarkan variabel dan seluruh responden, penyajajian data untuk setiap variabel yang diteliti, melaksanakan perhitungan untuk menjawab masalah, dan melaksanakan perhitungan untuk menguji hipotesis (Siyoto & Sodik, 2015; Sugiyono, 2013). Oleh karena itu, analisis data ini sangat penting untuk memberi arti dan makna yang ada dalam data tersebut. Sedangkan software pengolah data yang digunakan adalah SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 26 untuk membantu menganalisis data.

1. Deskripsi Data

a. Mean atau Rata-rata

Rata-rata (mean) adalah nilai yang mewakili himpunan atau sekelompok data

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} : Rata-rata (mean)

$\sum_{i=1}^n x_i$: Jumlah seluruh nilai data

n : Jumlah seluruh frekuensi

b. Range atau Rentang

Jarak antara nilai terbesar dan nilai terkecil

$$\mathbf{Range} = X_{max} - X_{min}$$

Keterangan:

X_{max} : Nilai terbesar

X_{min} : Nilai terkecil

c. Standar Deviasi Hipotetik (σ)

Standar Deviasi adalah nilai statistic yang digunakan untuk menentukan seberapa dekat sebuah data dengan rata-rata.

$$\sigma = \frac{\bar{x}}{6}$$

Keterangan :

a : Standar Deviasi hipotetik

x : Rata-rata

2. Pengujian Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependennya berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal yaitu distribusi tidak menyimpang ke kiri atau ke kanan atau kurva normal (Ghozali, 2018). Pelaksanaan uji normalitas dapat menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan kriteria yang berlaku yaitu apabila hasil signifikansi $> 0,05$ yang berarti residual berdistribusi normal (Sugiyono & Susanto, 2015) Adapun rumusnya sebagai berikut (Sugiyono, 2010).

$$KS = 1.36 \sqrt{\frac{n_1 + n_2}{n_1 \times n_2}}$$

Keterangan:

KS : Harga kolmogorov-smirnov yang dicari

n_1 : Jumlah sampel yang diobservasi/diperoleh

n_2 : Jumlah sampel yang diharapkan

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dapat dipakai untuk mengetahui apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dapat dilakukan melalui *test of linearity*. Kriteria yang berlaku adalah jika nilai signifikansi pada $\text{linearity} \leq 0,05$, maka dapat diartikan bahwa antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang linear (Sugiyono & Susanto, 2015). Berikut rumus dari uji linearitas (Sugiyono, 2010):

$$F_{reg} = \frac{Rk_{reg}}{Rk_{res}}$$

Keterangan:

F_{reg} : Harga F garis linier

Rk_{reg} : Rerata kuadrat regresi

Rk_{res} : Rerata kuadrat residu

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau bebas. Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik memiliki model yang di dalamnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinearitas dilihat dari nilai toleransi dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai $VIF < 10$, berarti

tidak terdapat multikolonieritas. Jika nilai VIF > 10 maka terdapat multikolonieritas dalam data (Ghozali, 2018).

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan

R_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

N : Jumlah sampel

\sum_{xy} : Jumlah perkalian antara variabel x dan y

$\sum x^2$: Jumlah dari kuadrat nilai x

$\sum y^2$: Jumlah dari kuadrat nilai y

$(\sum x)^2$: Jumlah nilai x kemudian dikuadratkan

$(\sum y)^2$: Jumlah nilai y kemudian dikuadratkan

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji T

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat atau dependen (Ghozali, 2018). Pengujian dilakukan dengan menggunakan ambang batas signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$). Pengujian dilakukan dengan memeriksa signifikansi numerik dan membandingkan nilai t hitung pada t tabel dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b_1}{S_{b_1}}$$

Keterangan:

t_{hitung} : hasil persamaan hipotesis

b_1 : koefisien regresi

S_{b1} : standar koefisien regresi

Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria:

- 1) Jika nilai signifikan $< 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat pengaruh antara variabel bebas atau independen (X) terhadap variabel terikat atau dependen (Y).
- 2) Jika nilai signifikan $> 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas atau independen (X) terhadap variabel terikat atau dependen (Y).

b. Uji F (Regresi Simultan)

Pada dasarnya uji F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji F dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansi dan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel menggunakan rumus berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R^2 : koefisien korelasi berganda

k : jumlah variabel bebas atau independen

n : jumlah anggota sampel

F_{hitung} : F_{hitung} yang akan dibandingkan dengan F_{tabel}

Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria :

- 1) Jika nilai signifikan $< 0,05$ atau F hitung $> F$ tabel, maka terdapat pengaruh antara beberapa variabel bebas atau independen (X) secara simultan terhadap variabel terikat atau dependen (Y)
- 2) Jika nilai signifikan $> 0,05$ atau F hitung $< F$ tabel, maka tidak terdapat pengaruh antara beberapa variabel bebas atau independen (X) secara simultan terhadap variabel terikat atau dependen (Y)

c. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam rangka menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol hingga satu. Jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted R^2 negatif, maka nilai adjusted R^2 dianggap nol (Ghozali, 2018).

$$R^2 = \frac{(ryx_1)^2 + (ryx_2)^2 - 2(ryx_1)(ryx_2)(rx_1x_2)}{1 - (rx_1x_2)^2}$$

Keterangan:

R^2 : Koefisien determinasi

ryx_1 : Korelasi sederhana antara X1 dengan Y

ryx_2 : Korelasi sederhana antara X2 dengan Y

rx_1x_2 : Korelasi sederhana antara X1 dengan X2

d. Sumbangan Efektif dan Relatif

Sumbangan Efektif (SE) dan Sumbangan Relatif (SR) adalah suatu ukuran tentang seberapa besar prediktor-prediktor (variabel bebas) dalam regresi berkontribusi dan memberikan sumbangan terhadap variabel kriterium atau variabel terikat. Dengan menghitung

SE dan SR akan diketahui prediktor (variabel bebas) mana yang paling besar sumbangannya terhadap terbentuknya variasi dalam satuan-satuan regresi (variabel terikat) (Winarsunu T, 2012). Berikut rumus untuk menghitung sumbangan efektif (SE) :

$$SE(X)\% = \mathbf{Beta}_x \times \mathbf{rx} \times \mathbf{100\%}$$

Keterangan:

SE : Sumbangan Efektif

X : Variabel Bebas

Beta : Koefisien regresi

r : Koefisien korelasi

Sedangkan, rumus untuk menghitung sumbangan relatif (SR) adalah sebagai berikut:

$$SR = \frac{SE(X_n)\%}{R^2 \times 100\%}$$

Keterangan:

SR : Sumbangan relatif

Xn: Variabel bebas – n

SE: Sumbangan efektif

R2: R Square (dalam persentase)

e. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas atau independen terhadap variabel terikat atau dependen. Pada analisis regresi linier berganda

terdapat lebih dari satu variabel independen yang akan diuji. Dengan menggunakan level of significant sebesar 5%. persamaan untuk regresi linier berganda yang digunakan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2018):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n$$

Keterangan:

Y : Variabel dependens

α : Konstanta regresi

$\beta_1 \beta_2$: Koefisien regresi

$X_1 X_2$: Variabel independen

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

Lembaga Lembaga pendidikan pesantren sudah dikenal sejak adanya bukti Islamisasi di nusantara. Satu-satunya institusi atau lembaga pendidikan islam yang lahir dari wilayah kebudayaan nusantara adalah pondok pesantren. Keberadaam pesantren tidak dapat dipisahkan dari wacana sosial intelektual di Indonesia. Pondok Pesantren menempati posisi sebagai model sistem sosial serta sebagai sistem inteletual yang tertua di Indonesia (Septuri, 2021, hal.1). Pendidikan berbasis pesantren berorientasi pada nilai keagamaan untuk meningkatkan nilai ketakwaan kepada Allah SWT. Adanya pesantren juga menjadi salah satu penyebab besarnya perkembangan agama islam di Pulau Jawa. Mulai dari Para Wali, kemudian diteruskan oleh para Ulama, Ustadz, dan kembali diperjuangkan oleh para santri ketika pulang dari pesantren kemudian mengabdikan kepada masyarakat.

Pesantren sebagai simbol perlawanan baik dalam revolusi fisik maupun revolusi kebudayaan. Hal itu terlihat pada masa itu, dengan diharamkannya sistem pendidikan modern milik Belanda dan larangan berpakaian layaknya orang barat. Hal itu melahirkan pesantren yang disebut pesantren salafiyah (tradisional). Salah satu daerah yang memiliki perkembangan pesantren dengan pesat ada di daerah Kota Malang. Salah

satu pesantren aktif di Kota Malang adalah Pondok pesantren Anwarul Huda. Pondok Pesantren Anwarul Huda adalah pesantren dengan karakteristik salafiyah (tradisional). Pesantren ini berada di Jalan Raya Candi 3, No.454, Karangbesuki, Sukun, Kota Malang. Romo KH. Muhammad Yachya adalah Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda, Gading. Kemudian salah satu santri Beliau yang merupakan generasi Pesantren Miftahul Gading yang ke 4, yaitu Romo KH. M. Badlowi Muslich pernah diajak oleh KH. Muhammad Yachya untuk berdakwah di daerah Karangbesuki Kota Malang. KH. Muhammad Yachya menyampaikan pesan kepada KH. M. Badhlowi Muslich bahwa “nanti aka ada pondok pesantren disini” pesannya dengan menggunakan Bahasa Jawa.

Pada suatu hari salah satu warga Karangbesuki, H. M. Dasuki mewakafkan tanahnya kepada KH. Muhammad Yachya untuk dibangun sebuah Pondok Pesantren. Dengan diwakafkan tanah tersebut, maka perjuangan dakwah agama islam di Kelurahan Karangbesuki dapat terlaksana. Disamping itu, warga Karangbesuki menilai kiranya perlu ada tokoh agama (Kiai) di daerah tersebut untuk mengajarkan kebaikan dan agama islam untuk masyarakat. Setelah tanah tersebut diwakafkan, putra dari KH. Muhammad Yachya bernama H. M. Dimiyati Ayatullah Yahya meninggal dunia, dan setelah kurang lebih 40 hari puteranya, KH. Muhammad Yachya berpulang ke Rahmatullah. Dengan kehilangan 2 orang yang sangat dikasihinya Ibu Nyai Hj. Siti Khotijah Yachya ingin

mengembalikan kembali tanah tersebut kepada warga, karena Keluarga alm. KH. Muhammad Yachya merasa belum sanggup untuk mengelola tanah yang sudah diwakafkan, dan diharapkan dapat dikelola oleh warga Karangbesuki. Dengan dikembalikannya tanah tersebut diharapkan mampu dikelola oleh masyarakat Karangbesuki sendiri untuk dimanfaatkan masyarakat (Suhardi, 2020). Kemudian KH. M. Baidowi Muslich yang merupakan generasi ke 4 dari KH. Muhammad Yachya memberikan saran untuk membelinya secara bersama-sama. Sebab, KH. M. Baidowi Muslich ingin tanah tersebut dijadikan sebuah bangunan Pondok Pesantren sesuai dengan amanah dari Romo KH. Muhammad Yachya semasa hidupnya dulu.

Pada akhirnya tahun 1997 dimulailah pembangunan pesantren sebagai aktualisasi dari amanah beliau. Tanggal 2 Oktober 1997 Pondok Pesantren Anwarul Huda diresmikan. Pembangunan tersebut juga dibantu oleh masyarakat di daerah Karangbesuki. Sebelum pondok pesantren tersebut dibangun KH. M. Baidowi Muslich memohon doa restu kepada Ibu Nyai H. Siti Khotijah Yachya. Kemudian beliau memberi nama pondok pesantren tersebut dengan nama “Pondok pesantren Anwarul Huda”. Nama tersebut dipilih agar tidak jauh berbeda dengan Pondok pesantren Miftahul Huda. Lebih-lebih, Pesantren Miftahul Huda adalah cikal bakal dari lahirnya pesantren Anwarul Huda. Anwarul Huda berasal dari bahasa Arab yang artinya “cahaya-cahaya petunjuk”. Karena kesamaan antara kedua pesantren tersebut maka

sistem pendidikan maupun pengelolaannya mengadopsi sistem Pesantren Miftahul Huda.

Pondok Pesantren Anwarul Huda merupakan pesantren dengan karakteristik salafiyah (tradisional) yang masih menggunakan pembelajaran kitab-kitab kuning klasik sebagai media pembelajarannya. Visi dari Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang ini adalah Menciptakan kehidupan Islami dalam mencapai tujuan hidup yang diridhoi Allah SWT. Sedangkan misi Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, yaitu (1) Membekali santri dalam berbagai ilmu Agama sebagai benteng dalam hidup bermasyarakat. (2) Membekali santri dalam berbagai ilmu Agama sebagai penerang pada jalan kebenaran dalam hidup bermasyarakat. (3) Membekali santri dengan Aqidah, Ahlaq, serta Istiqomah dalam melaksanakan ajaran Ahlussunnah wal-jama'ah.

2. Pelaksanaan Penelitian

a. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2022 – 20 November 2022. Sedangkan untuk tempat penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Penelitian ini dilaksanakan dengan menyebarkan skala yang telah disusun oleh peneliti dalam bentuk google form dan link diberikan secara langsung kepada subjek penelitian di Pondok Pesantren Anwarul Huda melalui media social *WhatsApp*.

b. Jumlah Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari Santri Aktif Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang yang berusia 18-25 tahun. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 220 santri. Kemudian diambil sebagian santri sebagai sampel sebanyak 122 santri, sampel yang digunakan dalam penelitian adalah santri aktif Pondok Pesantren Anwarul Huda yang berusia 18-25 tahun yang memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti.

c. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yang pertama, peneliti mengajukan permohonan pembuatan surat izin kepada Bagian Akademik Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Selanjutnya, peneliti meminta izin kepada Pengasuh Instansi/Lembaga yang digunakan peneliti sebagai tempat untuk penelitian. Dalam penelitian ini tempat yang digunakan adalah Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Setelah mendapat izin, peneliti melakukan penggalian data awal dengan melakukan wawancara kepada 11 santri untuk melakukan pendalaman fenomena kebermaknaan hidup santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Kedua, setelah menemukan fenomena dan permasalahan yang terjadi di lapangan. Peneliti mulai menyusun rancangan penelitian yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu dimulai pada tanggal 17 Juni 2022 sampai penelitian selesai. Setelah rancangan tersebut selesai,

peneliti mulai menyebarkan skala melalui *google form* yang telah disusun oleh peneliti, dan melalui proses *expert judgement* kepada 3 Psikolog dan *tryout* di Pondok Pesantren Bani Yusuf Malang. Kemudian, peneliti melaksanakan uji validitas dan reliabilitas hingga menemukan aitem yang valid. Dan mulai turun lapangan kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang yang telah memenuhi kriteria.

Ketiga, setelah mendapatkan hasil yang telah disebarkan. Peneliti mulai melakukan analisis data sesuai dengan *planning* dalam penelitian ini. Analisis data yang dilakukan menggunakan *software* Microsoft Excel dan SPSS. Setelah melakukan analisis data secara statistik, peneliti mulai melakukan interpretasi data dan pembahasan hasil yang kemudian disusun dalam bentuk laporan akhir penelitian (skripsi).

B. Hasil Pengukuran

1. Deskripsi Data

Data yang telah didapatkan dari ketiga variabel penelitian, kemudian peneliti melakukan olah data dengan Microsoft Excel untuk mendapatkan skor hipotetik dari skala masing-masing variabel. Hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Deskripsi data penelitian

Variabel	Min	Maks	Range	Mean	SD
<i>Self Concept</i>	34	136	102	85	17
<i>Social Support</i>	23	92	69	57,5	11,5
Kebermakanaan Hidup	35	140	105	87,5	17,5

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa skala *self concept* tersusun atas 34 item. Nilai terkecil dari setiap jawaban item adalah 1, dan nilai terbesar adalah 4. Sehingga skor total terendah akan sama dengan jumlah item yaitu 34 dan skor tertinggi akan sama dengan skor 136. Rata-rata (*mean*) hipotetik yang didapat adalah 85 dan standar deviasinya adalah 17.

Sedangkan untuk skala *social support* tersusun dari 23 item. Diperoleh data skor total terendah akan sama dengan 23 dan skor tertinggi akan sama dengan 92. Rata-rata (*mean*) hipotetik yang didapat adalah 57, 5 dan standar deviasinya adalah 11,5. Terakhir pada skala kebermaknaan hidup tersusun dari 35 item . Skor terendah akan sama dengan 35 dan skor tertinggi sama dengan 140. Sedangkan untuk Rata-rata (*mean*) hipotetik yang didapat adalah 87, 5 dengan standar deviasi 17,5.

Dari skor hipotetik tersebut, dilakukan kategorisasi untuk mengetahui tingkat masing-masing variabel dari Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Untuk kategorisasi skala *self concept* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Norma dan tingkat *self concept*

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Tinggi	102 $\leq X$	64	52,46%
Sedang	68 $\leq X < 102$	58	47,54%
Rendah	$X < 68$	0	0,00%

Berdasarkan kategorisasi diatas, dari 122 santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang yang dijadikan sampel, 64 santri diantaranya memiliki *self concept* yang tinggi dan 58 santri memiliki *self concept* yang sedang serta tidak ada santri yang memiliki *self concept* yang rendah.

Kemudian, untuk kategorisasi data skala *social support* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Norma dan tingkat *social support*

^a ^b Kategori	Kriteria		Frekuensi	Persentase
^e Tinggi	69	$\leq X$	68	55,74%
^t Sedang	46	$\leq X < 69$	54	44,26%
Rendah		$X < 46$	0	0%

Berdasarkan kategorisasi diatas, dari 122 santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang yang dijadikan sampel, 68 santri diantaranya memiliki *social support* yang tinggi dan 54 santri memiliki *social support* yang sedang serta tidak ada santri yang memiliki *self concept* yang rendah.

Kemudian, untuk kategorisasi data skala kebermaknaan hidup adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Norma dan tingkat kebermaknaan hidup

Kategori	Kriteria		Frekuensi	Persentase
Tinggi	105	$\leq X$	80	65,57%
Sedang	70	$\leq X < 105$	42	34,43%
Rendah		$X < 70$	0	0%

Berdasarkan kategorisasi diatas, dari 122 santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang yang dijadikan sampel, 80 santri diantaranya memiliki kebermaknaan hidup yang tinggi dan 42 santri memiliki kebermaknaan hidup yang sedang serta tidak ada santri yang memiliki kebermaknaan hidup yang rendah.

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Tabel 4. 5 Hasil Uji normalitas

Tests of Normality			
Variabel	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Signifikansi
Kebermaknaan_Hidup	0,070	122	0,200
<i>Self_Concept</i>	0,047	122	0,200
<i>Social_Support</i>	0,072	122	0,186

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel kebermaknaan hidup dan *self concept* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200. Kemudian pada variabel *social support* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,186. Ketiga variabel tersebut memiliki nilai signifikansi $p > 0,05$ yang artinya data terdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Tabel 4. 6 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Signifikansi
Kebermaknaan hidup* <i>Self Concept</i>	<i>Linearirty</i> 0,000
	<i>Deviation from Llinearity</i> 0,424
Kebermaknaan hidup* <i>Social support</i>	<i>Linearirty</i> 0,000
	<i>Deviation from Llinearity</i> 0,966

Tabel diatas menunjukkan hasil dari uji linearitas dari masing-

masing variabel bebas (*self concept dan social support*) terhadap variabel terikat (kebermaknaan hidup). Antara variabel *self concept* dengan kebermaknaan hidup memiliki nilai signifikan sebesar 0,000. Kemudian antara variabel *social support* terhadap kebermaknaan hidup mendapat nilai signifikan sebesar 0,000. Kedua hasil uji linearitas tersebut menunjukkan nilai *linearity* $p < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang linier antara masing-masing variabel bebas dan variabel terikat.

c. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai Toleransi	VIF
<i>Self Concept</i>	0,567	1,765
a <i>Social Support</i>	0,567	1,765

bel diatas menunjukkan nilai VIF pada masing-masing variabel kurang dari 10. Artinya dari kedua variabel diatas tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi ini dan tidak ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (*Self concept dan Social support*). Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjasi korelasi diantara variabel bebas.

3. Uji Hipotesis

a. Uji T

Tabel 4. 8 Hasil Uji T

Variabel Y	Variabel	t	Signifikansi
Kebermaknaan Hidup	<i>Self Concept</i>	7,972	0,000
	<i>Social Support</i>	6,268	0,000

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil uji T untuk masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji T antara variabel *self concept* dengan variabel kebermaknaan hidup mendapat nilai signifikansi sebesar 0,000 dan variabel *social support* mendapat nilai signifikansi sebesar 0,000. Kedua nilai signifikansi dari hasil uji T ini lebih kecil dari 0,05 (Nilai signifikansi $p < 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh dari kedua variabel bebas (*self concept* dan *social support*) terhadap variabel terikat (kebermaknaan hidup).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa H1 dan H2 diterima karena kedua hipotesis tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh dari masing-masing variabel bebas (*self concept* dan *social support*) terhadap variabel terikat (kebermaknaan hidup).

b. Uji F (Uji Simultan)

Tabel 4. 9 Hasil uji F (Uji Simultan)

Variabel X	Variabel Y	F	Signifikansi
<i>Self Concept</i>	Kebermaknaan Hidup	148,71	0,000
<i>Social Support</i>			

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan hasil uji F dari variabel bebas (*self concept* dan *social support*) secara simultan atau bersamaan terhadap variabel terikat (kebermaknaan hidup) mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini menunjukkan lebih kecil dari $< 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh dari kedua variabel bebas (*self concept* dan *social support*) secara simultan dengan variabel terikat (kebermaknaan hidup).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa H3 diterima karena hipotesis tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara kedua variabel bebas (*self concept* dan *social support*) secara simultan terhadap variabel terikat (kebermaknaan hidup).

c. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

B		<i>Model Summary</i>			
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	
1	r	0,845 ^a	0,714	0,710	7,338

a. Prediktor : *Self Concept* dan *Social support*
d

asarkan tabel di atas, diketahui nilai koefisien determinasi atau R² (R Square) adalah sebesar 0,714. Nilai ini berasal dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi atau R, yaitu $0,845 \times 0,845 = 0,714$. Besarnya angka koefisien determinasi adalah 0,714 atau sama dengan 71,4%. Angka ini berarti bahwa variabel *self concept* (X1) dan variabel *social support* (X2) sebagai variabel bebas secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel kebermaknaan hidup (Y) sebagai variabel terikat sebesar 71,4%. Sedangkan sisanya, yaitu 28,6% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

d. Sumbangan Efektif (SE) dan Sumbangan Relatif (SR)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari setiap variabel bebas, maka dilakukan perhitungan untuk mengetahui sumbangan

efektif dari setiap variabel bebas, yaitu *self concept* (X1) dan *social support* (X2).

Tabel 4. 11 Hasil perhitungan SE dan SR

Variabel	Koefisien Regresi (Beta)	Koefisien Korelasi (r)	R ²
X1	0,519	0,787	0,714
X2	0,408	0,75	

Tabel di atas menunjukkan koefisien regresi, koefisien korelasi dan R² yang akan dimasukkan ke dalam rumus sumbangan efektif (SE) untuk mencari sumbangan efektif dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Setelah menghitung menggunakan rumus sumbangan efektif (SE), maka dilakukan perhitungan pada setiap variabel bebas sebagai berikut:

$$1. \text{ SE (Self concept) \%} = 0,519 \times 0,787 \times 100\% \\ = 40,80\%$$

$$2. \text{ SE (Social support) \%} = 0,408 \times 0,75 \times 100\% \\ = 30,60\%$$

$$3. \text{ Total SE} = \text{SE(X1)\%} + \text{SE(X2)\%} \\ = 40,80\% + 30,60\% \\ = 71,40\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus sumbangan efektif di atas, diketahui bahwa sumbangan efektif variabel *self concept*(X1) terhadap variabel kebermaknaan hidup (Y) adalah sebesar 40,80%. Sementara sumbangan efektif variabel *social*

support (X2) terhadap variabel kebermaknaan hidup (Y) adalah sebesar 30,60%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *self concept* (X1) memiliki pengaruh yang lebih besar dan dominan terhadap variabel kebermaknaan hidup (Y) dari pada variabel *social support* (X2). Untuk total sumbangan efektif (SE) adalah 71,40% atau sama dengan koefisien determinasi (R²) analisis regresi linier yakni sebesar 0,714 atau 71,40%. Sedangkan sisanya, yaitu 28,60% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui sumbangan dari masing-masing variabel bebas tanpa melibatkan variabel lain di luar penelitian, maka dilakukan perhitungan dengan rumus sumbangan relatif (SR). Setelah menghitung menggunakan rumus sumbangan relatif (SR), maka dilakukan perhitungan pada setiap variabel bebas sebagai berikut:

1. SR (*Self Concept*) % = $40,84\% / 71,4\%$
= 57,2%
2. SR (*Social support*) % = $30,60\% / 71,4\%$
= 42,8%
3. Total SR = SR(X1)% + SR(X2)%
= 57,2% + 42,8%
= 100%

Berdasarkan hasil perhitungan sumbangan relatif di atas, dapat diartikan bahwa sumbangan relatif variabel *self concept* (X1)

terhadap variabel kebermaknaan hidup(Y) adalah sebesar 57,2%. Sementara sumbangan relatif variabel *social support* (X2) terhadap variabel kebermaknaan hidup (Y) adalah sebesar 42,8%. Jika dijumlah, maka akan didapat hasilnya sebesar 100%.

e. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4. 12 Hasil uji regresi linier berganda

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>
(Constant)	13,128	5,753
<i>Self concept</i>	,508	,064
<i>Social support</i>	,636	,101

Hasil dari perhitungan koefisien regresi pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai konstanta (α) sebesar 13,128 dan nilai koefisien variabel (β_1) *self concept* sebesar 0,508 serta koefisien variabel (β_2) *social support* sebesar 0,636. Sehingga diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + Q_1X_1 + Q_2X_2$$

$$Y = 13,128 + 0,508X_1 + 0,636X_2$$

Arti dari persamaan di atas adalah nilai koefisien regresi variabel *self concept* bernilai positif, yaitu 0,508. Hal ini berarti setiap peningkatan satu satuan variabel *self concept*, maka akan meningkatkan kebermaknaan hidup santri sebesar 0,508 dengan

variabel *social support* tetap. Kemudian, untuk nilai koefisien regresi variabel *social support* bernilai positif, yaitu 0,636. Hal ini berarti setiap peningkatan satu satuan variabel *social support* maka akan meningkatkan kebermaknaan hidup santri sebesar 0,636 dengan variabel *self concept* tetap.

C. Pembahasan

1. Tingkat *Self Concept* Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

Berdasarkan analisis data deskriptif dan kategorisasi dari variabel *self concept*, diketahui bahwa tingkat *self concept* santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Dari 122 santri yang dijadikan sampel, 64 santri atau 52,46% memiliki *self concept* yang tinggi dan 58 santri atau 47,54% memiliki *self concept* yang sedang. Dalam penelitian ini tidak ditemukan santri yang berada pada tingkatan *self concept* yang rendah.

Merujuk pada aspek *self concept* dalam penelitian ini tentang pengetahuan, harapan, dan penilaian. Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang memiliki pengetahuan yang baik akan diri sendiri. Pengetahuan itu meliputi kemampuan mengenali perasaan diri sendiri, kemampuan mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Dan dapat memanfaatkan kelebihan dengan rasa tanggung jawab, serta bisa menerima kekurangan dengan bijak melalui evaluasi diri secara berkelanjutan.

Pada aspek harapan, mayoritas santri Pondok Pesantren Anwarul

Huda memiliki tujuan hidup yang jelas, hal ini dibuktikan ketika berada di Pondok Pesantren, santri bisa menentukan langkah untuk masa depan, baik itu bekerja maupun menjalani seluruh kegiatan baik di pesantren maupun di kampus dengan sangat baik. Selain itu, santri sudah dapat mengenali potensi diri sendiri dengan sangat baik, terbukti ketika berada di kampus maupun di pondok pesantren, santri mampu menyalurkan kemampuan sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh santri.

Terakhir, pada aspek penilaian, mayoritas santri memiliki prinsip hidup yang diyakini, hal ini terbukti ketika berada diluar pesantren, santri bisa membedakan mana yang *haq* dan mana yang *bathil*, sehingga sangat sedikit kasus kriminalitas yang melibatkan santri sebagai pelaku kriminal.

Pernyataan diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Supriadi, yang menunjukkan hasil pada aspek “harapan” memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,151 dengan nilai signifikansi ($p=0,019$) artinya hipotesis minor menyatakan terdapat pengaruh signifikan antara aspek harapan dalam *self concep* terhadap kebermaknaan hidup. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Supriadi memiliki perbedaan hasil dengan peneliti pada aspek pengetahuan dan penilaian. Pada aspek pengetahuan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,151 dengan signifikansi sebesar ($p=0,121$) atau lebih dari $p=0,05$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara aspek harapan terhadap makna hidup. Kemudian pada aspek penilaian memiliki nilai koefisien regresi sebesar

0,151 dengan nilai signifikansi ($p=0,606$) atau lebih dari $p=0,05$, menunjukkan bahwa pada aspek penilaian tidak ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap kebermaknaan hidup (Supriadi, 2020). Perbedaan ini disebabkan karena pada penelitian yang dilakukan oleh Supriadi (2020) pengolahan data menggunakan *multiple regression* secara terpisah atau dibagi tiap aspek dengan menggunakan pengujian validitas CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, olah data dilaksanakan dengan menggunakan uji regresi linier berganda karena di dalamnya merupakan penelitian multivariabel, yaitu *self concept* sebagai (X1), *social support* sebagai (X2), dan kebermaknaan hidup merupakan variabel (Y). Serta subjek yang digunakan dalam penelitian Supriadi (2020) adalah remaja, sedangkan subjek yang digunakan oleh peneliti adalah santri yang berada pada masa peralihan dari remaja menuju dewasa (usia 18-25 tahun).

Mayoritas santri memiliki *self concept* yang tinggi baik itu mencakup keadaan fisik, usia, dan kualitas yang ada pada diri santri. Santri memiliki harapan yang tinggi tentang diri di masa mendatang dan memiliki keyakinan untuk meraihnya. Kondisi tersebut terjadi karena terdapat penilaian dan evaluasi terhadap diri sendiri secara positif. Pembentukan *self concept* yang positif juga dipengaruhi cara seseorang memaknai respon dari lingkungan, citra tubuh, serta *self identification* yang utuh secara positif (Burns, 2002).

Disamping itu, *self concept* santri di Pondok Pesantren Anwarul

Huda Malang berada pada tingkatan sedang. Artinya tidak semua santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang mampu memahami gambaran tentang dirinya sendiri. Pada tingkatan sedang, berdasarkan aspek Harapan dari *self concept*, santri-santri belum sepenuhnya mampu untuk mengetahui pandangan tentang dirinya dan memungkinkan santri akan bingung dalam melangkah bagaimana di masa depannya. Selain itu, pada aspek Penilaian dalam *self concept*, para santri juga belum memahami secara utuh pandangan tentang penilaian terhadap dirinya sendiri, terkadang para santri belum bisa menilai apakah segala sesuatu itu sesuai dengan keinginan kita atau justru bertentangan dengan diri kita.

2. Tingkat *Social Support* Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

Tingkat *social support* santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, diperoleh hasil analisis data deskriptif dan kategorisasi dari variabel *social support*, dari 122 santri yang dijadikan sampel, 68 santri atau 55,74% memiliki *social support* yang tinggi dan sebanyak 54 santri atau 44,26% memiliki *social support* yang sedang, serta tidak ada santri yang memiliki *social support* yang rendah. Data diatas menunjukkan bahwa kebanyakan santri memiliki *social support* yang tinggi.

Pada aspek emosional, santri merasa dapat berbagi perasaan suka dan duka bersama teman-teman yang ada di Pesantren, misalnya: ketika santri ingin melanjutkan bekerja setelah lulus kuliah, santri sering untuk minta pertimbangan kepada teman-teman di Pondok.

Pada aspek penghargaan, santri merasa kebutuhan untuk dihargai

sudah terpenuhi, contohnya: ketika berada di Pondok Pesantren, bagi santri yang berprestasi di Pondok sebagai juara kelas, mulai juara 1, 2 dan 3. Santri akan mendapatkan penghargaan dan hadiah langsung yang diberikan oleh Kyai atau Pengasuh Pondok Pesantren. Hal ini membuktikan, bahwa adanya dukungan penghargaan yang diterima oleh santri.

Pada aspek instrumental dan informasional, kebutuhan santri dalam mendapatkan bantuan berupa barang/jasa dan bantuan moril sudah terpenuhi, hal ini dibuktikan, ketika berada di Pondok Pesantren santri mudah dalam mendapatkan nasehat/saran, baik itu berasal dari Kyai/Pengasuh ketika Pengajian, ataupun nasehat yang diberikan oleh sesama teman santri ketika salah satu diantaranya sedang membutuhkan teman untuk bercerita..

Pada tingkatan *social support* yang tinggi ini, santri merasa dihargai, dicintai dan nyaman untuk berbagai cerita dengan teman-temannya di Pondok Pesantren. Mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Hubungan antara variabel kebermaknaan hidup dan *social support* dapat dilihat dari *social support* yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup, seseorang yang mendapatkan dukungan sosial memiliki tujuan hidup yang jelas dan merasa hidup lebih berarti (Prawira, 2010, hal.28). Hasil diatas didukung dengan penelitian yang dilakukan Naputri (2020) di Rumah Tahanan Kelas IIB Sigli Kabupaten Pidie dengan nilai korelasi

sebesar 0,776 menunjukkan korelasi positif. Artinya terdapat hubungan positif antara *social support* dengan kebermaknaan hidup, semakin tinggi *social support* semakin tinggi kebermaknaan hidup dan semakin rendah *social support* maka semakin rendah juga kebermaknaan hidupnya. Selain itu, *social support* santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang berada pada tingkatan sedang. Artinya tidak semua santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang mendapatkan *social support* dari lingkungannya baik dari keluarga, teman, dan guru. Pada tingkatan sedang, berdasarkan aspek dukungan emosional dari *social support* (Sarafino, 1994, hal.103). Santri-santri belum sepenuhnya mendapatkan perhatian, kehangatan, dan empati. Selain itu, pada aspek dukungan penghargaan dalam *social support*, para santri juga belum mendapatkan sepenuhnya, karena masih ada santri yang mendapatkan penilaian negatif dari orang lain, dan tidak mendapatkan dorongan sosial dari teman-temannya.

3. Tingkat Kebermaknaan Hidup Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

Terakhir, pada variabel Kebermaknaan Hidup, berdasarkan analisis data deskriptif dan kategorisasi data variabel kebermaknaan hidup, dari 122 santri yang dijadikan sampel, 80 santri atau 65,57% diantaranya memiliki kebermaknaan hidup yang tinggi dan 42 santri atau 34,43% santri diantaranya memiliki kebermaknaan hidup yang sedang, serta tidak ada santri yang memiliki kebermaknaan hidup yang rendah. Hasil tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar santri di Pondok

Pesantren Anwarul Huda Malang memiliki kebermaknaan hidup yang tinggi. Dengan kebermaknaan hidup yang tinggi ini santri memiliki tujuan yang jelas, memiliki rasa bahagia tinggal di pesantren, bertanggung jawab dengan kewajibannya sebagai santri sekaligus mahasiswa atau pekerja diluar pesantren, memiliki eksistensi diri, dan tidak merasa cemas akan kematian.

Terdapat banyak faktor yang mendukung tingginya kebermaknaan hidup santri, yang pertama adalah kualitas insani. Menurut (Bastaman, 1996, hal.88) kualitas insani adalah sekumpulan kemampuan, sikap, sifat, dan kondisi yang secara jelas terpatri dan terpadu dalam eksistensi manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, hal-hal yang meliputinya antara lain *intelligence*, diri yang sadar, pengembangan diri sendiri, hasrat untuk bermakna, moralitas, transendensi diri, kreatifitas kebebasan dan tanggung jawab.

Peneliti melihat bahwa kualitas insani yang yang ditunjukkan oleh para santri Pondok pesantren Anwarul Huda Malang sangat baik. Faktor tersebut yang memungkinkan kualitas insani para santri berkontribusi besar dalam membentuk kebermaknaan hidup yang baik. Faktor selanjutnya, yang mendukung kebermaknaan hidup santri adalah *encounter*. Bastaman (1996, hal.92) *encounter* dapat digambarkan sebagai hubungan mendalam antara pribadi dengan pribadi yang lain. Hubungan ini ditandai dengan penghayatan keakraban dan keterbukaan serta sikap dan kesediaan untuk saling menghargai, memahami dan

menerima sepenuhnya satu sama lain.

Faktor yang memungkinkan kebermaknaan hidup yang tinggi lainnya adalah nilai-nilai. Menurut Bastaman nilai hidup dibedakan menjadi dua, yaitu nilai hidup subjektif dan nilai objektif. Nilai subjektif antara lain: (1) *creative values* atau nilai-nilai kreatif merupakan pelajaran apa yang diberikan kepada hidup, (2) *experiential values* atau nilai-nilai yang dialami merupakan pelajaran apa yang diambil dari hidup, (3) *attitudinal values* (nilai-nilai pengambilan sikap) merupakan sikap/respon yang diberikan terhadap ketentuan atau nasib yang tidak bisa diubah (Bastaman, 2007, hal.47). Kemudian, nilai objektif yang juga terdapat di Pondok Pesantren Anwarul Huda adalah keimanan. Pondok Pesantren Anwarul Huda sebagai lembaga Pendidikan berbasis agama yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan keluhuran dalam berperilaku. Lembaga ini selalu mendukung seluruh kegiatan santri yang berorientasi pada peningkatan keimanan dan ketaqwaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulana Saputra (2007) dengan tema makna hidup pada pekerja seks komersial. Dari hasil penelitian menggambarkan bahwa makna hidup PSK merujuk pada tujuan hidup subjek untuk memberi nafkah diri dan keluarga. Perilaku subjek terbentuk dari hasil pengalaman kegagalan menjalani hubungan dengan pasangan, dimana hal itu merupakan pengalaman dari perjalanan hidup yang sudah dilalui. Berdasarkan pengalaman adanya penderitaan tersebut, subjek menyadari bahwa

akhirnya dapat menemukan makna dari sebuah kehidupan tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk kebahagiaan keluarganya.

Kebermaknaan hidup santri berada pada tingkatan sedang sebesar 34,43%. Ada beberapa hal yang mengakibatkan tingkat kebermaknaan hidup santri sedang. Berdasarkan hasil pengambilan data awal di Pondok Pesantren Anwarul Huda diperoleh data santri yang melakukan pelanggaran berat di Pondok Pesantren Anwarul Huda dari Bulan Juni-September 2022 sebanyak 81 santri. Pelanggaran yang dilakukan bervariasi, terdapat santri yang sering tidak tidur di Pondok Pesantren, tidak mengikuti kegiatan madrasah diniyah, ataupun pulang kerumah tanpa seizin pengasuh. Hal ini menggambarkan terdapat santri yang tidak memenuhi karakteristik seseorang dengan makna hidup yang positif. Crumbaugh & Maholick (Prawira, 2010, hal.28) seseorang dengan hidup yang bermakna memiliki tanda-tanda tertentu, yakni, bisa mengendalikan diri, merasa dirinya tertekan, dalam hidupnya individu mempunyai tujuan yang jelas, bahagia, bertanggung jawab, dan mempunyai dasar mengapa individu harus tetap hidup. Dari penjelasan di atas diketahui bahwa terdapat santri yang belum memenuhi tanda-tanda bertanggung jawab dalam hidupnya, hal ini merupakan salah satu indikasi kurangnya kebermaknaan hidup bagi santri. Selain itu berdasar pada hasil wawancara penggalian data awal, diperoleh informasi bahwa terdapat santri yang kebingungan dengan apa yang harus dilakukan setelah lulus dari kuliah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek FQ, subjek mengatakan :

“Saya merasa tidak bahagia dengan kehidupan saya, rasanya seperti bingung harus bagaimana, dan saya tertekan ketika berada di pondok pesantren, ini karena saya bingung dengan posisi saya sekarang yang belum mendapat pekerjaan dan belum memiliki tujuan mau bagaimana setelah ini” (Wawancara, 14 September 2022).

Dari hasil wawancara diatas, terlihat masih ada gambaran santri yang kurang bisa memaknai tujuan hidup dengan baik. Artinya, masih terdapat santri Pondok Pesantren Anwarul Huda yang berkebermaknaan hidup sedang.

4. Pengaruh *Self Concept* Terhadap Kebermaknaan Hidup Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

Berdasarkan hasil uji T yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas *self concept* dengan variabel terikat kebermaknaan hidup pada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang didapatkan pengaruh positif. Nilai signifikansi berada pada nilai $p=0,000$ yang artinya $<0,05$. *Self concept* juga memberikan sumbangan efektif sebesar 40,80%. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel *self concept* berpengaruh positif terhadap kebermaknaan hidup santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian ilmiah dengan variabel serupa.

Santri yang memiliki *self concept* yang baik cenderung memiliki kebermaknaan hidup yang baik pula. Dalam menemukan kebermaknaan

hidup terkadang santri tidak menemukannya secara langsung. Akan tetapi, individu perlu mengenali kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan diri sendiri secara langsung. Hal ini sesuai dengan salah satu faktor menemukan makna hidup yang dikembangkan oleh (Crumbaugh & Maholick, 1964, hal.201) menjadi “Panca Cara Temukan Makna” yang digunakan dalam menyusun program pelatihan diri dan mengembangkan pribadi, adalah pemahaman individu dengan mengenali kelebihan-kelebihan dan kekurangann-kekurangan diri secara objektif, baik yang potensial maupun terealisasi. Dengan demikian maka konsep diri individu semakin baik (Bastaman, 2007).

Selaras dengan penjelasan diatas Baron & Donn Byrne (2003) mengatakan bahwa apabila individu memiliki *self concept* yang positif maka kebermaknaan hidup dalam diri individu juga akan ikut. positif. Beberapa manfaat yang didapatkan ketika seseorang mampu menerapkan *self concept* adalah bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani gagal, percaya akan kemampuan diri sendiri, antusias, merasa diri mereka berharga, berani menetapkan tujuan hidup serta mampu berfikir secara positif. (Desmita, 2007).

Selain menjadi manfaat dari *self concept*, beberapa poin diatas menjadi faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya kebermaknaan hidup individu. Bastaman (2007) menulis kembali metode untuk pencarian makna hidup yang dikembangkan oleh Crumbaugh menjadi “Panca Cara Temukan Makna” yang digunakan dalam menyusun

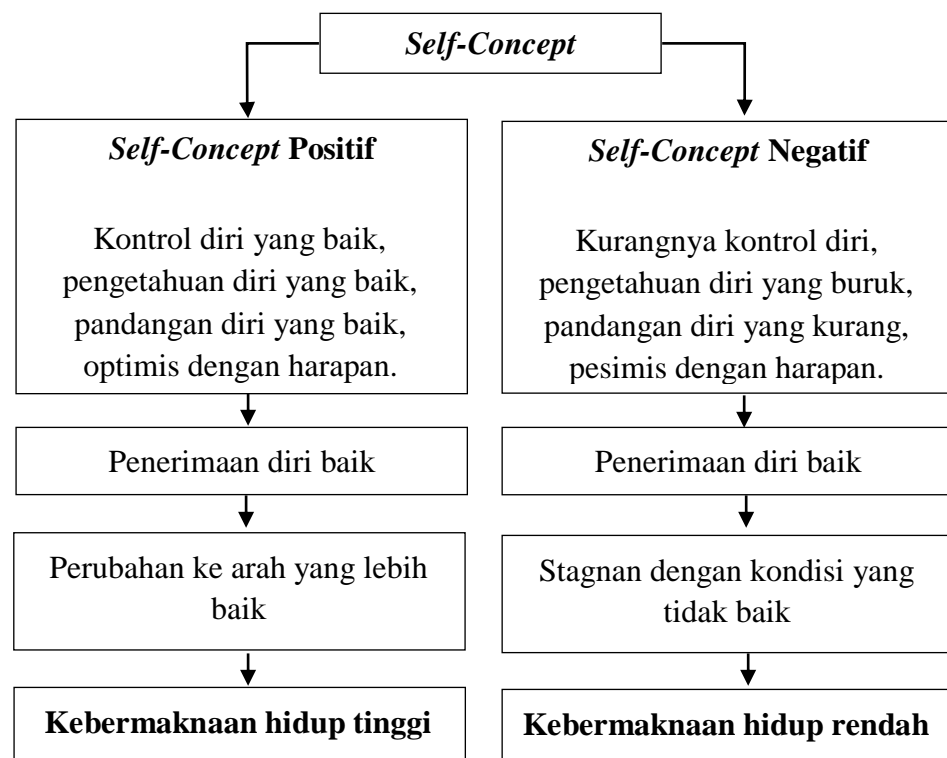
program pelatihan melatih diri mengembangkan pribadi, antara lain: (1) Pemahaman pribadi, (2) bertindak positif, (3) pengakraban hubungan, (4) pendalaman tri nilai; nilai kreatif, penghayatan, dan nilai-nilai bersikap, (5) Ibadah. Dari kelima faktor kebermaknaan hidup di atas yang berkaitan dengan *self concept* adalah pemahaman pribadi, hal ini didasarkan pada objek kajian *self concept* adalah diri sendiri, maka faktor pemahaman pribadi, yang artinya mengenali kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan diri secara objektif, baik yang belum tercapai ataupun yang sudah sudah berhasil dicapai. Dengan demikian maka manfaat dari *self concept* dan faktor kebermaknaan hidup di atas saling mempengaruhi dan menghubungkan kedua variabel di atas.

Individu yang memiliki *self concept* akan berpengaruh positif terhadap kebermaknaan hidupnya. Beberapa manfaat yang didapatkan ketika seseorang mampu menerapkan *self concept* adalah memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki perasaan bahagia, bertanggung jawab dengan tugasnya, memiliki alasan keberadaan (eksistensi), memiliki kontrol diri, dan tidak merasa cemas akan kematian (Prawira, 2010, hal.28).

Sebagai contoh dari penjelasan diatas. Menurut (Desmita, 2007), beberapa manfaat dari seseorang yang memiliki *self concept* tinggi adalah percaya akan kemampuan diri sendiri dan mampu menentukan tujuan hidup. Ketika seseorang percaya dengan kemampuan dan memiliki tujuan yang jelas, maka kebermaknaan hidupnya juga akan menjadi baik. Proses menemukan kemampuan diri dan tujuan hidup tersebut dapat diperoleh dengan banyak cara, salah satunya adalah pengoptimalisasian *self concept*, dengan demikian salah satu manfaat yang diperoleh yaitu meningkatkan kebermaknaan hidup santri.

Beberapa penelitian mengenai *self concept* juga membuktikan bahwa variabel *self concept* memiliki peran penting dalam menentukan tingkat kebermaknaan hidup seseorang. Mazaya et al. (2011) mengatakan semakin tinggi *self concept* maka akan semakin tinggi kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan. Dengan hasil uji koefisien korelasi yang diperoleh yaitu $r_{xy}=0,595$ dengan $p=0,000$. Data tersebut menunjukkan terdapat korelasi positif antara *self concept* dan kebermaknaan hidup individu. Sehingga semakin rendah *self concept* semakin rendah pula kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan. Jika seorang remaja tidak memiliki *self concept* yang baik, maka akan berdampak pada rendahnya rasa tanggung jawab yang diembannya pada saat itu, sehingga akhirnya akan berdampak pada kebermaknaan hidup remaja yang relatif rendah. Selain di panti asuhan, pembahasan *self concept* juga terdapat di kalangan pengemis maupun gelandangan.

Berdasarkan analisis hipotesis data diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,698 dengan $p=0,000$, hal ini menggambarkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *self concept* dengan kebermaknaan hidup pengemis di Kota Banda Aceh (Fitriana, 2020). kondisi yang dialami oleh pengemis menunjukkan gambaran konsep diri yang negatif. Maka dari itu, pentingnya pengemis maupun gelandangan memiliki konsep diri yang positif sehingga akan memiliki makna hidup yang positif pula. Karena individu dengan *self concept* positif akan dapat berfikiran positif, merasa setara dengan orang lain, yakin akan kemampuan diri sendiri, menerima diri sendiri dengan tanpa rasa malu, dan mampu melakukan perubahan kearah yang lebih baik (Rakhmat & Jalaludin, 2005).



Gambar 4. 1 Dinamika *Self Concept* terhadap Kebermaknaan Hidup Santri

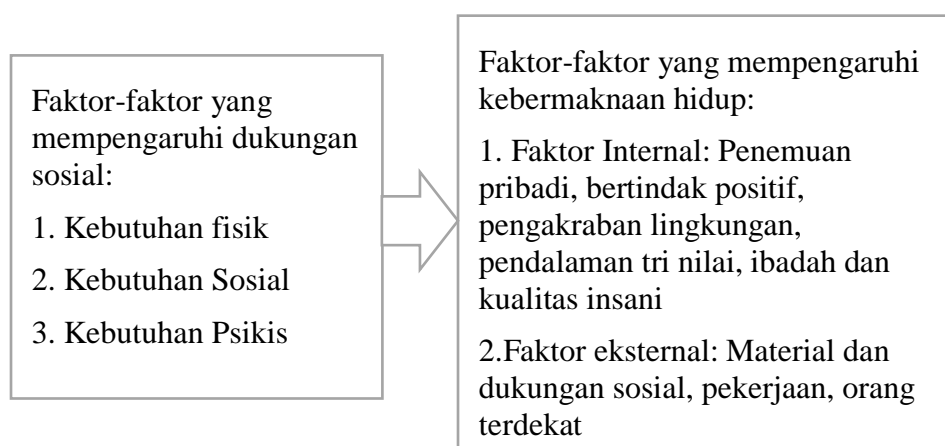
Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh Rochmawati (2014) menunjukkan bahwa sebanyak 25 narapidana remaja yang memiliki *Self Concept* positif berbanding lurus dengan makna hidup yang baik. Artinya semakin tinggi *Self Concept positif* narapidana remaja maka semakin tinggi kebermaknaan hidup. Rochmawati (2014) menyampaikan dalam penelitiannya, bahwa ini terjadi karena seseorang dapat memahami dan menerima sejumlah fakta bahwa individu mampu mengevaluasi diri agar semakin positif, dengan evaluasi diri positif ini maka remaja akan menjembatani individu memiliki makna hidup yang baik.

5. Pengaruh *Social Support* Terhadap Kebermaknaan Hidup Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

Berdasarkan hasil uji T yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas *social support* dengan variabel terikat kebermaknaan hidup santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang didapatkan pengaruh positif. Dengan nilai signifikansi berada pada $p=0,000$ yang artinya $p<0,05$. *Social support* juga memberikan sumbangan efektif sebesar 30,60%. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel *social support* mempengaruhi kebermaknaan hidup santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Kebermaknaan hidup seorang santri dapat diperoleh melalui dorongan-dorongan dari dalam maupun dari luar. Menurut Bastaman (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup antara lain (a) faktor internal dan (b) faktor eksternal. Faktor internal meliputi penemuan pribadi, bertindak positif, pengakraban lingkungan,

pendalaman tri nilai, ibadah, dan kualitas insani. Sedangkan, faktor eksternal meliputi material, dukungan sosial, pekerjaan, dan *significant other* (orang-orang terdekat). Dari pendapat diatas, diketahui bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang adalah dukungan sosial.



Gambar 4. 2 Faktor-Faktor *Social Support* dan Kebermaknaan Hidup

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mony et al., (2021) menunjukkan ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup penyandang tuna netra, disebutkan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain baik dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dukungan informasi dan dukungan jaringan sosial berkaitan dengan kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh penyandang tuna netra baik dalam kebebasan berkehendak maupun makna hidup. Dibuktikan dengan temuan studi kasus sebagaimana *social support* diperlukan pada tahap pemenuhan kebermaknaan hidup, yaitu kehadiran orang-orang tertentu yang akrab

dan bersahabat sangat diperlukan. Utamanya apabila seseorang sedang mengalami penderitaan dan pada saat berbagai masalah dan tantangan dalam proses memenuhi makna hidup (Bastaman, 1996).

Selain di Panti sosial, pembahasan *social support* juga terjadi pada Narapidana Di Rumah Tahanan, Hasil yang diperoleh dalam penelitian Naputri (2020) adalah terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara *social support* dengan kebermaknaan hidup pada narapidana di rumah tahanan Negara kelas IIB Sigli. *Social support* dan cara individu mengatasi masalah berperan penting bagi individu, *social support* yang tinggi akan mempercepat permasalahan yang dihadapi, narapidana adalah orang yang terisolasi yang membutuhkan *social support* untuk memperoleh harapan atau gairah hidup.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Prasetyawati et al. (2016) membuktikan bahwa variabel *social support* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kebermaknaan hidup pada ODHA (Orang Dengan HIV AIDS). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Zuraida et al. (2018) juga menunjukkan *trend* positif dan memiliki signifikansi tinggi antara *social support* dengan kebermaknaan hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Zuraida et al. (2018) juga membuktikan bahwa ada hubungan yang positif antara *social support* terhadap kebermaknaan hidup di kalangan para remaja dengan HIV AIDS. Ketika ODHA mampu merasakan *social support* dirinya akan mendapat pengalaman bahwa dirinya dicintai dan diperhatikan sehingga individu tersebut merasa

diinya berharga dimata orang lain (Hayyu et al., 2015). Dengan adanya dukungan sosial menjadikan ODHA memiliki pertolongan terhadap maslaah yang dihadapinya dan menjadikan individu tersebut memiliki masukan atau saran untuk mencari solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi serta bagaimana menumbuhkan keyakinan diri bahwa permasalahan yang dialaminya akan mampu diatasinya (Astuti & Budiyan, 2018).

Penelitian tersebut membuktikan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan, dan kasih sayang membuat remaja menganggap bahwa dirinya diakui keberadaannya, dicintai, diperhatikan dan dihargai oleh orang lain, maka dengan seperti itu kebermaknaan hidup remaja semakin tinggi.

6. Pengaruh *Self Concept* dan *Social Support* Terhadap Kebermaknaan Hidup Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

Berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan oleh peneliti diketahui pengaruh antara 2 variabel bebas, yaitu *self concept* dan *social support* secara bersamaan (simultan) dengan variabel terikat kebermaknaan hidup pada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang didapatkan pengaruh positif. Nilai signifikansi berada pada 0,000 yang artinya $p < 0,05$. Hal ini artinya bahwa kedua variabel bebas, yaitu *self concept* dan *social support* secara bersamaan (simultan) dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup santri.

Terdapat beberapa keterkaitan antara variabel *self concept* dan *social support*. *Social support* merupakan suatu keadaan yang bermanfaat bagi seseorang maupun kelompok yang didapatkan dari orang lain, meliputi informasi, atau nasehat, bantuan secara langsung (instrumental), perhatian, emosional, dan pemberian nilai secara positif melalui penghargaan terhadap individu yang bermanfaat secara emosional bagi penerima. Hal diatas selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayyu et al. (2015) tentang korelasi antara *social support* dengan kebermaknaan hidup penyandang tuna rungu, diperoleh hasil perhitungan statistika yang menunjukkan koefisien korelasi dengan nilai 0,477 dan nilai signifikansi ($p=0,000$), Hasil ini menunjukkan adanya korelasi positif antara *social support* dan kebermaknaan hidup pada penyandang tuna rungu di Komunitas Persatuan Tuna Rungu Indonesia di Surabaya. *Social support* timbul karena adanya persepsi bahwa terdapat keadaan atau kondisi yang dirasakan akan menimbulkan *problematika*, sehingga bantuan dianggap dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri.

Sunaryo (2004) mengatakan terdapat lima komponen konsep diri, yaitu gambaran diri (*body image*), ideal diri (*self ideal*), harga diri (*self esteem*), peran diri (*self role*), dan identitas diri (*self identity*). Harga diri merupakan penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa banyak kesesuaian perilaku dengan gambaran ideal dirinya. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain, yaitu

keinginan untuk dicintai, dihormati dan dihargai. Hasil dari tercapainya salah satu komponen *self concept* ini adalah, terbentuknya *self concept* yang tinggi bagi individu. Teori tersebut didukung oleh penelitian Mazaya et al. (2011) dengan hasil $r_{xy} = 0,595$ dan nilai signifikansi ($p=0,000$) artinya variabel *self concept* memiliki peran penting dalam menentukan tingkat kebermaknaan hidup remaja di panti asuhan. Semakin tinggi tingkat *self concept* individu maka semakin tinggi kebermaknaan hidup individu tahap remaja di Panti Asuhan.

Individu yang memiliki *self concept* tinggi akan berpengaruh positif terhadap kebermaknaan hidupnya. Salah satu manfaat yang didapatkan ketika seseorang memiliki *self concept* tinggi adalah tercapainya kebermaknaan hidup. Ciri-ciri individu dengan kebermaknaan hidup tinggi antara lain, memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki perasaan bahagia, bertanggung jawab dengan tugasnya, memiliki alasan keberadaan (eksistensi), memiliki kontrol diri, dan tidak merasa cemas akan kematian (Prawira, 2010).

Pentingnya *self concept* untuk memaknai kehidupan adalah untuk mengenal dan menghargai diri sendiri, baik potensi maupun kekurangan yang dimiliki, menghargai perbedaan atau keunikan dari setiap manusia yang merupakan anugerah dari Tuhan. Individu yang dapat mengenali diri sendiri dengan baik tau bagaimana harus bertindak, serta apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan potensi diri. Sehingga, dengan

demikian maka hidup yang bermakna dapat dicapai dan dimiliki oleh setiap individu (Juriana, 2000, hal.73-74).

Melalui perhitungan statistik, Sumbangan Efektif (SE) variabel *self concept* (X1) dalam penelitian ini memperoleh hasil 40,80% kemudian pada variabel *social support* (X2) memperoleh hasil 30,60% sehingga total Sumbangan Efektif (SE) dari kedua variabel bebas diatas sebesar 71,40%. Dengan demikian, variabel *self concept* memberikan pengaruh dan kontribusi lebih besar dibanding dengan variabel *social support* terhadap kebermaknaan hidup santri. Dari hasil perhitungan statistik diatas, ada 28,60% Sumbangan Efektif (SE) yang dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Selain dalam penelitian ini, ada beberapa penelitian lain yang membahas tentang variabel respon kebermaknaan hidup. Pada penelitian yang dilakukan oleh Prasetyawati, et., al.(2016) tentang Hubungan Antara Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada penderita tuberkolosis paru yang sedang menjalani pengobatan di Balai Pengobatan penyakit paru-paru. Diperoleh hasil bahwa Sumbangan Efektif variabel efikasi diri dan *social support* terhadap kebermaknaan hidup sebesar 49,3%. Pengaruh efikasi diri sebesar 7,13% sedangkan variabel dukungan sosial sebesar 42,17%. Artinya sebesar 50,7% kebermaknaan hidup dipengaruhi oleh variabel yang lain. Kemudian pada peneltian yang dilakukan oleh Supriadi (2020) dengan Pengaruh Religiusitas dan Konsep diri terhadap Makna Hidup didapatkan hasil

sebesar 37,94% merupakan Sumbangan Efektif dari variabel *Religiusitas*, sedangkan untuk variabel konsep diri memberikan Sumbangan Efektif sebesar 8,36%. Kemudian sebesar 53,7% dipengaruhi oleh variabel lain. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Zuraida et al. (2018) dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Remaja di Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah memperoleh hasil Sumbangan Efektif kecerdasan emosional terhadap kebermaknaan hidup sebesar 28,7%, kemudian Sumbangan Efektif yang diberikan variabel dukungan sosial sebesar 24,6%.

Dari beberapa penjelasan penelitian relevan diatas, dapat diketahui terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang, faktor-faktor tersebut merupakan faktor internal ataupun faktor eksternal. Merujuk dari penelitian diatas, beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup, yaitu Efikasi diri, *Religiusitas*, serta kecerdasan emosional.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang telah dijelaskan dalam bab IV, ada beberapa pembahasan dalam penelitian ini yang dapat disimpulkan, antara lain:

1. Tingkat *self concept* santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang sebesar 52,46% santri memiliki *self concept* yang tinggi, 47,54% santri memiliki *self concept* yang sedang, serta tidak ditemukan santri yang memiliki *self concept* rendah.
2. Tingkat *social support* santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang sebesar 55,74% santri memiliki *social support* yang tinggi, 44,26% santri memiliki *social support* sedang, serta tidak ditemukan santri dengan *social support* rendah.
3. Tingkat kebermaknaan hidup santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang ditemukan santri dengan kebermaknaan hidup tinggi sebesar 65,57% dan 34,43% santri memiliki kebermaknaan hidup sedang, kemudian tidak ditemukan santri dengan kebermaknaan hidup rendah.
4. Pengaruh *self concept* terhadap kebermaknaan hidup santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang didapatkan pengaruh positif dan signifikan. Nilai $p=0,000$ yang artinya $p<0,05$. Dapat diartikan variabel *self concept* mempengaruhi kebermaknaan hidup santri. Dengan sumbangan efektif *self concept* terhadap kebermaknaan hidup sebesar

40,80%

5. Pengaruh *social support* terhadap kebermaknaan hidup santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang didapatkan pengaruh positif dan signifikan. Nilai $p=0,000$ yang artinya $p<0,05$. Dapat diartikan bahwa variabel bebas *social support* mempengaruhi kebermaknaan hidup santri. Dengan sumbangan efektif *social support* terhadap kebermaknaan hidup sebesar 30,60%.
6. Pengaruh antara kedua variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu *self concept* dan *social support* secara bersamaan (*simultan*) dengan variabel terikat kebermaknaan hidup didapatkan pengaruh positif. Nilai $p=0,000$ yang berarti $p<0,05$. Dapat diartikan bahwa kedua variabel bebas, yaitu *self concept* dan *social support* secara bersamaan (*simultan*) dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup. Kemudian sumbangan efektif *self concept* dan *social support* adalah 71,40% sedangkan 28,60% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian relevan yang dijelaskan oleh peneliti dalam pembahasan, sebesar 28,60% kebermaknaan hidup dipengaruhi oleh faktor *religiusitas*, efikasi diri, dan kecerdasan emosional

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

Adanya pengaruh yang positif antara *self concept* dan *social support*, dapat menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kebermaknaan hidup santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh santri yaitu:

- a. Saling bersinergi memberikan dukungan sosial mulai dari pengurus dengan santri, santri dengan santri, atau santri dengan keluarga ndalem.
- b. Mengenali dan menerima diri sendiri.
- c. Mengapresiasi diri sendiri atas pencapaian yang telah dilakukan.
- d. Memperbaiki kesalahan, dan berusaha tidak mengulanginya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian yang selanjutnya, diharapkan peneliti bisa mengkaji topik ini kembali dengan memperbanyak subjek penelitian, misalnya santri Pondok Pesantren Se-Jawa Timur, santri Pondok Pesantren Se-Pulau Jawa dan lain sebagainya. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengkaji penelitian ini dengan karakteristik subjek yang lebih spesifik, misalnya kebermaknaan hidup orang yang hidup di pinggir jalan, kebermaknaan hidup narapidana kasus pembunuhan, dan lain sebagainya.

Penelitian selanjutnya diharapkan bisa menambah atau mengganti dengan variabel lain yang dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup atau yang dapat dipengaruhi oleh variabel *self concept* atau *social support*.

Dengan begitu, maka referensi terkait penelitian di bidang psikologi dapat lebih bervariasi.

3. Bagi Pembaca

Bagi para pembaca, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan serta mengembangkan keilmuan di bidang psikologi terutama mengenai *self concept*, *social support* dan kebermaknaan hidup santri. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai pentingnya santri memiliki *self concept* dan mendapatkan *social support* untuk meningkatkan kebermaknaan hidup.

Peneliti memberi saran bagi para pembaca untuk mencari referensi-referensi yang lain agar lebih menambah wawasan dalam ilmu psikologi, khususnya di bidang Psikologi Positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham H Maslow. (1970). *Motivation and Personality*. Harperand Roq Publisher.
- Acocella, J. R., & Calhoun, J. F. (1990). *Psychology of adjustment human relationship* (3rd Ed). McGraw-Hill.
- Adams, K., & Washkito, A. . (2008). *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. Wahyu Media.
- Adler, & Alfred. (2004). *What Life Should Mean To You*. Alinea.
- Adler, R. ., & Rodman, G. (2006). *Understanding Human Communication* (Edition 9). Oxford University Press.
- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri Pada Remaja*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Altiany, N. (2019). *Pengaruh Konsep Diri, Dukungan Sosial Dan Rasa Syukur Terhadap Self-Criticism Mahasiswa Fase Remaja Akhir*.
- Armando, & M, N. (2019). *Psikologi Komunikasi*. Universitas Terbuka Jakarta.
- Asmara, R. . (2017). Tujuan perumusan psikologi transpersonal di Indonesia. *National, Jurnal Inquiry Nursing News.*, 45–52.
- Astuti & Budiyan. (2018). Hubungan antara dukungan sosial yang diterima dengan kebermaknaan hidup pada ODHA. *Universitas Mercu Buana Yogyakarta ABSTRAK*.
- Azzahro. (2015). Komitmen Organisasi Musyrif-Musyrifah di Pusat Mahad Al-Jamiah UIN Maliki Malang. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Baron, R. ., & Donn Byrne. (2003). *Psikologi Sosial*. Penerbit Erlangga.
- Bastaman, H. . (1996). *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*. Penerbit Paradigma.

- Bastaman, H. . (2007a). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih hidup bermakna*. PT Rajagrafindo Persada.
- Bastaman, H. D. (2007b). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih hidup bermakna*. PT Rajagrafindo Persada.
- Battista, J., & Almond, R. (1973). The Development of Meaning in Life † . *Psychiatry*, 36(4), 409–427.
<https://doi.org/10.1080/00332747.1973.11023774>
- Burns, R. (2002). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku (Alih Bahasa: Eddy)*. Penerbit Arcan.
- Chaplin, J. P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Rajawali Press.
- Cohen, S., & Syme, L. (1985). Issues in the Study and Application of Social Support. *Social Support And Health*.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (3th ed). Pustaka Pelajar.
- Crumbaugh, J. C., & Maholick, L. T. (1964). An experimental study in existentialism: The psychometric approach to Frankl's concept of noogenic neurosis. *Journal of Clinical Psychology*, 20(2), 200–207.
[https://doi.org/10.1002/1097-4679\(196404\)20:2<200::AID-JCLP2270200203>3.0.CO;2-U](https://doi.org/10.1002/1097-4679(196404)20:2<200::AID-JCLP2270200203>3.0.CO;2-U)
- Damsar, & Indrayani. (2016). *Pengantar Sosiologi Pedesaan* (1st ed.). Kencana.
- Dekdikbud. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya.
- Effendi. (2016). Konsep Pemikiran Edward L.Thordike Behavioristik dan Imam Al-Ghazali Akhlak. In *National*. Penerbit Guepedia.
- Feist, J. G., & Feist, J. (2008). *Theories of Personality*. Pustaka Pelajar.
- Fitriana. (2020). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Gelandangan-Pengemis (Gepeng) Di Kota Banda Aceh*.

- Fourianalistyawati, E. (2011). Psikoterapi transpersonal dalam kajian Islam untuk meningkatkan kesehatan mental. *National*, 1–18.
- Frank. G. Goble. (1978). *Madzhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Kanisius.
- Frankl, E. . (2004). *Man's Search for Meaning: Mencari Makna Hidup, Hakikat Kehidupan, Makna Cinta, Makna Penderitaan*. Nuansa.
- Frankl, V. E. (1958). *The Will to Meaning*. (IS). J. Pastoral Care.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 25 (9th ed)*. Universitas Diponegoro.
- Gottlieb, B. H. (1983). *Social Support strategies Guidelines for mental health practice*. SAGE Publications.
- Guest, H. (1989). The origins of transpersonal psychology. *International*, 62–69.
- Hayyu, A., Olievia, D., & Mulyana, P. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kebermaknaan Hidup Pada Penyandang Tuna Rungu Di Komunitas Persatuan Tuna Rungu Indonesia (Perturi) Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, 5(2), 2087–1708.
- Hillway, T. (1965). *Introduction to Research*. Houghton Mifflin Co.
- Irwan. (2007). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. CV.Absolute Media.
- John, B. W. (1924). *Behaviorism*. People's Institute.
- Juriana. (2000). Kesesuaian antara Konsep Diri Nyata dan Ideal dengan Kemampuan Manajemen Diri pada Mahasiswa Pelaku Organisasi. *Psikologika*, V, 65–75.
- KELAS 1 SEMARANG*. (n.d.).
- Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2011). Foundations of Behavioral Research: The Most Sustainable Popular Textbook By Kerlinger & Lee (2000). *Journal of Social Development*, 13(2), 131–144.
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan Antara Social support dengan

- Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *National*.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Rajagrafindo Persada.
- Malik Badri. (1995). Fiqih Tafakur dari Perenungan Menuju Kesadaran Sebuah Pendekatan Psikologi Islam, terj. Surya Darma. In *National*. Intermedia.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS.
- Masyhud, & Khusnurridlo. (2003). *Manajemen Pendidikan Pesantren*. Diva Pustaka.
- Mazaya, Nail, K., Supradewi, & Ratna. (2011). Konsep Diri Dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan. *Proyeksi*, 6(2), 103. <https://doi.org/10.30659/p.6.2.103-112>
- Monks, F. J. (1999). *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*. Gajah Muda University Press.
- Mony, W., Kardo, R., & Adison, J. (2021). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Penyandang Tuna Netra di Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Padang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 320–326. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/1207>
- Muhadjir, N. (2013). *Psikologi Positif*. Penerbit: Rake Serasin.
- Naputri, F. (2020). *Hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada narapidana di rumah tahanan negara kelas iib sigli kabupaten pidie*.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian* (7th ed). Ghalia Indonesia.
- Nugroho, I. P. (2016). *Resilience Role as Mediator Between Depression*. 2011, 19–20.
- Prasetyawati, D., Utami, S. W., & Farida, I. A. (2016). Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada ODHA.

- Jurnal Sains Psikologi*, 5(2), 25–31.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/JSPsi/article/view/5983>
- Prawira. (2010). Hubungan Antara Makna Hidup dengan Toleransi Beragama pada Jamaah Salafy di Bekasi. *Nasional*.
- Rakhmat, & Jalaludin. (2005). *Psikologi Komunikasi* (30th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Rambe, & Firdaus. (2009). Kebermaknaan Hidup pada Remaja yang Hidup di Jalanan dan Mengalami kekerasan. In *Nasional*. Universitas Gunadarma.
- Riswandi. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Graha Ilmu.
- Rochmawati, D. H. (2014). Jurnal Keperawatan Soedirman (Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kemampuan Memaknai Hidup Pada Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang). *Nasional*, 9(3), 198–204.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. Penerbit Erlangga.
- Sarafino. (2014). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions (Eight Edition)*. John Wiley & Sons. Inc.
- Sarafino, E. P. (1994). *Health Psychology*. John Wiley & Sons. Inc.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). Health psychology: Biopsychosocial interactions(7th Ed.). In *International*. NJ: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarwono, S. W., & Meinarno. (2014). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Rajawali Press.
- Savitri, N., & Supradewi, R. (2020). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisis. *Proyeksi*, 13(2), 208.
<https://doi.org/10.30659/jp.13.2.208-217>
- Sedjati, F. (2013). *Hubungan antara Efikasi Diri dan Social support dengan Kebermaknaan Hidup pada Penderita Tuberkulosis Paru di Balai*

- Pengobatan Penyakit Paru-Paru (BP4)*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Septuri. (2021). *Manajemen Pendidikan Pesantren*. Pusaka Media.
- Shorrock. (2008). The transpersonal in psychology, psychotherapy, and counselling. *International*.
- Siddik, N. ., Karina, O., Kiki, R., & Nashori Fuad. (2017). Kebermaknaan Hidup ODHA Ditinjau dari Keikhlasan dan Dukungan Sosial. *National*.
- Sigmund Freud. (1923). *The Ego and The Id* (1st ed.).
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. PT. Grasindo.
- Soekidjo, & Notoadmojo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Sudarsono. (1991). *Kenakalan Remaja*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. IKAPI.
- Sugiyono, & Susanto, A. (2015). *Cara mudah belajar SPSS dan LISREL : teori dan aplikasi untuk analisis data penelitian*. CV. Alfabeta.
- Suhardi. (2020). Pendidikan Agama Berbasis Masyarakat (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Miftahul Huda Kota Malang). *National*.
- Sulistiyani, S. (2013). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Tunadaksa*.
- Sumanto. (2006). *Kajian Psikologi Kebermaknaan Hidup*. Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. <http://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi>

- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. EGC.
- Supriadi. (2020). Pengaruh religiusitas dan konsep diri terhadap makna hidup. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52149>
- Susilo, R. (2014). *Sosiologi Lingkungan*. Grafindo.
- Taylor, S. E. (2003). *Health psychology*. McGraw-Hill Hinger Education.
- Tim Pustaka Phoenix. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (5th ed.). Media Pustaka Phoenix.
- Whitney, F. L. (1960). *The Element of Research*. Overseas Book Co.
- Winarsunu T. (2012). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. UMM Press.
- Yalom, & Irving D. (1980). *Existential Psychotherapy*. Basic Books, Inc., Publisher.
- Yulana Saputra. (2007). *Makna Hidup Pada Pekerja Seks Komersial (Psk)*.
- Zahrah, N. A. Z. (2021). *Hubungan Dukungan Sosial dan Stres Akademik dengan Psychological Well-Being pada Mahasiswa Santri*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zuraida, Mirawati, & Zuraidah. (2018). HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN DUKUNGAN Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Ramaja Di Panti Asuhan Al Jam ' Iyatul Washliyah. *Kognisi Jurnal*, 3(1), 1–13.
<http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/KOGNISI/article/view/485>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Balasan Perizinan Penelitian dari pihak Pondok Pesantren
Anwarul Huda Malan



SURAT KETERANGAN
Nomor: 55/S.Ket-5/PPAH/XII/2022

Yang bertandatangan di bawah ini:

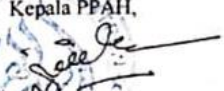
Nama : Dr. Nurul Yaqien, M.Pd.
Jabatan : Kepala Pondok
Alamat Pondok : Jl. Raya Candi III No. 454 Karangbesuki Sukun Malang

Menerangkan bahwa:

Nama : Dhana Preiskaton
NIM : 18410059
Jenjang : S1
Jurusan : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian : Pengaruh *Self Concept* dan *Social Support* Terhadap Kebermaknaan Hidup Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

Benar-benar telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Anwarul Huda mulai tanggal 17 Juni s.d. 20 November 2022.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan bagi yang berkepentingan.

Malang, 3 Desember 2022
Kepala PPAH,

Dr. Nurul Yaqien, M.Pd.

Lampiran 2 Skor Uji Coba Blueprint Skala *Self Concept*

	A 1	A 2	A 3	A 4	A 5	A 6	A 7	A 8	A 9	A 10	A 11	A 12	A 13	A 14	A 15	A 16	A 17	A 18	A 19	A 20	A 21	A 22	A 23	A 24	A 25	A 26	A 27	A 28	A 29	A 30	A 31	A 32	A 33	A 34	A 35	A 36	A 37	A 38	A 39	A 40	
S1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
S2	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	2	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	2	4	2	3	4	2	2	4	3	3	
S3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	2	
S4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
S5	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	2	2	3	3	
S6	2	4	2	1	2	1	4	2	2	3	4	2	1	1	2	1	2	2	2	4	2	1	4	2	3	2	1	4	2	2	1	2	2	2	2	3	2	4	4	2	1
S7	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3
S8	3	3	3	2	4	2	4	4	2	3	3	2	4	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	1	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2
S9	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2
S10	2	4	2	3	1	2	4	2	3	4	4	3	1	3	2	3	3	2	3	4	3	2	3	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	2	4	1	4	3	4	3	
S11	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	
S12	4	4	3	4	4	3	4	4	3	2	4	3	4	4	4	4	4	3	2	3	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4
S13	3	4	3	3	3	3	3	2	2	4	4	3	2	3	3	3	4	2	3	3	2	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	4	3
S14	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3
S15	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2
S16	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3
S17	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2
S18	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	4	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2
S19	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	4	3	1	3	3	3	3	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3

S2 0	4	3	3	3	4	2	3	3	2	3	4	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	4	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3			
S2 1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	1	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4			
S2 2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	
S2 3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	4	2	1	3	2	3	3	2	1	3	1	2	4	3	2	1	3	4	2	3	3	2	4	1	4	1	4	3	4	1		
S2 4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	
S2 5	4	2	3	3	4	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	1	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	3	3	3
S2 6	2	4	3	2	3	1	4	2	3	1	4	1	1	2	1	2	3	1	1	3	2	2	2	1	1	3	1	4	1	2	2	4	3	1	1	2	2	1	3	2		
S2 7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
S2 8	2	4	2	4	4	3	4	2	2	4	1	2	1	3	4	1	4	4	2	1	3	4	1	4	1	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	1	3	3	1	4	2	
S2 9	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
S3 0	3	3	4	3	4	3	4	4	2	3	3	2	4	2	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	2	3	1

Lampiran 3 Skor Uji Coba Blueprint Skala *Social Support*

	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	A21	A22	A23	A24	
S1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
S2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	2	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3
S3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3
S4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
S5	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4
S6	2	1	2	1	2	2	4	2	1	2	3	1	4	3	2	1	3	1	3	3	2	4	3	3	2
S7	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	2	4	3	3	4	4	3
S8	2	4	2	3	3	2	3	2	4	2	2	3	4	3	4	2	4	4	4	3	4	3	3	3	3
S9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
S10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4
S11	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
S12	1	1	1	4	4	1	4	1	1	1	2	3	3	3	3	3	3	1	2	2	3	4	3	3	2
S13	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	2	4	3	3	4	3	4	4	4	3
S14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	4	3	2	2	3	4	3	4	4
S15	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3
S16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
S17	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
S18	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	4	3	3	3
S19	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	1
S20	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	4	3	3	4	2	3	3	3	3

S21	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
S22	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
S23	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	4	3	2	3	1	3	3	3
S24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
S25	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	2	2	4	3	3	4	2	4	4	3
S26	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	1	4	4	4	3	4	4	3	2	4	3	4	4	4
S27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
S28	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4
S29	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
S30	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	1	4	3	2	4	3	3	2	2

Lampiran 5 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala *Self Concept*

Uji Validitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
SCPT01	114,97	257,964	0,690	0,943	VALID
SCPT02	114,83	268,213	0,155	0,947	TIDAK VALID
SCPT03	114,93	261,375	0,546	0,944	VALID
SCPT04	115,07	255,099	0,680	0,943	VALID
SCPT05	115,00	260,759	0,411	0,945	VALID
SCPT06	115,33	253,609	0,804	0,942	VALID
SCPT07	114,70	266,424	0,207	0,946	TIDAK VALID
SCPT08	115,07	256,616	0,614	0,944	VALID
SCPT09	115,20	259,890	0,520	0,944	VALID
SCPT10	115,13	262,120	0,381	0,945	VALID
SCPT11	114,47	264,120	0,329	0,946	VALID
SCPT12	115,23	253,082	0,819	0,942	VALID
SCPT13	115,40	250,524	0,599	0,944	VALID
SCPT14	115,23	255,633	0,760	0,943	VALID
SCPT15	115,13	254,878	0,693	0,943	VALID
SCPT16	115,23	249,978	0,846	0,942	VALID
SCPT17	114,97	261,413	0,509	0,944	VALID
SCPT18	115,50	267,914	0,154	0,947	TIDAK VALID
SCPT19	115,20	256,166	0,605	0,944	VALID
SCPT20	115,30	282,976	-0,431	0,952	TIDAK VALID
SCPT21	115,27	261,651	0,451	0,945	VALID
SCPT22	115,20	253,476	0,717	0,943	VALID
SCPT23	114,97	263,964	0,343	0,945	VALID
SCPT24	115,17	255,109	0,711	0,943	VALID
SCPT25	114,90	252,714	0,693	0,943	VALID
SCPT26	115,43	258,875	0,536	0,944	VALID
SCPT27	115,23	251,771	0,821	0,942	VALID
SCPT28	114,60	266,800	0,224	0,946	TIDAK VALID
SCPT29	115,13	251,361	0,848	0,942	VALID
SCPT30	115,17	258,144	0,758	0,943	VALID
SCPT31	115,30	251,666	0,712	0,943	VALID
SCPT32	114,93	258,409	0,589	0,944	VALID
SCPT33	114,97	262,930	0,431	0,945	VALID
SCPT34	115,23	251,564	0,781	0,942	VALID
SCPT35	114,90	253,610	0,658	0,943	VALID
SCPT36	115,60	262,041	0,459	0,945	VALID
SCPT37	115,13	265,637	0,232	0,946	TIDAK VALID
SCPT38	115,17	254,351	0,621	0,943	VALID
SCPT39	114,93	263,513	0,353	0,945	VALID
SCPT40	115,47	252,878	0,705	0,943	VALID

Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,945	40

Lampiran 6 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala *Social Support*

Uji Validitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
SSUP01	70,73	97,168	0,858	0,933	VALID
SSUP02	70,83	99,592	0,769	0,935	VALID
SSUP03	70,73	97,168	0,858	0,933	VALID
SSUP04	70,63	101,689	0,630	0,937	VALID
SSUP05	70,57	104,185	0,623	0,937	VALID
SSUP06	70,73	97,168	0,858	0,933	VALID
SSUP07	70,40	106,662	0,351	0,941	VALID
SSUP08	70,73	97,168	0,858	0,933	VALID
SSUP09	70,83	99,592	0,769	0,935	VALID
SSUP10	70,73	97,168	0,858	0,933	VALID
SSUP11	71,03	113,068	-0,166	0,945	TIDAK VALID
SSUP12	70,63	103,964	0,618	0,937	VALID
SSUP13	70,63	104,930	0,479	0,939	VALID
SSUP14	70,57	104,116	0,723	0,937	VALID
SSUP15	70,97	104,999	0,445	0,940	VALID
SSUP16	71,10	100,645	0,540	0,939	VALID
SSUP17	70,30	107,183	0,386	0,940	VALID
SSUP18	70,83	99,592	0,769	0,935	VALID
SSUP19	70,80	104,924	0,492	0,939	VALID
SSUP20	70,47	103,637	0,618	0,937	VALID
SSUP21	70,87	104,602	0,477	0,939	VALID
SSUP22	70,30	107,803	0,326	0,940	VALID
SSUP23	70,50	104,190	0,662	0,937	VALID
SSUP24	70,70	102,769	0,588	0,938	VALID

Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,940	24

Lampiran 7 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kebermaknaan Hidup

Uji Validitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
KHDP01	121,63	182,723	,553	,930	VALID
KHDP02	121,50	183,431	,531	,931	VALID
KHDP03	121,77	186,875	,342	,932	VALID
KHDP04	121,83	176,764	,635	,929	VALID
KHDP05	121,43	182,323	,629	,930	VALID
KHDP06	121,97	182,378	,594	,930	VALID
KHDP07	121,43	179,633	,731	,929	VALID
KHDP08	121,77	185,151	,373	,932	VALID
KHDP09	121,33	182,023	,605	,930	VALID
KHDP10	121,40	182,248	,476	,931	VALID
KHDP11	121,70	181,321	,585	,930	VALID
KHDP12	121,60	181,007	,505	,931	VALID
KHDP13	121,63	176,516	,704	,929	VALID
KHDP14	121,47	183,223	,588	,930	VALID
KHDP15	121,57	185,151	,298	,933	TIDAK VALID
KHDP16	121,77	187,771	,282	,933	TIDAK VALID
KHDP17	121,57	183,013	,606	,930	VALID
KHDP18	121,10	185,541	,416	,932	VALID
KHDP19	121,80	177,614	,681	,929	VALID
KHDP20	121,37	182,240	,603	,930	VALID
KHDP21	121,43	178,737	,722	,929	VALID
KHDP22	121,30	181,597	,623	,930	VALID
KHDP23	121,77	183,495	,467	,931	VALID
KHDP24	121,23	192,254	-,018	,935	TIDAK VALID
KHDP25	121,70	186,631	,315	,932	VALID
KHDP26	121,37	182,033	,691	,930	VALID
KHDP27	122,03	179,068	,661	,929	VALID
KHDP28	121,53	180,395	,510	,931	VALID
KHDP29	121,37	186,930	,347	,932	VALID
KHDP30	121,40	182,938	,517	,931	VALID
KHDP31	121,37	185,068	,553	,931	VALID

KHDP32	121,40	183,766	,398	,932	VALID
KHDP33	121,83	183,316	,367	,932	VALID
KHDP34	121,90	180,231	,695	,929	VALID
KHDP35	121,80	179,752	,541	,930	VALID
KHDP36	121,20	183,614	,486	,931	VALID
KHDP37	121,70	195,045	-,163	,937	TIDAK VALID
KHDP38	121,50	187,224	,240	,933	TIDAK VALID
KHDP39	121,20	183,683	,608	,930	VALID
KHDP40	121,33	182,092	,601	,930	VALID

Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,933	40

Lampiran 8 Skala Penelitian Lengkap

SKALA *SELF CONCEPT*

INSTRUKSI:

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan dan Anda diminta memberikan penilaian dalam kuesioner yang menurut Anda tepat dalam menggambarkan kondisi Anda saat ini. Bacalah setiap pernyataan di bawah ini dengan cermat dan teliti. Tidak ada jawaban yang benar atau salah.

STS : Sangat Tidak Sesuai

TS : Tidak Sesuai

S : Sesuai

SS : Sangat Sesuai

Jawaban yang anda berikan tidak akan mempengaruhi nilai atau apapun dalam kehidupan anda, dan setiap jawaban yang anda pilih akan dijamin kerahasiaannya.

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya mengetahui alasan apabila marah				
2.	Saya memiliki alasan tertentu setiap kali mengambil keputusan				
3.	Saya mengetahui kemampuan diri sendiri				
4.	Saya tidak tahu penyebab saya marah				
5.	Saya mengetahui kemampuan diri yang perlu dikembangkan				
6.	Saya pesimis dapat menjadi orang yang berhasil				
7.	Saya memiliki <i>planning</i> untuk menggapai cita-cita				
8.	Saya menilai sesuatu berdasarkan prinsip hidup diri sendiri				
9.	Saya ingin menjadi lulusan pesantren yang bermanfaat				
10.	Saya tahu kelebihan saya untuk menggapai masa depan				
11.	Saya merasa takut dengan masa depan				
12.	Saya mengetahui kemampuan diri yang perlu ditingkatkan untuk menunjang cita-cita				
13.	Saya optimis bisa meraih cita-cita seperti yang				

	diharapkan				
14.	Saya tidak tahu apa yang dibutuhkan untuk menggapai cita-cita				
15.	Saya memiliki kemauan kuat untuk meraih cita-cita				
16.	Saya mengetahui apa yang saya butuhkan ketika merasa tidak baik-baik saja				
17.	Saya dapat mengungkapkan apa yang dirasakan				
18.	Saya tidak tahu potensi diri sendiri				
19.	Saya tidak mengetahui kelemahan(kekurangan) diri sendiri				
20.	Saya mengetahui potensi diri sendiri				
21.	Saya dapat menilai hal yang baik atau buruk bagi diri sendiri				
22.	Saya sulit mengekspresikan apa yang dirasakan				
23.	Saya belum menemukan potensi diri yang dapat saya kembangkan				
24.	Saya tidak tahu harus melakukan apa untuk menggapai cita-cita				
25.	Saya memiliki kemampuan khusus yang dapat menunjang cita-cita				
26.	Saya tidak memiliki rencana untuk masa depan				
27.	Saya tidak tahu mengenai prinsip hidup diri sendiri				
28.	Saya ingin mewujudkan cita-cita dengan kerja cerdas				
29.	Saya merasa tidak yakin dengan pilihan diri sendiri				
30.	Saya ingin terus mengembangkan kemampuan pribadi				
31.	Prinsip hidup saya sering berganti saat berada di situasi yang berbeda				
32.	Saya mengetahui kekurangan diri sendiri				
33.	Bagi saya hidup tanpa perencanaan masa depan itu lebih baik				
34.	Saya tidak dapat menilai hal yang baik dan buruk				

SKALA SOCIAL SUPPORT

INSTRUKSI:

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan dan Anda diminta memberikan penilaian dalam kuesioner yang menurut Anda tepat dalam menggambarkan kondisi Anda saat ini. Bacalah setiap pernyataan di bawah ini dengan cermat dan teliti. Tidak ada jawaban yang benar atau salah.

STS : Sangat Tidak Sesuai

TS : Tidak Sesuai

S : Sesuai

SS : Sangat Sesuai

Jawaban yang anda berikan tidak akan mempengaruhi nilai atau apapun dalam kehidupan anda, dan setiap jawaban yang anda pilih akan dijamin kerahasiaannya.

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya dapat berbagi suka dan duka dengan teman				
2.	Saya tidak memiliki teman yang dapat diajak berdiskusi mengenai pembelajaran				
3.	Saya merasa tidak nyaman ketika meminta tolong kepada teman				
4.	Keluarga memberikan pujian ketika saya mendapatkan IPK baik				
5.	Ketika saya dalam kesulitan, teman memberikan bantuan sesuai dengan kemampuannya				
6.	Keluarga saya tidak berusaha mencukupi keperluan kuliah saya				
7.	Keluarga saya tidak memberikan rasa aman dan nyaman ketika berada di rumah				
8.	Teman di sekitar saya, mendukung untuk dapat berprestasi di perkuliahan				
9.	Saya tidak mendapat dukungan serta motivasi dari keluarga				
10.	Dosen saya tidak memberikan pujian terhadap presentasi yang saya lakukan				
11.	Saya memiliki teman yang dapat diajak belajar ketika kesulitan mengerjakan tugas				

12.	Saya tidak mempunyai teman dekat ketika dalam kesusahan				
13.	Teman saya tetap menghargai, meskipun kami berbeda pendapat				
14.	Saya tidak membagi suka dan duka dengan teman				
15.	Saya dapat menceritakan masalah pribadi dengan keluarga dirumah				
16.	Keluarga selalu berusaha untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saya				
17.	Saya akan meminta tolong kepada teman jika ada masalah				
18.	Saya tidak memiliki teman yang dapat memberikan nasehat serta saran				
19.	Saya merasa pendapat saya tidak dihargai				
20.	Saya tidak dapat berkeluh kesah kepada teman				
21.	Guru mengaji saya memberikan nasehat ketika saya melakukan kesalahan				
22.	Keluarga tidak memberikan bantuan ketika saya akan mengambil keputusan				
23.	Sahabat saya menciptakan perasaan aman dan nyaman				

SKALA KEBERMAKNAAN HIDUP

INSTRUKSI:

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan dan Anda diminta memberikan penilaian dalam kuesioner yang menurut Anda tepat dalam menggambarkan kondisi Anda saat ini. Bacalah setiap pernyataan di bawah ini dengan cermat dan teliti. Tidak ada jawaban yang benar atau salah.

STS : Sangat Tidak Sesuai

TS : Tidak Sesuai

S : Sesuai

SS : Sangat Sesuai

Jawaban yang anda berikan tidak akan mempengaruhi nilai atau apapun dalam kehidupan anda, dan setiap jawaban yang anda pilih akan dijamin kerahasiaannya.

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya mampu menentukan sikap agar hidup ini lebih bermakna				
2.	Saya tidak bertanggung jawab dengan pilihan diri sendiri				
3.	Hidup yang saya jalani berdasarkan keinginan diri sendiri				
4.	Saya mengambil keputusan tanpa memikirkan risikonya				
5.	Saya mampu bertanggung jawab atas pilihan diri sendiri				
6.	Saya merasa sulit menentukan hal yang paling bermakna bagi hidup				
7.	Saya mentaati peraturan di pondok agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik				
8.	Saya bersikap biasa saja ketika melanggar peraturan, karena itu tidak berpengaruh apapun terhadap diri saya				
9.	Saya siap menerima hukuman apabila melakukan kesalahan di pondok				
10.	Saya acuh tak acuh/cuek dengan seluruh kegiatan pesantren				
11.	Saya memikirkan konsekuensi untuk mengambil				

	keputusan				
12.	Saya berusaha memperbaiki kesalahan dan berusaha menjadi lebih baik				
13.	Saya mempertimbangkan segala sesuatu agar mendapatkan hasil maksimal				
14.	Saya bersikap biasa saja setelah melakukan perbuatan yang salah				
15.	Saya menentukan pilihan dengan cermat dan teliti agar mendapatkan hasil terbaik				
16.	Saya percaya bahwa pedoman agama dapat membuat hidup lebih bermakna				
17.	Hidup saya memiliki tujuan yang jelas				
18.	Saya mengikuti kegiatan kepesantrenan dengan terpaksa				
19.	Saya tidak mau berkontribusi dalam hal keagamaan di masyarakat				
20.	Saya ingin memberikan yang terbaik untuk kemajuan pesantren				
21.	Saya lebih suka mengikuti pendapat orang lain daripada pendapat diri sendiri				
22.	Menerima keterbatasan diri akan membuat hidup lebih berarti				
23.	Saya enggan memberikan bantuan yang berhubungan dengan kegiatan pesantren				
24.	Saya telah menemukan tujuan hidup yang memuaskan				
25.	Menurut saya hidup ini sangat membosankan				
26.	Saya membantu kegiatan pesantren sesuai dengan kapasitas diri sendiri				
27.	Saya tidak merasa bersalah ketika meninggalkan pesantren tanpa izin kepada Pengasuh				
28.	Saya mengikuti kegiatan pesantren dengan baik				
29.	Aktivitas yang setiap hari saya lakukan tidak ada tujuannya				
30.	Menurut saya tugas dan tanggung jawab sangat membebani hidup				
31.	Saya memiliki pemahaman yang baik tentang apa yang membuat hidup bermakna				
32.	Saya pesimis dapat memiliki hidup sesuai dengan yang didambakan				
33.	Saya ta'dzim kepada Kyai dan percaya bahwa barokah itu ada				

34.	Saya ingin menjadi orang yang bermanfaat di masyarakat				
35.	Ketika diberi amanah saya lari dari tanggung jawab dan mengelaknya				

Lampiran 9 Skor Item Skala *Self Concept*

	A 1	A 2	A 3	A 4	A 5	A 6	A 7	A 8	A 9	A 10	A 11	A 12	A 13	A 14	A 15	A 16	A 17	A 18	A 19	A 20	A 21	A 22	A 23	A 24	A 25	A 26	A 27	A 28	A 29	A 30	A 31	A 32	A 33	A 34	A 35	
S 1	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	4	1	1	1	2	3	2	3	2	3	2	4	1	3	3	4	
S 2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	
S 3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	2	2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	2	4	2	3	2	3	
S 4	3	3	3	3	3	1	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	
S 5	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2
S 6	4	4	4	1	4	2	4	3	4	3	2	4	3	2	3	4	3	1	2	3	3	2	1	2	4	2	1	3	1	3	2	4	2	1		
S 7	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
S 8	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	2	3	1	3	4	2	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	4	3	4	3
S 9	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
S 10	3	3	4	3	2	3	3	4	4	3	2	3	3	3	4	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	4	3	3	3	3	4	2	2	3	3	
S 11	3	2	2	2	2	2	3	2	4	3	1	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	1	4	2	3	4	2		
S 1	4	3	3	4	3	2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	

S 1 0 9		3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3				
S 1 1 0		3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3			
S 1 1 1		3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2			
S 1 1 2		3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2		
S 1 1 3		3	3	2	3	2	3	2	2	4	3	3	3	3	2	2	3	2	2	4	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	
S 1 1 4		3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	1	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2
S 1 1 5		4	3	3	4	2	3	2	3	4	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	
S 1 1 6		4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
S 1		3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3

Lampiran 10 Skala Item Skala *Social Support*

	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	A21	A22	A23
S1	3	2	3	3	2	4	4	2	3	3	1	2	4	2	3	4	4	3	3	3	3	3	2
S2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3
S3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3
S4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
S5	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3
S6	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	3	3	2	2	2	3	4	4
S7	2	2	2	3	3	2	2	4	1	1	3	2	3	3	2	2	3	2	1	3	2	4	1
S8	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	1	4	3	4	4	3	4	4	4
S9	3	3	1	4	3	4	4	3	4	3	4	1	4	3	4	4	2	3	3	2	4	4	4
S10	3	3	2	3	3	4	4	3	4	2	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3
S11	2	3	2	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	2	3	4	4
S12	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	4
S13	3	3	2	3	3	3	4	4	4	1	3	2	3	2	4	3	3	4	3	4	4	4	3
S14	2	3	2	3	3	4	4	3	4	2	2	1	3	1	3	4	2	3	3	1	3	4	2
S15	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	2	4	3	3	3	3	4	4	4
S16	3	2	2	2	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	1	4	4	3	3	3	4	3	4
S17	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	1	4	4	2	1	3	2	3	3	1	3	3	3
S18	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
S19	4	3	1	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	3	4	4
S20	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3
S21	3	2	2	1	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	4	3	3
S22	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4
S23	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	4	3	4
S24	3	4	2	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	2	4	3	4	3	4	3	3	4
S25	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4

S84	3	4	2	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	2	4	3	3	3	3	3
S85	4	1	1	4	4	1	1	3	1	1	4	2	4	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3
S86	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	1	3	3	3	2	4	
S87	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	2	2	3	3	3
S88	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
S89	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3
S90	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4
S91	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	2
S92	2	1	2	3	4	3	2	3	3	1	2	1	4	2	3	4	4	3	3	2	3	3	3
S93	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	1	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4
S94	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
S95	4	1	1	3	3	2	1	4	3	1	4	1	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3
S96	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3
S97	3	3	2	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	2	4	4	4	3	3	3	3	4	3
S98	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3
S99	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
S100	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4
S101	3	1	1	1	2	4	4	2	4	3	1	4	3	2	1	3	3	3	3	2	4	3	2
S102	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	4	3
S103	3	4	3	3	3	3	3	2	4	2	3	4	3	4	2	4	3	4	2	4	3	3	3
S104	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3
S105	3	4	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	4	1	4	2	4	4	4	4
S106	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3
S107	3	1	3	4	4	4	4	1	4	1	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	4	3	2
S108	1	3	2	4	4	4	4	3	4	3	3	2	3	2	2	4	3	3	3	3	4	4	3
S109	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	1	4	3	2	3	3	4	3	4
S110	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
S111	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
S112	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3

S113	2	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	4	3	3
S114	3	3	3	3	3	3	3	4	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	1
S115	3	3	2	3	3	4	4	3	4	2	4	3	3	2	3	4	3	3	3	2	3	3	3
S116	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
S117	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
S118	2	3	1	3	2	4	3	2	4	3	3	2	3	2	2	4	3	2	3	1	3	3	3
S119	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
S120	2	3	1	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	2	4	3	3	3	2	4	4	3
S121	1	3	1	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	3	2	1	3	4	4	4
S122	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4

Lampiran 11 Skala Item Kebermaknaan Hidup

	A 1	A 2	A 3	A 4	A 5	A 6	A 7	A 8	A 9	A 10	A 11	A 12	A 13	A 14	A 15	A 16	A 17	A 18	A 19	A 20	A 21	A 22	A 23	A 24	A 25	A 26	A 27	A 28	A 29	A 30	A 31	A 32	A 33	A 34	A 35		
S 1	3	3	3	3	3	2	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3
S 2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	
S 3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	
S 4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3
S 5	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2
S 6	4	4	4	1	4	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	
S 7	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	4	2	2	1	3	2	3	2	3	2	1	2	2	3	3	4	2	1	3	3	3	
S 8	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
S 9	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4
S 10	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	
S 11	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	2	2	3	4	3	3	2	3	2	4	4	4	3	
S 12	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	4	4	2	
S	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	

Lampiran 12 Hasil Uji Asumsi

Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kebermaknaan_Hidup	,070	122	.200 [*]	,991	122	,572
Self_Concept	,047	122	.200 [*]	,991	122	,641
Social_Support	,072	122	,186	,984	122	,175

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Uji Linearitas

Self Concept_Kebermaknaan Hidup

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kebermaknaan_Hidup * Self_Concept	Between Groups	(Combined)	17483,218	50	349,664	5,018	,000
		Linearity	13907,512	1	13907,512	199,591	,000
		Deviation from Linearity	3575,706	49	72,974	1,047	,424
Within Groups			4947,274	71	69,680		
Total			22430,492	121			

Social Support_Kebermaknaan Hidup

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kebermaknaan_Hidup * Social_Support	Between Groups	(Combined)	14549,051	37	393,218	4,191	,000
		Linearity	12600,550	1	12600,550	134,296	,000
		Deviation from Linearity	1948,501	36	54,125	,577	,966
Within Groups			7881,440	84	93,827		

Total	22430,49 2	121			
-------	---------------	-----	--	--	--

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	13,128	5,753		2,282	,024		
Self_Concept	,508	,064	,519	7,972	,000	,567	1,765
Social_Support	,636	,101	,408	6,268	,000	,567	1,765

a. Dependent Variable: Kebermaknaan_Hidup

Lampiran 13 Hasil Uji Hipotesis

Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	13,128	5,753		2,282	,024		
Self_Concept	,508	,064	,519	7,972	,000	,567	1,765
Social_Support	,636	,101	,408	6,268	,000	,567	1,765

Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	16022,720	2	8011,360	148,781	.000 ^b
Residual	6407,772	119	53,847		
Total	22430,492	121			

a. Dependent Variable: Kebermaknaan_Hidup

b. Predictors: (Constant), Social_Support, Self_Concept

Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.845 ^a	.714	.710	7,338

a. Predictors: (Constant), Social_Support, Self_Concept

Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif

Sumbangan Efektif (SE) dan Sumbangan Relatif (RE) Correlations

		Self_Concept	Social_Support	Kebermaknaan_Hidup
<i>Self_Concept</i>	Pearson Correlation	1	.658**	.787**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	122	122	122
<i>Social_Support</i>	Pearson Correlation	.658**	1	.750**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	122	122	122
Kebermaknaan_Hidup	Pearson Correlation	.787**	.750**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	122	122	122

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Model	Standardized Coefficients
(Constant)	Beta
Self concept	,519
Social Support	,408

Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	13,128	5,753
Self_Concept	,508	,064
Social_Support	,636	,101

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Nama : Dhana Preiskaton
NIM : 18410059
Fakultas : Psikologi
Jurusan : Psikologi
Judul Proposal : Pengaruh *Self Concept* dan *Social Support* terhadap Kebermaknaan Hidup Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Selain diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, skripsi dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan pada sidang skripsi.

Malang, 07 Desember 2022

Dosen Pembimbing,



Dr. H. A. Khudori Saleh, M.Ag.
NIP. 196811242000031001